Popy Novita

Malam yang Tertunda

"Mana yang lebih sakit, memiliki raganya tapi tidak dengan hatinya. Atau memiliki hatinya tapi tidak dengan raganya."
-Inaya Larasati-

MALAM yang TERTUNDA

MALAM yang TERTUNDA

Popy Novita

14 x 20 cm

265 halaman

I S B N

978-623-91307-5-6

Layout/Cover

Nayasmita/Darma

Editor :

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Ucapan Terima Kasih

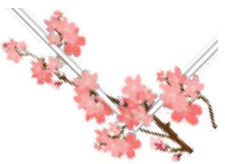

Rasa syukur tiada henti saya ucapkan untuk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan tentunya untuk nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Kepada orang tua dan adik-adikku tercinta, penyemangatku untuk terus berkarya. Love buat kalian.

Spesial untuk seseorang yang belum bisa disebutkan namanya haha. Maaf ada beberapa dialog yang saya ambil untuk peran Raka, gak minta izin dulu. Peran Raka di sini spesial banget karena terinspirasi dari dia. Ceplas-ceplos, pecicilan, petakilan, tengil, nakalnya haha semuanya. Walau begitu tapi tanggung jawabnya luar biasa. Love buat kamu. Eh!

Terima kasih buat Bu Bos Nindi dan Mbak Drama eh Darma haha. Terima kasih mau menampung karyaku yang tidak seberapa. Terima kasih sudah menjadi rumah untuk wadah semua karyaku. Pokoknya lope lope deh buat kalian berdua.

Buat para marketer yang siap siaga melayani pembelian.

Haha tanpa kalian pastinya saya kesusahan urus sendirian. Makasih banyak buat kalian semua.

Tentunya buat Mamak-Mamak berdaster di KBM haha terima kasih banyak antusiasnya. Komentar kalian luar biasa, apalagi kalau suruh marah-marah sama Mas Aksa. Terima kasih sudah sayang banget sama Inaya. Terharu aku tuh. Buat pembaca di wattpad juga. Kalian luar biasa semua. Love tak terhingga. Tanpa kalian aku bukan siapa-siapa.

Tertanda :

Popy Novita nunggu lamaran Raka Dewantara.

Daftar Isi :

1.Malam Pertama 7
2.Peringatan 12
3.Malam Kedua 18
4.Nasihat 27
5.Malam Kesekian 35
6.Kejadian di Rumah Sakit 43
7.Pindah Rumah 53
8.Malam yang Sempurna 64
9.Ingkar Janji Kesekian 75
10.Ketakutan Inaya 81
11.Kehamilan Inaya 90
12.Fakta Masa Lalu Aksa 97
13.Marahnya Aksa 105
14.Ulfa Benazir 114
15.Kabar dari Ulfa 123
16.Perkelahian 131
17.Fakta dari Lisa 139

18.Permintaan Maaf 148
19.Cinta dan Luka 157
20.Luka yang Sama 169
21.Pertengkaran Aksa dan Ulfa 177
22.Penolakan Inaya.....184
23.Rasa yang Berbeda 194
24.Campur Tangan Mama 203
25.Kegelisahan Aksa 210
26.Cinta dan Cemburu 218
27.Inaya atau Ulfa 225
28. Masuk Jebakan 232
29.Murkanya Aksa 238
30.Pembalasan Raka 247
31.Malam yang Tertunda 256

Bab. 1
Malam Pertama

Menikah tanpa dasar cinta? Mungkinkah bisa?

Nyatanya, pernikahan itu tetap berjalan meski tak ada rasa cinta sedikit pun di hati mereka. Aksa Arjuna, lelaki terakhir yang datang meminang Inaya Larasati, gadis desa biasa. Wajah rupawan dan juga mapan, membuat Inaya memutuskan untuk menerima. Terlebih, ayahnya adalah sahabat kecil papanya Aksa.

Malam setelah akad dan resepsi digelar cukup mewah di rumah, Inaya yang sudah bersih dari segala make up, hendak segera membaringkan tubuh di ranjang. Ia bergeming menatap sprei merah marun bertabur bunga mawar dan melati.

Pikirannya melayang seiring degup jantung yang mengencang. Bayangan-bayang bahwa sekarang ia akan tidur berdua dengan lelaki asing, membuatnya merinding. Berharap jika suaminya tidak akan memaksa untuk melakukan hubungan yang belum ingin ia lakukan.

Bukankah melakukan hubungan halal itu, harus ada cinta terlebih dahulu? Mungkin saja lelaki bisa melakukan tanpa rasa cinta. Tapi wanita, jelas berbeda. Cinta dan kenyamanan adalah yang utama.

Di luar sudah sepi. Banyak tamu yang telah pulang, saudara yang menginap masuk ke kamar atau menggelar tikar di ruang tamu dan tidur berdesakan. Sekarang, tinggal menunggu Aksa yang akan memasuki kamar ini.

Benar saja, baru saja Inaya ingin merebahkan tubuh di ranjang, suara derit pintu terbuka. Terlihat senyuman canggung lelaki 28 tahun itu. Setelah menutup pintu dan mengunci, ia melangkah perlahan mendekati.

Jantung Inaya berdegup sangat kencang. Wajahnya pun sudah berubah pias sekali. Berharap Aksa tidak memintanya malam ini.

"Kok belum tidur, Dek?" tanya Aksa dengan suara rendah. Mencoba mencairkan suasana yang tegang.

"Belum ngantuk." Inaya menjawab singkat. Tangan sibuk memilin ujung piyama. Tidak tahu harus berkata apa.

"Hm, aku ganti baju dulu." Aksa berjalan ke arah lemari. Lemari baru yang ia belikan saat lamaran. Pakaiannya ada beberapa yang sudah ditata rapi di sana.

Inaya memalingkan wajah saat Aksa membuka kemeja putihnya. Menelan ludah saat melihat punggung putih dan lebar. Membuatnya ingin segera bersandar. Ia menunduk dan mengulum senyum malu ketika membayangkan hal yang bukan-bukan.

"Ayo, Dek."

Inaya mendongak. Debar di dada semakin kencang saja. Aksa mendekat. Memamerkan giginya yang putih berbaris rapi. Ia terpekik saat tangan Aksa ingin menjangkau rambutnya.

"Mas Aksa mau ngapain?" Inaya menjauhkan kepala dan bergeser satu langkah.

Aksa justru terkekeh. "Ada melati di rambutmu."

Inaya segera mengibaskan tangan di rambut yang ditunjuk oleh Aksa. Kembali memalingkan wajah, karena malu.

"Tidur, yuk. Udah tengah malam," ajak Aksa.

"Eh?" Inaya kembali mendongak. Ingin bertanya lebih lanjut tapi bibir terasa kelu.

Aksa masih saja tersenyum. Melangkah melewati Inaya dan naik ke ranjang. Inaya menatap lelaki asing itu, telentang dengan kaus putih tipis menerawang.

"Kok bengong di situ? Sini." Aksa menepuk-nepuk sisi ranjang.

Inaya justru semakin kebingungan. Bagaimana kalau nanti Aksa minta yang aneh-aneh? Atau ….

"Dek?" panggil Aksa karena melihat Inaya hanya bergeming.

"Eh?" Inaya terlonjak kaget. "Ya, Mas?"

"Sini tidur." Aksa duduk dan kembali menepuk sisi ranjang.

"Aku …." Inaya menggantungkan kalimat. Bingung harus bicara apa.

"Apa minta digendong?" goda Aksa yang sukses membuat kedua pipi istrinya itu memerah.

"Nggak!" tolak Inaya tegas yang justru membuat Aksa terkekeh.

"Ya sini. Tenang. Aku gak akan gigit kok. Sini." Aksa kembali menepuk sisi ranjang dan tersenyum meyakinkan.

Dengan menahan napas, Inaya mulai berjalan pelan menaiki ranjang. Duduk sedikit menjaga jarak. Ia melirik Aksa sekilas. Ada senyuman yang masih ditampilkan. Membuat hatinya sedikit menghangat.

"Mas Aksa kenapa gak tidur? Katanya mau tidur?" Inaya memberanikan diri bertanya setelah merebahkan tubuh di pinggir ranjang.

"Boleh minta …." Tangan Aksa terulur tapi Inaya langsung menggeleng kuat.

"Jangan!" Inaya menggeser tubuhnya lagi hingga benar-benar berada di pinggir. Jantungnya tiba-tiba berdetak cepat, seakan hendak lompat.

"Kenapa?" Aksa menaikkan satu alis tebalnya. Menatap keheranan.

"Aku … belum siap." Inaya menunduk malu.

"Belum siap apa?"

"Ya itu."

"Lho, aku cuma mau minta bagi selimutnya. Dingin."

"Eh?"

Inaya menoleh dan menahan tawa. Menyerahkan selimut pada Aksa dengan wajah merah padam menahan malu.

"Makasih." Aksa merapikan selimut agar menutupi seluruh tubuhnya. Kemudian menoleh pada Inaya, dan tersenyum.

"Ayo tidur. Sudah malam," ucapnya lalu membaringkan tubuh. Merogoh ponsel di saku celana dan membaca pesan yang baru saja masuk. Tanpa membalas, ia mematikan lalu meletakkan di samping bantal. Segera memejamkan mata dengan kedua tangan di bawah kepala.

Inaya menatap wajah Aksa dengan seksama. Mendesah pelan dan ada sedikit rasa kecewa. Kenapa suaminya tidak meminta … ia berdecak kesal. Membaringkan tubuh dan tidur membelakangi.

Dasar lelaki tidak peka!

Bab. 2
Peringatan

Sudah seperti ada alarm di otak, ketika waktu

Subuh tiba, Inaya akan bangun dengan sendirinya. Apalagi malam ini ia tidak terlalu bisa tidur. Memikirkan banyak hal tentang bagaimana kelanjutan kisah malam yang tertunda.

Inaya mengusap wajah dan menguap. Menghela napas sejenak kemudian bangun. Matanya melebar seketika saat melihat Aksa yang meringkuk di atas tikar tipis di lantai.

Apa Aksa risih tidur seranjang dengannya?

Tanpa sadar, Inaya memerhatikan penampilan juga bau badan. Rasanya masih normal. Lalu kenapa Aksa memilih tidur di lantai daripada di ranjang dengannya?

Inaya menggeleng demi membuang pikiran yang bukan-bukan. Menjepit asal rambut panjangnya, kemudian turun dan mendekati Aksa. Rasa ingin membangunkan tiba-tiba urung ketika melihat wajah teduh yang terlelap. Tanpa sadar ia mengulum senyum.

"Mas!" Panggilnya dengan tangan mulai menyentuh bahu Aksa. Bukan tangan, tapi telunjuk. Seperti canggung untuk menyentuh tubuh suami sendiri.

"Mas, bangun!" Inaya kembali memanggil saat Aksa tak bergerak sama sekali. Telunjuk masih men-

oel-noel bahu suaminya.

"Mas!"

"Hm?" gumam Aksa dan masih memejamkan mata.

Inaya mundur selangkah masih berdiri bertumpu lutut, saat Aksa tiba-tiba bangun dan mengucek mata.

"Jam berapa sekarang?" Aksa mengusap wajah serta rambut tebalnya ke belakang. Mengerjap pelan menatap Inaya.

"Jam empat, Mas. Mau sholat Subuh di masjid bareng Bapak?"

"Boleh." Aksa menyingkap sarung yang menyelimuti tubuhnya.

"Mas." Inaya memanggil, menghalangi Aksa yang hendak berdiri.

"Hm?" Aksa menoleh.

"Hm … kenapa, Mas Aksa tidur di bawah?" Inaya menggigit bibir. Sungkan menanyakan hal itu sebenarnya, tapi rasa penasaran mengalahkan ketakutannya.

Aksa justru terkekeh, membuat Inaya mengernyitkan dahi. Menatap bingung.

"Kamu beneran gak sadar semalam?" Satu alis Aksa naik. Bertanya.

"Hah? Apa?"

Aksa mengulum senyum, membuat Inaya semakin bingung. "Memangnya, semalam kenapa?" tanya Inaya tak sabar.

"Masa sih, gak kerasa sama sekali?" Aksa sengaja menggoda. Apalagi ketika kedua pipi putih itu berubah kemerahan

karena malu.

"Mas Aksa ngapain semalam?" Inaya mengerucutkan bibir. Pikirannya sudah melayang pada satu kejadian yang bahkan ia tidak tahu sama sekali. Kesal! Kenapa main belakang? Kenapa tidak minta saja.

"Mas!" sungut Inaya, tak sabar mendengar jawaban. Aksa justru tertawa.

"Kamu itu … ternyata kalau tidur gak bisa anteng, ya?" kata Aksa di sela tawa.

"Hah?" Inaya mengernyitkan dahi.

"Semalam entah berapa kali kamu nendang aku, bahkan sampai jatuh."

Inaya menutup mulut dengan kedua tangan. Apa yang ia takutkan selama ini terjadi juga. Masalahnya, dari kecil tidurnya memang seperti gangsing. Muter dan keliling.

"Makanya, aku gelar tiker dan tidur di bawah saja daripada bangun badanku remuk semua?"

Tenggorokan Inaya tiba-tiba terasa kering bagai di gurun pasir. Butuh air untuk menetralisir rasa malu.

"Mas, aku … ke kamar mandi dulu, ya." Inaya berdiri dan segera keluar dari kamar.

Merutuki diri sendiri kenapa tidak bisa anteng kalau tidur!

Aksa menggeleng dan tersenyum melihat tingkah istrinya yang lucu.

Hari pertama menyandang status istri dari Aksa Arjuna, dokter muda di kota. Semua terasa berbeda, ketika banyak warga desa yang menyanjung dan memuji suami Inaya.

"Suamimu kayak artis Korea, ya? Ganteng dan putih."

"Beruntungnya kamu, bisa punya suami dokter."

"Bagi tips dong, gimana caranya bisa menggaet cowok tampan dan tajir."

Dan … berbagai kalimat lainnya mereka lontarkan. Andai saja mereka tahu, jika pernikahan ini terjadi karena lamaran dadakan. Kata Sultan, bapak Inaya, almarhum temannya yang tak lain papanya Aksa, menginginkan anaknya menikahi Inaya.

Inaya sendiri bingung dengan semua yang terjadi. Baginya, jodoh itu unik. Padahal, banyak yang datang melamar, tapi hampir semua selalu ditolak dengan alasan belum siap. Padahal usia 23 tahun bukankah sudah cukup?

Lagipula, Sultan bilang bahwa Aksa adalah lelaki yang baik akhlaknya. Selain itu, dia juga tampan dan mapan. Paket komplit. Lalu, apa lagi yang membuat ragu?

Awalnya, sedikit ragu. Masa iya, ada lelaki sesempurna itu? Namun, saat melihat secara langsung wajah Aksa dan tutur katanya … Inaya seperti dibius hingga tak sadar langsung menerima.

Kalau teringat saat Aksa datang pertama kali, rasanya malu sendiri. Inaya yang waktu itu disuruh Wanti, ibunya, membawakan nampan berisi empat gelas teh hangat, langsung gemetar ketika berhadapan dan tanpa sengaja bertemu tatap dengan kedua netra hitam pekat milik Aksa.

"Bagaimana, Nay?" Sultan bertanya setelah Inaya ikut

duduk bersama mereka.

"Terserah Bapak saja," jawabnya pelan sekali dan hampir tak terdengar. Dalam hati ingin rasanya melirik reaksi Aksa, tapi ia sama sekali tidak berani mengangkat wajah.

Sepertinya Sultan adalah satu-satunya lelaki yang peka terhadap sifat dan kemauan anaknya. Karena tanpa bertanya lebih, beliau menjawab, "Lamaran diterima."

Inaya memejamkan mata dan mengulum senyum. Merasa seluruh tubuh jadi gemetaran dan jantung seperti mau lompat dari tempat.

"Dek Inaya, mau mahar apa?" Akhirnya, terdengar juga suara Aksa. Lembut. Bagaimana Inaya tidak terpesona?

Inaya sedikit mendongak. Menatap sekilas. Tersenyum tipis dan menjawab, "Semampunya Mas Aksa saja."

"Alhamdulillah." Aksa dan Erina, mamanya tersenyum lega.

Maka, saat itu juga langsung ditentukan tanggal pernikahan. Di sini, yang paling berwenang menentukan adalah Mbah Kakung. Usianya sudah menginjak 75 tahun, tapi daya ingat juga kepintarannya tidak diragukan.

Seperti halnya keturunan Jawa, mereka masih memakai perhitungan primbon. Dan tanggal yang bagus menurut Mbah Kakung adalah sekitar delapan bulan lagi.

Tanpa diduga, Aksa memaksa untuk diajukan saja pernikahannya. Tidak perlu menggunakan perhitungan primbon Jawa. Karena menurutnya, semua tanggal adalah baik. Dan yang paling baik adalah mempercepat pernikahan agar tidak ada godaan.

"Terserah! Kalau kalian memaksa menikah secepatnya, ya lakukan saja. Tapi, rumah tangga kalian nanti akan menerima badai besar. Bisa jadi, berujung perpisahan."

Sempat terpekik mendengar penuturan dari Mbah Kakung. Tapi, Aksa adalah lelaki yang pandai mengambil hati dan tanpa berdebat hebat, ia bisa meyakinkan semua pihak bahwa pilihannya adalah yang paling tepat.

Bab. 3
Malam Kedua

Rumah sederhana itu masih sangat ramai. Banyak saudara atau kerabat jauh yang menginap, baru akan pulang sore nanti. Tetangga sebelah datang membantu membereskan rumah yang masih berantakan.

Keluarga dan saudara Aksa, sudah pulang setelah makan siang. Tinggal Aksa yang masih di sini, entah sampai kapan. Sekarang, dia duduk di teras depan bersama Sultan dan para tamu yang masih banyak berdatangan. Mbah Kakung, justru setelah acara selesai kemarin itu, langsung pulang. Sepertinya masih sedikit kecewa dengan pernikahan cucunya.

Inaya sendiri, sibuk membereskan kamar. Membuka satu persatu kado yang bertumpukan. Rasanya, menyenangkan sekali. Sangat jarang ia menerima hadiah atau kado. Bahkan, saat ulang tahun pun hampir tidak pernah mendapatkan.

Itu karena Inaya hanyalah gadis desa biasa. Bapak dan Ibu hanya seorang petani. Rumah pun sangat sederhana. Ia sendiri, bekerja di minimarket daerah pasar. Masih sulit dipercaya kalau ternyata jodohnya adalah lelaki kaya dari kota.

Dari awal, Inaya tidak terlalu suka dengan anak orang kaya. Bukan karena tidak percaya diri bersanding dengan mereka, tapi lebih karena takut

jika dibedakan oleh keluarga atau saudaranya.

Karena pada kenyataannya, perbedaan kasta selalu menjadi salah satu permasalahan dalam rumah tangga.

Namun, berbeda dengan keluarga Aksa. Meski berasal dari kota, mereka sama sekali tidak risih tidur dan makan bersama dengan keluarga Inaya.

Kedua mata bulat Inaya membelalak ketika membuka kado dari sahabatnya. Lingerie merah terang, dilebarkan di hadapan. Sungguh di luar dugaan, kalau sahabat yang selalu menasihati tentang kebaikan, memberikan kado pakaian menerawang.

"Cantik."

Wanita dengan pakaian serba panjang itu terlonjak kaget dan reflek menyembunyikan lingerie di balik kado lainnya.

"Mas Aksa! Kok gak ketuk pintu dulu?" sungutnya, meski tampak sekali wajah yang berubah gugup dan malu.

Aksa terkekeh sambil menutup pintu. "Maaf. Kebiasaan di rumah. Jadi, mengira kamar sendiri."

"Aku kira kamu tidur." Aksa berjalan mendekat dan berjongkok di samping Inaya. Tangannya melihat-lihat tumpukan kado.

"Nggak, Mas. Penasaran sama semua isi kado ini. Mas Aksa sendiri, mau ngapain?" Inaya menggigit bibir, urung melanjutkan ucapan. Pantaskah bertanya, mau apa dia masuk ke kamar? Toh, kamar ini, sekarang miliknya juga.

"Tamunya sudah pada pulang. Bapak juga menyuruhku istirahat di kamar."

Inaya hanya mengangguk-angguk. Tidak tahu harus berkata apa. Hanya bisa merasakan debaran yang semakin kencang saja. Mencium aroma parfum di tubuh Aksa saja sudah membuat dadanya berdebar-debar.

Inaya Larasati, gadis yang sama sekali belum pernah pacaran. Bukan karena sangat paham agama. Ia hanya gadis biasa yang sedang mencoba memperbaiki diri. Keimanan pun hanya seujung kuku. Sangat tak seberapa.

Ia hanya ingin menjaga kehormatan diri sebagai seorang wanita. Agar semua bisa dipersembahkan untuk pertama kalinya pada lelaki yang memang seharusnya mendapatkannya. Lelaki yang telah berani mengucap ijab qobul di hadapan orangtua dan berjanji pada Allah untuk bertanggung jawab atas dirinya.

"Aku ngantuk banget, Dek. Aku tidur dulu, ya?" Aksa tersenyum simpul. Berdiri dan melangkah, setelah sebelumnya menepuk-nepuk pelan puncak kepala Inaya.

Gadis dengan rambut panjang dikuncir kuda itu mematung seketika. Hanya ditepuk-tepuk sekilas saja, rasanya seperti … kesetrum.

Ini juga yang menjadi alasannya, untuk tidak memberikan ruang lebih pada lelaki sebelumnya. Agar semua terasa berbeda. Bukankah lebih indah rasanya pacaran setelah menikah? Dan hari-hari pertama, dilalui dengan dada yang terus berdebar seperti masa-masa pendekatan.

Namun … kemarin, Aksa belum menyentuh ubun-ubunnya dan berdoa. Doa suami untuk istri setelah akad nikah. Apa Aksa lupa? Atau tidak hafal bacaannya? Tapi, mana mungkin? Mungkin saja Aksa masih sama malunya. Apa tadi saat

menepuk pelan kepala Inaya, di dalam hatinya mengucapkan doa? Entahlah.

Kapan-kapan Inaya bisa tanyakan setelah rasa nyaman itu ada di antara mereka berdua, bukan?

Malam ini, Bapak dan Ibu pergi menghadiri acara entah apa di desa sebelah. Sedangkan kedua adik perempuan Inaya yang masih duduk di bangku SMA dan SMP, sudah berada di kamar sejak sore. Saat ditanya kenapa tidak makan, mereka kompak menjawab sudah kenyang. Sepertinya mereka sengaja ingin memberi ruang untuk kakaknya berdua dengan Aksa.

Menyebalkan! Memangnya mudah, harus adaptasi dalam waktu sehari? Bagi Inaya, Aksa masihlah orang asing yang tiba-tiba mempunyai hak lebih atas dirinya.

Di ruang makan yang seadanya, Inaya dan Aksa duduk berdua. Menikmati hidangan makanan yang dimasak sore tadi bersama Ibu. Ia merasa masih belum siap jika harus memberikan hasil masakannya sepenuhnya. Takut jika keasinan, kemanisan, hambar, atau malah gosong.

Selama makan, hanya suara sendok yang beradu dengan piring. Selebihnya, hening. Inaya dan Aksa sama-sama diam. Menikmati debar-debar di dada yang semakin mengencang.

"Aku bantu, Dek." Aksa berdiri membantu membawakan piring bekas makanan ke dapur.

"Gak usah, Mas. Biar aku saja." Inaya mengambil alih piring di tangannya. Saat tanpa sengaja tangan mereka bersentuhan, Inaya segera menjauhkan. Rasanya masih sama. Seperti

kesetrum.

"Ayah sama Ibu pulang jam berapa?" Aksa bertanya, dan mengikuti dari belakang.

"Gak tau, Mas. Biasanya kalau sudah kumpul-kumpul begitu, suka lupa waktu."

"Hm." Aksa mengangguk-angguk.

Hening kembali menyelimuti. Hanya suara keran yang mengeluarkan air saat Inaya mencuci piring. Aksa, diam memerhatikan dari samping. Berdiri dengan kedua tangan dilipat di dada.

"Mas Aksa ngapain di sini?" tanya Inaya. Malu sendiri diperhatikan terlalu lama dalam jarak dekat.

"Nungguin kamu," jawab Aksa santai sekali.

"Mas Aksa masuk aja dulu di kamar. Eh, atau mau nonton TV?"

"Gak enak kalau sendirian."

Inaya menelan ludah. Merasa susah sekali menghilangkan debar-debar di dada. Kalau seperti ini terus, bisa-bisa meledak nantinya.

"Mas Aksa gak mandi?" tanya Inaya kemudian, setelah selesai mencuci piring.

"Ah iya. Udah jam delapan, ya? Aku mandi dulu kalau gitu." Aksa melempar senyuman saat Inaya menatapnya sekilas. Sebelum kemudian berlalu menuju kamar.

Kebiasaan aneh. Aksa lebih suka mandi jika sudah tidak lagi melakukan aktivitas. Katanya, biar tidur nyenyak kalau badan dalam keadaan segar.

Di dalam kamar, Inaya bingung sendiri harus melakukan apa. Aksa masih mandi dan sebentar lagi pasti masuk kamar. Pikiran sudah tidak keruan. Membaca buku sama sekali tidak masuk dalam otak. Hanya duduk bersandar kepala ranjang sambil membolak-balikkan halaman buku novel.

Jantung bagai lompat diiringi suara derit pintu yang terbuka. Aksa tersenyum sambil menggosok rambutnya yang basah dengan handuk. Kaus merah ditambah celana pendek selutut, penampilan sederhana, tapi mengapa jadi sempurna saat semua pakaian itu menempel di tubuh Aksa.

"Belum tidur, Dek?" tanya Aksa sambil menggantung handuk di dinding. Mengibaskan rambut yang masih setengah basah dengan tangan.

Mata Inaya tak bisa berhenti menatap gerakan suaminya. Segera memalingkan wajah pada buku saat ketahuan sedang memerhatikan. Aksa tertawa kecil melihat tingkah istrinya. Kemudian melangkah mendekati. Inaya sendiri tak bisa menahan gejolak di dada ketika aroma shampo dan sabun menguar dan menyegarkan.

Lagi-lagi, Inaya tak bisa menahan degup jantung yang mengencang. Sepertinya, ia harus segera periksa ke dokter kalau tidak mau mati karena serangan jantung tiba-tiba.

"Baca apa, sih?" Aksa bertanya setelah duduk di pinggir ranjang. Di depan Inaya.

"Novel," jawab Inaya singkat.

"Suka baca novel ternyata."

Inaya sedikit tersenyum dan mengangguk.

"Nanti kalau di Jakarta, kamu bisa puas ke toko buku. Rumahku dekat dengan mall soalnya."

Inaya langsung menatap Aksa. Tinggal di kota? Di rumah Aksa? Tinggal bersama orang-orang asing? Apakah ia sudah siap?

Seperti melihat keraguan di wajah Inaya, Aksa tersenyum dan menyentuh lembut tangan Inaya.

Sekarang, Inaya bagai kesetrum dengan tegangan super tinggi. Sekujur tubuh kaku seketika. Ia hanya bisa menunduk, menatap tangan Aksa yang semakin erat menggenggam jemarinya.

"Lusa, kita pulang ke Jakarta, ya?" Aksa berkata. "Soalnya, aku cuti cuma lima hari."

Inaya hanya mengangguk ragu.

"Jangan takut."

Inaya mulai tersenyum perlahan membalas senyuman Aksa yang begitu meyakinkan. Sedikit lebih tenang, meski tidak bisa melawan debar-debar akibat pegangan tangan yang tak kunjung dilepaskan.

"Hm … aku jadi bingung mau tidur di mana?" Aksa mengulum senyum, membuat Inaya malu seketika karena teringat cerita pagi tadi.

"Hm, maaf, Mas. Aku usahain, malam ini gak gerak sama sekali." Inaya menunduk malu.

Aksa justru tertawa. Pegangan tangannya dilepas, dan itu

membuat hati Inaya jadi tidak rela. Aksa merangkak naik ke ranjang. Duduk bersandar di sebelah Inaya.

"Kamu lucu ternyata," ucap Aksa dengan senyuman yang masih menghiasi bibir tipisnya.

Sebuah senyum yang entah mengapa menjadi … candu. Manis sekali.

"Mas Aksa … tidur di sini, kan?" Inaya bertanya pelan setelah tersenyum malu.

"Hm?" Aksa menaikkan satu alisnya. Bertanya.

"Jangan tidur di bawah lagi." Kali ini, justru suara Inaya hampir tak terdengar.

Aksa terkekeh pelan. Dan kemudian, mereka tenggelam dalam obrolan yang sedikit mencairkan ketegangan. Tapi Aksa tidak mau pegang-pegang lagi. Membuat Inaya mendesah kecewa.

Definisi jatuh cinta itu apa? Inaya sungguh tidak tahu. Apa kalau orang itu berdebar berada di dekatnya? Atau, merasa nyaman terus berada di sampingnya? Atau apa?

Soal kenyamanan, Inaya belum sepenuhnya merasakan. Hanya saja, ia tak bisa menahan getaran di dada yang debarnya semakin nyata saja setiap detiknya.

"Sudah jam sebelas. Tidur gih. Gak baik begadang." Aksa berkata setelah melirik jam di layar ponselnya.

Tanpa terasa waktu begitu cepat berlalu saat Inaya baru saja merasakan sedikit kenyamanan.

Inaya mengangguk. Menaruh novel yang sudah tak berbentuk karena sedari tadi diremas tanpa sadar. Menata bantal

dan menarik selimut setelah membaginya dengan Aksa.

"Dek ...." Suara Aksa kembali terdengar. Sangat pelan.

Inaya menatap saat baru saja ingin merebahkan tubuh. "Ya, Mas?" Kedua mata itu mengerjap pelan.

Aksa malah menggeser duduknya. Rapat sekali tanpa jarak. Mau apa? Jangan bikin jantungan malam ini. Inaya menggigit bibir gemetar.

"Kalau udah siap, bilang, ya." Aksa berbisik tepat di telinga Inaya. Membuat wanita itu terpaku. Merinding seluruh tubuhnya.

Inaya memberanikan diri menatap Aksa dalam jarak dekat. Kedua alis bertautan. Bertanya tanpa kata.

"Aku cuma gak mau maksa. Aku akan tunggu sampai kamu benar-benar siap." Aksa tersenyum. Menepuk-nepuk pelan puncak kepala Inaya.

Lho? Ini bagaimana ceritanya, sih? Inaya kembali mendesah kecewa.

Bab. 4
Nasihat

Pagi ini, Inaya tengah bersiap-siap membereskan pakaian dan barang yang sekiranya diperlukan. Nanti sore, ia akan dibawa Aksa ke Jakarta.

Rasanya, masih belum percaya. Bahwa gadis yang biasanya manja dengan bapaknya itu, sudah menyandang status sebagai seorang istri. Kemudian pergi meninggalkan rumah ini. Rumah yang selama 23 tahun, menjadi tempat ternyaman. Sekarang, ia harus rela pergi demi mengikuti suami.

Mungkin, seperti inilah yang dinamakan fase kehidupan. Mulai dari kita dilahirkan, bayi, balita, anak kecil, remaja, lalu dewasa dan akhirnya menjemput kehidupan baru. Bersama orang baru. Lalu melahirkan generasi baru. Seterusnya begitu.

Masalahnya, ada yang memang sudah siap, tapi ada juga yang dipaksa siap. Kalau Inaya, meski berasal dari desa, pilihan tetap orangtua sepenuhnya serahkan padanya. Tidak ada perjodohan apalagi paksaan. Orangtua hanya memberi nasihat. Melihat lelaki baik atau tidaknya yang datang melamar dan meminta anak gadisnya.

Namun, ada juga orangtua yang memaksakan kehendak. Sama sekali tidak melihat bagaimana perasaan sang anak. Baginya jika lelaki itu cocok dan

baik, maka mau tidak mau si anak harus menerima. Tanpa sadar, sebuah beban telah mereka tumpahkan. Hingga tak sedikit pula yang akhirnya berpisah.

Sejak awal, ketika Inaya menerima lamaran Aksa, Sultan dan Wanti tiada hentinya memberi wejangan. Tentang rumah tangga, pernikahan, dan bagaimana menyikapi masalah dengan benar.

"Ingat, Nay. Selalu utamakan suami daripada diri sendiri. Layani dia sepenuh hati. Siapkan apa pun yang dia butuhkan. Pelan-pelan belajar dan pahami bagaimana sifat dan karakternya. Jangan pernah sekali pun membantah atau bahkan menyela saat suami berkata. Jika dia marah, diamlah. Nanti saat keadaan sudah sedikit tenang, pelan-pelan dekati. Insya Allah, masalah tidak akan berlarut jika salah satunya mau mengalah."

Begitulah Wanti menasihati. Inaya hanya diam mendengarkan. Ibu adalah sosok sempurna sebagai seorang istri. Panutan utama untuk menjadi istri yang baik nanti. Darinya, ia belajar banyak hal tentang bagaimana melayani suami dengan baik tanpa rasa pamrih.

"Lelaki itu memang kuat fisik dibanding perempuan. Tapi masalah hati dan ketegaran, perempuanlah yang jauh lebih kuat. Lelaki juga jarang berbicara banyak hal, tapi yakinlah jika di hatinya punya banyak cinta."

Inaya tersenyum. Benarkah? Tapi, apa mungkin Aksa mencintainya? Mana bisa secepat itu jatuh cinta pada wanita yang baru dikenalnya. Meskipun Inaya sudah sah menjadi istrinya.

Aksa sendiri, sejak kemarin selalu diberi wejangan oleh

Sultan. Duduk berdua di teras depan, membicarakan banyak hal. Tentang Inaya saat kecil, hal yang disukai dan yang tidak disukai, tentang bagaimana saat bermanja, dan banyak lagi lainnya.

Inaya tersenyum melihat pemandangan dua lelaki yang sangat berarti dalam hidupnya, duduk berdua saling bercengkrama.

Saat memasak bersama pun, Wanti tiada henti memberi nasihat tentang bagaimana seharusnya seorang istri memasak untuk suami. Dalam hal ini, Inaya malu sendiri. Apalagi ketika kedua adiknya meledek dengan berbagai godaan.

"Inget, Mbak. Mas Aksa jangan dikasih masakan gosong. Kasihan kulitnya yang putih." Nurma, adiknya yang berusia 17 tahun, terkekeh.

Inaya melotot tak terima.

"Iya. Apalagi kalau keasinan. Nanti disangka Mbak Nay mau nikah lagi." Aina, adiknya yang berusia 13 tahun menyahut dengan tawa menggelegar.

Inaya menimpuk dengan bawang merah. Dan mereka masih saja tiada henti menggoda. Sampai Wanti kembali berkata dengan nada serius, dan semua terdiam mendengarkan.

"Satu hal lagi, Nay. Kalau nanti kamu merasa pusing atau mual, jangan buru-buru minum obat sembarangan. Ingat, kamu bukan lagi gadis. Jadi, harus hati-hati."

Kata-kata Wanti kali ini, sukses membuat Inaya tersipu malu. 'Ah, lagian sampai saat ini, Inaya masih gadis kok, Buk. Belum diapa-apain. Cuma dipegang tangannya doang.' Inaya mengulum senyum.

"Kalau sakit, kan ada Mas Aksa. Dia kan dokter. Jadi, gak perlu minum obat. Minta saja, Mas Aksa yang memeriksa," sahut Aina santai.

"Ya beda. Mas Aksa kan dokter umum. Bukan dokter kandungan."

Inaya kembali tersipu mendengar ucapan ibunya. Kandungan? Maksudnya hamil? Membayangkan itu … dadanya berdebar lagi. Perut akan membesar, dan nanti akan melahirkan. Wah, sepertinya seru. Apalagi kalau membayangkan Aksa mengelus perut buncitnya lalu mencium.

"Semoga saja, nanti anaknya Mbak Nay mirip Mas Aksa. Kasihan kalau mirip Mbak Nay."

Lamunan Inaya buyar mendengar celetukan Aina.

Nurma tertawa dan menyahut, "Iya benar. Semoga mirip Mas Aksa saja. Kulitnya putih, hidungnya mancung, bibirnya tipis. Duh pasti ganteng dan cantik sekali nanti dedeknya."

Inaya melotot dan melempar batang kangkung pada kedua adiknya yang terbahak. Menyebalkan sekali mereka ini. Namun, sebentar lagi ia pasti akan merindukan kejahilan mereka. Merindukan suasana bertengkar dan saling rebutan barang. Hal sederhana yang mungkin tidak akan pernah dirasakan lagi setelah ini.

Inilah fase kehidupan. Di mana kita harus merelakan kenyamanan demi menyambut masa depan. Lalu menciptakan kenyamanan baru bersama orang baru.

Oh, Ibu. Kini gadis kecilmu yang dulu suka merengek minta ini itu, selalu minta didongengkan sebelum tidur, selalu minta ditemani saat demam, saat ini sudah dewasa. Bahkan, sudah menyandang status istri dari seorang lelaki. Doakan, semoga Inaya bisa menjadi sosok wanita sepertimu. Selalu kuat menghadapi cobaan. Bagai karang di tengah lautan yang tak sedikit pun goyah diterpa gelombang ombak besar.

Ayah … ah, gadis kecilmu yang dulu selalu naik di pundakmu kini telah dewasa. Engkau adalah lelaki sempurna, selalu membimbing dalam kebaikan, selalu mamanjakan meski tetap ada ketegasan, selalu memberikan kenyamanan. Usai sudah tanggung jawabmu pada Inaya. Saat kau telah mempercayakan seorang lelaki mengambil alih tugasmu. Menjaga dan bertanggung jawab sepenuhnya atas diri anak perempuanmu.

Inaya tersenyum haru dan tanpa terasa menitikan air mata menatap album foto keluarga. Album yang akan dibawa ke Jakarta tentunya.

Semua terasa baru saja kemarin sore mereka lalui semua bersama dalam kesederhanaan. Semua telah berubah, ketika anak gadis itu harus pergi meninggalkan rumah. Tempat pertama yang mengajarkan banyak hal sampai pada titik saat ini. Sekarang, waktunya berpamitan.

Air mata tak dapat ditahan, saat Wanti merangkul Inaya begitu erat. Masih dengan kata-kata nasihatnya, dan tatapan mata tuanya, seolah belum rela melepas Inaya.

"Tolong titip Inaya." Ucapan yang keluar dari bibir Sultan untuk Aksa, terasa begitu menggetarkan jiwa. Di sini, Inaya melihat seorang Bapak yang dengan berat hati melepaskan anak gadisnya dibawa pergi.

Aksa menggenggam jemari Inaya. Lembut. Seolah ber-

kata dalam diamnya, bahwa semua akan baik-baik saja. Tentu saja. Mereka pergi untuk menjemput kehidupan baru. Kehidupan yang ia sendiri belum tahu bagaimana kedepannya.

Butuh waktu sekitar dua sampai tiga jam untuk sampai ke bandara Soekarno-Hatta, Jakarta. Kemudian, ada Erina dan Raka, adik Aksa yang masih kuliah semester tiga, datang menjemput.

Erina memeluk Inaya erat, layaknya anak sendiri. Kemudian menggandeng tangan Inaya sambil bertanya ini itu. Aksa dan Raka, berjalan di belakang membawa koper dan barang bawaan.

Inaya masih ingat saat pertama kali menapakan kaki di Ibu Kota ini. Dulu sekali waktu kelas dua SMP acara study tour. Keliling monas, kota tua, bundaran HI, dufan, lalu menginap di hotel sederhana. Rasanya menyenangkan jalan-jalan bersama banyak teman.

Inaya juga masih ingat, saat pertama kali bertemu dengan almarhum papanya Aksa waktu itu. Beliau menyempatkan menemui Inaya di monas. Memberikan uang untuk jajan, katanya. Lalu, menepuk-nepuk pelan puncak kepala gadis kecil itu dan berkata, "Nanti kalau sudah besar, sama Mas Aksa, ya? Jadi anaknya Om."

Inaya hanya mengangguk-angguk dan tersenyum waktu itu. Karena mengira, kalau lelaki dengan wajah meneduhkan itu, ingin mengangkatnya menjadi saudara Aksa. Dan sekarang, ia paham apa maksud dari ucapan itu.

Sesampainya di rumah, Erina menyuruh Aksa membawa Inaya ke kamar, untuk mandi dan istirahat lebih dulu. Melihat rumah yang cukup besar dibandingkan rumah di desa, Inaya sedikit minder dan tidak percaya diri.

"Eh, Nay. Ini tas lo ketinggalan," panggil Raka saat Inaya berjalan mengikuti Aksa menaiki tangga.

Langkah Inaya terhenti. Menoleh dan melihat Mama yang mencubit lengan Raka.

"Yang sopan! Inaya itu kakak ipar kamu."

"Iya, Ma, iya. Maksudnya kan biar lebih akrab aja. Biar gak kaku." Raka mengelak. Melangkah menyerahkan tas ransel kecil yang tadi diletakkan di sofa ruang tamu.

"Makasih." Inaya tersenyum dan kembali melangkah menaiki tangga mengikuti Aksa.

Langkah kembali terhenti dan menoleh saat mendengar Raka berteriak, "Sebentar aja, Ma!"

"Udah biarin aja, Dek. Jangan kaget. Raka memang begitu orangnya," ujar Aksa yang melihat Inaya sedikit heran.

Inaya menatap Aksa yang berdiri dua tangga di atasnya. Tersenyum dan mengangguk. Aksa dan Raka, karakternya memang berlawanan sekali. Kakaknya, jarang bicara, dan adiknya justru terlihat sangat ceria.

Aksa membuka pintu lebar. Tersenyum mempersilakan Inaya masuk. Inaya melangkah ragu, karena untuk pertama kalinya memasuki kamar lelaki. Namun, mata langsung dikejutkan dengan pemandangan di hadapan. Kamar yang begitu tertata rapi. Sangat berbeda jauh dibanding kamarnya yang selalu berantakan.

"Taruh aja kopernya di depan lemari. Nanti saja beresinnya. Sekarang, kalau mau mandi, itu kamar mandinya." Aksa menunjuk sebuah lemari warna hitam.

Dahi Inaya mengernyit tak paham. Aksa tersenyum, melangkah menuju lemari hitam tersebut. Tanpa diduga, ia menggeser lemari kayu itu dan langsung tampak kamar mandi dengan dinding putih bersih. Luar biasa sekali.

"Mandi dulu, gih. Nanti gantian aku." Aksa mempersilakan.

"Hm, Mas Aksa dulu gak apa-apa. Aku belakangan saja," jawab Inaya canggung.

"Kamu aja dulu. Kamu pasti capek."

"Gak juga. Mas Aksa duluan aja."

"Ya udah mandi bareng aja, gimana?" Aksa menaikkan satu alisnya. Sengaja menggoda.

"Hah?" Inaya menggeleng. Segera mengambil handuk dan pakaian ganti di koper lalu melangkah ke kamar mandi.

Aksa hanya tertawa melihat tingkah istrinya yang masih malu-malu.

Bab. 5
Malam Kesekian

Hari pertama di rumah mertua, membuat Inaya kebingungan harus melakukan apa. Bertanya pada Aksa, hanya dijawab tidak perlu melakukan apa-apa, karena sudah ada asisten rumah yang membantu mengerjakan semua.

Inaya duduk dengan sedikit canggung ketika sarapan bersama di meja makan. Meja persegi panjang dengan kursi-kursi yang pastinya mahal. Bersama keluarga baru yang sama sekali tak pernah membedakan.

Erina yang lebih banyak mengajak bicara. Katanya, nanti akan diajak jalan-jalan ke butik miliknya. Kemudian belanja keperluan dan makan-makan di restoran. Inaya hanya mengangguk-angguk dan tersenyum.

"Sudah lama Mama ingin punya anak perempuan. Pasti menyenangkan bisa diajak ngobrol. Nggak seperti Aksa sama Raka. Mereka para lelaki mana mengerti tentang dunianya perempuan." Erina berkata di sela menyuapkan potongan roti tawar selai nanas.

Inaya dan Aksa hanya tersenyum menanggapi. Raka yang justru nyeletuk tak terima. "Halah! Apa asyiknya dunia perempuan. Palingan juga

ngegosip."

Jeweran di telinga langsung Raka terima. Membuat Inaya terkekeh pelan. Sedikit mencair ketegangan yang dirasakan.

Setelah sarapan, Inaya mengikuti Aksa kembali masuk kamar. Melihat suaminya bersiap-siap untuk berangkat kerja. Hanya berdiri memerhatikan, karena tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Aksa masih berdiri di depan lemari. Melihat berbagai warna kemeja yang sebenarnya didominasi warna gelap. Hanya ada beberapa yang cerah seperti putih, biru muda, merah.

Inaya memberanikan diri bertanya, "Ada yang bisa kubantu, Mas?"

Aksa menoleh. Tersenyum. "Mau bantu apa? Memakaikan baju untukku?"

Inaya menelan ludah susah payah. Memalingkan wajah. Tersenyum canggung. Dan … bingung.

Aksa tertawa pelan, sebelum kemudian memanggil dan bertanya, "Kemeja ini cocok, nggak?"

Inaya mendongak. Mengangguk biasa. Tersenyum masih dalam keadaan canggung.

Erina memiliki butik yang terletak di salah satu mall, Jakarta Selatan. Hampir seharian Inaya diajak keliling dan belanja banyak barang. Diperkenalkan dengan semua karyawan di butik. Sorenya, sebelum pulang, Erina mengajak makan di restoran milik temannya.

Inaya selalu tersipu malu saat Erina dengan bangga memperkenalkannya sebagai menantu. Apalagi ketika mereka memuji, "Manis," katanya.

Seperti inikah kehidupan orang kaya? Enak sekali mereka. Jalan-jalan, makan-makan, belanja, dan mengobrol dengan banyak teman. Tidak seperti kehidupan di desa. Harus bekerja keras jika masih ingin hidup esok harinya.

Namun, semua pemikiran itu terpangkas, ketika Erina bercerita banyak hal saat perjalanan pulang. Bahwa semua yang saat ini ia nikmati, bukan didapatkan dengan cara instan.

Dulu Erina berjuang mati-matian bersama almarhum suaminya. Tinggal di kontrakan dan berdagang pakaian di pasar. Bahkan, Aksa dulunya juga sempat akan putus sekolah karena tidak ada biaya.

Siapa sangka, kerja keras dan ketekunanlah yang bisa membuat mereka sampai pada titik kesuksesan. Aksa yang saat ini berusia 28 tahun, telah menjadi dokter umum di salah satu rumah sakit besar di Jakarta. Raka, juga demikian.

Hebat!

Orangtua sukses, adalah mereka yang mampu membawa anak-anaknya menuju gerbang kesuksesan.

Itu sebabnya, mereka tak pernah membedakan. Karena tahu dan pernah berada di posisi terendah. Di sini, Inaya merasa sangat bangga karena telah dipertemukan dan bahkan menjadi bagian dari keluarga hebat seperti mereka.

Sekitar jam lima sore, Inaya membantu Mama memasak. Sepanjang memasak, Mama juga banyak bicara. Bercerita banyak hal. Apa saja bisa jadi bahan pembicaraan. Menyenangkan sekali, karena tak perlu waktu lama untuk merasa nyaman.

"Mas Aksa itu, suka sekali dengan nasi goreng cumi-cumi. Suka juga sama ikan gurame asam manis. Nanti Mama kasih tau resep spesialnya. Supaya nanti setelah tinggal di rumah sendiri, kamu bisa memasak untuknya."

Inaya mengangguk, tersipu. Membayangkan sehari-hari menjadi ibu rumah tangga. Tinggal berdua dengan Aksa. Semalam, Aksa cerita, katanya sudah punya rumah minimalis di perumahan daerah yang dekat dengan rumah sakit. Bulan depan sudah bisa ditempati.

"Mas Aksa itu mirip sekali sama Papa. Sama-sama irit omong. Tapi, Mas Aksa yang lebih sering menemani Mama makan malam. Kalau Raka, anaknya suka keluyuran. Mama sih maklum, anak muda yang punya pacar."

Pacar? Inaya menggigit bibir. Ingin sekali bertanya, apakah Aksa pernah punya pacar sebelumnya? Namun, Erina seperti paham apa yang menantunya pikirkan. Tanpa bertanya, beliau melanjutkan cerita sambil meracik bumbu untuk ayam rica-rica.

"Kalau Mas Aksa, orangnya lebih tertutup. Jarang bicara perihal wanita. Bahkan, Mama sempat mengira kalau dia sama sekali tidak ada wanita yang dekat dengannya."

Erina tertawa. Inaya mengulum senyum. Dalam hati sangat bersyukur. Jadi, wajar saja kalau sudah sah begini, masih malu-malu.

"Nah, itu suara mobilnya Mas Aksa. Sana bukain pintu."

Erina tersenyum. Memberi isyarat dengan mata.

Inaya mengangguk dan segera berjalan menuju pintu depan. Seiring langkah, dadanya berdebar. Menggigit bibir agar tidak tersenyum berlebihan, menyambut suami pulang.

Pintu dibuka, keluar menyambut Aksa yang baru saja turun dari mobil. Lelaki dengan kemeja biru muda itu tersenyum saat melihatnya. Itu cukup membuat memerah kedua pipi Inaya.

Aksa mengucap salam saat jarak sudah dekat. Inaya menjawab salam, lalu meraih tangan suaminya untuk dicium. Rasanya, masih seperti pagi tadi. Panas dingin tak keruan. Apalagi ketika tangan kiri Aksa menepuk-nepuk pelan puncak kepala Inaya.

Sebuah kebiasaan yang menjadi candu sekarang. Inaya menyukai perasaan ini. Ketika dada berdebar-debar terus.

Makan malam, hanya ada mereka bertiga. Inaya, Aksa, dan Mama. Raka, entah pergi ke mana. Erina bilang, sudah biasa. Pasti keluar sama pacarnya.

Selama makan, tidak ada obrolan yang terlalu serius. Hanya Erina yang menceritakan kegiatannya seharian ini bersama Inaya.

Setelah makan hampir selesai, Erina baru bertanya pada Aksa yang membuat Inaya sedikit tercengang, takut, dan perasaan entah lainnya.

"Bagaimana tentang beasiswa kamu ke Belanda? Sudah

kamu setujui?"

Aksa menggeleng pelan. Masih melanjutkan makan. Kemudian tatapan Erina tertuju pada Inaya.

"Inaya belum tahu, ya, kalau Mas Aksa itu mendapat tawaran melanjutkan kuliah S2 di Belanda."

Inaya menggeleng pelan. Menelan ludah susah payah. Hanya diam dan tidak tahu harus menjawab apa. Pikiran tiba-tiba ke mana-mana. Perasaan menjadi tidak tenang.

"Aku gak akan ambil, Ma. Jadi dokter umum saja sudah cukup," ucap Aksa akhirnya sambil mengelap mulut dengan tisu.

"Lho, kenapa? Sayang sekali, Nak. Kalau masalah Inaya, pasti setuju kan, ya?" Erina kembali menatap Inaya meminta persetujuan.

Namun, Inaya tak menjawab. Hanya mengerjap pelan karena kebingungan dengan pertanyaan dadakan.

"Nggak, Mak. Aksa di sini saja, jadi dokter umum. Biar Raka saja nanti yang ambil S2 di luar negeri. Dia kan belum menikah," sahut Aksa dengan raut wajah datar.

Erina mendesah kecewa. Inaya menatap Aksa. Tersenyum. Aksa pun membalas tersenyum, walau tertangkap dengan jelas ada gurat kesedihan di sana.

Malam kembali menjelang. Lagi-lagi, di dalam kamar berdua dengan Aksa membuat dada Inaya berdebar kencang. Jam sembilan malam, Aksa baru keluar dari kamar mandi. Ram-

butnya basah dikibas-kibaskan begitu saja. Memalingkan wajah saat ketahuan sedang menatap.

Malam ini, sambil duduk berdua bersandar kepala ranjang, Aksa memangku laptop, memperlihatkan foto-foto kecilnya hingga dewasa. Terlihat sejak kecil saat difoto pun, ekspresi Aksa biasa saja bahkan datar. Beda jauh dengan Raka yang tersenyum lebar. Sungguh kepribadian yang berlawanan.

Sampai tiba foto masa SMA. Wajahnya masih terlihat imut sekali dengan model rambut poni depan. Pasti menjadi idola di sekolahnya waktu itu. Inaya ingin bertanya tentang pacar, tapi malu dan sungkan. Namun, mana mungkin Aksa sama sekali tidak pernah pacaran.

Foto yang paling Inaya suka, saat Aksa mengenakan jas putih di rumah sakit. Di foto itu, Aksa terlihat sangat berkharisma dengan kacamata. Sampai sekarang, Inaya belum pernah melihat suaminya memakai kacamata. Apa mungkin hanya dipakai saat kerja saja?

Malam semakin larut, dan wanita berpiyama itu benar-benar sudah mengantuk. Seharian bepergian membuatnya kelelahan.

"Ngantuk, ya? Tidur, gih." Aksa menutup laptopnya. Meletakkan di meja samping lemari. Meja yang di atasnya berjejer banyak buku-buku tebal. Entah buku apa saja.

Inaya menguap. Menggaruk tengkuk dan mulai merebahkan tubuh. Aksa berjalan mendekat dan naik ke ranjang. Lagi-lagi tersenyum sambil menepuk-nepuk puncak kepala istrinya. Membuat hati Inaya berdesir. Nyaman sekali. Merasa dilindungi.

"Gak pengen apa-apa, kan?" tanya Aksa dengan suara begitu pelan.

Inaya menaikkan satu alis. Bertanya.

Aksa menyeringai tipis. "Gak minta sesuatu dulu sebelum tidur?"

Inaya menelan ludah. Mengerti ke arah mana pembicaraan. Sayangnya, jawaban Inaya justru menggelengkan kepala. Ragu-ragu sebenarnya.

Aksa tersenyum. Kembali menepuk-nepuk pelan puncak kepala Inaya. "Ya sudah. Tidur. Good night." Lalu merebahkan tubuh dan menarik selimut.

Inaya menggigit bibir. Menarik selimut menutupi sebagian wajah. Mengerjap pelan. Bingung.

'Mas Aksa kok nggak mau memaksa, ya?'

Bab. 6
Kejadian di Rumah Sakit

Hari demi hari, bagai roda yang terus berputar. Cepat sekali, membuat Inaya mulai terbiasa dengan kegiatannya bersama keluarga baru. Aksa yang sibuk bekerja. Raka sibuk kuliah dan keluyuran, hampir seharian tidak di rumah. Inaya yang selalu diajak Erina ke cabang-cabang butik lainnya.

"Kamu harus belajar mengelola butik ini, Inaya. Siapa lagi yang akan meneruskan jika bukan istri anak Mama. Sedangkan anak-anak Mama sudah sibuk dengan pekerjaannya sebagai dokter."

Inaya tersenyum saat Erina mengatakan itu di mobil ketika perjalanan menuju butik di Jakarta Barat. Bukankah sangat menyenangkan, memiliki mertua yang sangat sayang. Jarang-jarang, bukan?

Setiap sore, Erina selalu mengajak Inaya memasak untuk makan malam. Memberikan resep-resep masakan kesukaan Aksa. Membuat kue, makanan ringan, atau masakan khas dari desa.

Inaya pun mulai terbiasa mencium tangan Aksa saat berangkat dan pulang kerja. Terbiasa dengan debar-debar di dada saat Aksa menepuk pelan puncak kepala. Terbiasa duduk berdua di ran-

jang dan mendengarkan cerita.

Bukankah itu definisi dari kata cinta?

Ternyata mudah sekali membuat wanita jatuh cinta. Berikan saja dia ketulusan dan kenyamanan, maka cinta pun akan muncul dengan sendirinya.

Apa itu artinya ... Inaya sudah siap untuk memulai malam-malam yang sempat tertunda? Entah. Tapi bagaimana cara memulainya. Sedangkan Aka, justru menunggunya mengatakan lebih dulu. Apa lelaki yang baru menikah semuanya begitu?

Seperti biasa, malam ini saat duduk berdua bersandar kepala ranjang, Aksa akan bercerita. Kali ini, ia memperlihatkan foto almarhum papanya saat menggendongnya yang masih berusia sembilan tahun. Lalu, ada juga foto saat kelulusan SMA. Di situ, terlihat jelas bahagia pada raut wajah keduanya. Sama-sama tertawa lepas.

"Papa meninggal saat aku baru kuliah semester dua." Aksa memulai cerita. "Papa meninggal karena penyakit maag kronis. Waktu itu, kami habis-habisan soal uang untuk membayar biaya rumah sakit. Bahkan aku sempat tidak ingin meneruskan kuliah, agar uang bisa dipakai untuk pengobatan Papa."

Aksa menarik napas panjang. Sesak itu kembali menjalar ketika mengingat almarhum papanya. Inaya diam mendengarkan.

"Tapi Papa menginginkan aku sukses dalam sekolah juga

pekerjaan. Aku harus tetap kuliah sampai mendapat gelar sebagai dokter. Itu yang diinginkan Papa. Semenjak itu, aku bersumpah bahwa aku akan terus belajar dan belajar, agar bisa menjadi yang terbaik di universitas tersebut. Namun, sayang … Papa pergi sebelum aku sempat memperlihatkan IPK-ku yang nyaris sempurna. Papa belum sempat melihatku mendapat gelar saat sarjana."

Aksa memejamkan mata. Kembali menarik napas panjang. Inaya terdiam seolah bisa merasakan betapa sesaknya mengenang kesakitan. Ditinggalkan oleh orang tersayang.

"Satu lagi yang Papa inginkan sebelum kepergiannya. Papa meminta agar aku menikahi anak dari sahabatnya. Sahabat kecil di desanya." Aksa menyeringai tipis.

"Aku?" sahut Inaya. Aksa mengangguk lemah. "Kenapa Mas Aksa mau? Padahal, Mas Aksa sama sekali belum pernah bertemu denganku. Sama sekali gak tahu bagaimana rupaku. Sama sekali gak tahu bagaimana baik dan buruknya aku."

"Bagiku, Papa adalah segalanya. Sosok lelaki yang luar biasa. Berjuang mati-matian menghidupi keluarganya. Rela bekerja seharian sampai larut malam agar anaknya bisa sekolah. Bagaimana mungkin aku tega menolak keinginan terakhirnya? Tak peduli jika anak sahabat Papa itu ternyata tidak cantik, gemuk, pendek, atau hitam dan dekil misal. Tak peduli jika ternyata dia akhlaknya begitu buruk. Aku sudah bersumpah akan menikahinya."

Inaya kembali terdiam.

Aksa menatap istrinya yang seolah tak percaya dengan yang diucapkannya. "Tapi aku yakin, Papa gak akan menyuruhku menikahi gadis sembarangan. Dulu, Papa begitu antusias

bercerita saat menemuimu di monas. Katanya, kamu gadis kecil yang manis, dan mempunyai tatapan yang meneduhkan."

Inaya memalingkan wajah. Tersipu malu. Teringat saat bertemu dengan Almarhum Papa saat itu. Bagaimana binar matanya memandang dan memuji Inaya.

"Kamu tahu apa yang aku pikirkan waktu itu?" Aksa bertanya membuyarkan lamunan Inaya.

"Apa?" Inaya menatap tak sabar.

"Bagaimana mungkin aku menikahi gadis kecil? Masih SMP. Sedangkan waktu itu, aku sudah kuliah. Aku hanya merasa lucu mendengar keinginan Papa."

Inaya tertawa kecil. Menutup mulut dengan kedua tangan.

"Tapi ternyata, gadis kecil itu kini telah tumbuh menjadi gadis dewasa yang sangat cantik," lanjut Aksa yang sukses membuat kedua pipi Inaya merona.

Aksa tertawa kecil sambil menepuk-nepuk pelan puncak kepala Inaya.

Dua minggu lagi, Inaya dan Aksa akan pindah. Saat makan malam ini, Erina mempertanyakan tentang resepsi yang akan digelar di Jakarta.

"Bagaimana tentang rencana resepsinya, Nak?" Mama bertanya pada Aksa, di sela-sela makan.

"Nanti dulu, Ma. Belum ada waktu." Aksa menjawab biasa.

"Gak ada waktu kok terus. Memangnya gak bisa mengambil cuti barang sehari saja?"

"Gak bisa, Ma. Nanti saja."

"Nanti nanti nanti. Keburu Inaya hamil nanti bagaimana?"

Inaya hampir saja tersedak makanan. Hamil? Bagaimana bisa hamil, kalau sampai dua minggu pernikahan belum pernah melakukan apa-apa? Memangnya bisa hamil, hanya dengan pegangan tangan saja?

"Ya lakukan resepsi setelah lahiran. Atau gak usah saja," jawab Aksa santai.

"Lho, ya gak bisa dong. Teman-teman Mama banyak yang tanya kapan resepsi. Apalagi kamu anak pertama."

"Ma … resepsi itu gak penting. Yang penting ijab qobul, sudah cukup. Mama bilang saja sama temen-temen Mama kalau Aksa sudah melakukan resepsi di desa pengantin wanita."

Erina hanya mendengkus pelan. Bibirnya mengerucut. Lucu sekali melihat Mama merajuk. Inaya menahan senyum.

Tidak ada pembahasan penting lagi. Mereka semua diam menikmati makan malam. Raka, sejak tadi juga sama sekali tidak bicara. Malam ini, dia ikut makan bersama di rumah. Bahkan, belum keluar sama sekali sejak pagi.

"Sudah biasa, palingan juga putus sama pacarnya." Begitu kata Erina saat Inaya bertanya pagi tadi, ketika melihat Raka hanya mengurung diri di kamar dengan suara petikan gitar yang terdengar sendu.

Hari libur. Aksa justru mengajak Inaya ke rumah sakit untuk diperkenalkan dengan teman-temannya di sana. Melihat kegiatan atau pekerjaannya yang biasa dilakukan setiap harinya.

Benar saja, banyak yang menyambut Inaya dengan tangan terbuka. Aksa cukup dikenal di rumah sakit ini. Ada beberapa pasien yang bahkan sangat akrab sekali. Beberapa dokter dan suster memuji dan menggoda mereka berdua.

"Pengantin baru kok gak ambil cuti bulan madu dulu?" Begitulah rata-rata komentar mereka. Inaya hanya tersenyum malu.

Ada juga kejadian tidak mengenakkan. Salah satu suster tiba-tiba pergi begitu saja saat kedatangan mereka. Suster yang lain cekikikan saling senggol lengan.

"Ada yang panas!" kata para suster lalu tertawa, ketika melihat satu temannya pergi begitu saja.

"Selamat, ya, Dok. Semoga cepat dapet momongan." Para suster itu menggoda.

Aksa hanya tersenyum simpul menanggapi. Aksa termasuk idola di kalangan para suster ini. Atau justru semua gadis-gadis di rumah sakit ini? Menyebalkan sekali. Inaya mengerucutkan bibir tak suka.

Kemudian, Aksa mengajak Inaya berjalan di beberapa koridor rumah sakit. Tepatnya, melihat-lihat pasien yang ditanganinya. Mereka semua terlihat senang dengan kedatangan

Aksa dan Inaya. Raut-raut wajah yang lelah itu, seketika antusias dan tersenyum lebar saat Aksa memperkenalkan Inaya sebagai istrinya.

"Ini kamar pasien bernama Ulfa. Sakit tipes, sudah hampir lima hari dirawat." Aksa menerangkan ketika sampai di salah satu kamar pasien.

Inaya mengangguk. Aksa mengetuk pintu sebelum kemudian membuka perlahan.

"Ulfa! Sedang apa kamu?!" seru Aksa terkejut, saat melihat seorang wanita dengan pakaian pasien berdiri di kursi depan jendela.

"Turun!" Aksa menarik tangan Ulfa dan hampir saja terjatuh kalau saja Aksa tidak sigap menangkap.

Inaya hanya berdiri bingung. Menutup pintu pelan dan berjalan menghampiri.

"Ngapain sih kamu?!" Aksa menatap tajam pada Ulfa.

"Cuma mau buka jendela aja kok. Susah bukanya. Kayaknya harus diganti jendelanya. Seret," jawab Ulfa santai.

"Apa gak bisa minta bantuan orang lain?" Harus ya naik-naik kursi begitu? Kalau tiba-tiba jendela kebuka lalu kamu jatuh, bagaimana?!" Suara Aksa semakin meninggi.

"Ya matilah." Pasien itu mengedikkan bahu tak acuh.

"Ulfa!" sentak Aksa dengan suara yang semakin melengking.

"Ssstt apa sih, Dok? Bukannya gak boleh, ya, teriak-teriak di rumah sakit?" Ulfa memutar bola mata.

"Sekarang balik ke ranjang!" Aksa menunjuk ranjang, ma-

sih dengan tatapan tajam.

"Ya ya ya, Dokter yang bawel!" Ulfa menjulurkan lidah lalu menoleh. Langkahnya terhenti saat melihat wanita berkerudung hijau muda.

Inaya mengangguk pelan dan tersenyum.

Ulfa membalas tersenyum. Melangkah pelan. Wajahnya cantik sekali meski pucat pasi. Seperti muka orang timur. Hidungnya mancung. Kulitnya putih bersih.

"Kamu … pasti Inaya, ya?" Ulfa bertanya, masih dengan senyum dan mata yang mengerjab lemah.

"Iya." Inaya mengangguk.

"Ternyata benar kata Dokter Aksa. Cantik." Ulfa tersenyum lalu memeluk.

Inaya sempat bingung tapi membalas pelukannya.

"Dokter Aksa sering sekali membicarakanmu. Katanya, istrinya itu cantik dan anggun," bisiknya.

"Benarkah?" Inaya hampir tak percaya.

Ulfa melepaskan pelukan. Menatap Inaya dan mengangguk, lalu menoleh ke arah Aksa. Tapi Aksa langsung memalingkan wajah.

Hari yang menyenangkan itu ... ketika suami mau memperkenalkan istri pada teman-teman kerjanya. Awalnya, Inaya mengira kalau Aksa tidak berniat melakukan resepsi karena malu mempunyai istri dari desa sepertinya. Namun, ternyata

Aksa mempunyai caranya sendiri dan itu manis sekali.

Malam ini, Inaya ingin sekali mengakhiri malam-malam yang tertunda. Malam di mana seharusnya suami dan istri memadukan cinta.

Cinta? Sepertinya, Inaya sudah benar-benar mencintai Aksa. Bagaimana tidak? Jika ditinggal sebentar saja, ia sudah kangen. Seperti sekarang. Selesai makan malam, Aksa pergi ke rumah sakit. Katanya ada kepentingan mendadak.

Sambil menunggu Aksa pulang, Inaya menyiapkan kalimat yang tepat untuk disampaikan, bahwa ia sudah siap untuk melakukannya.

Duduk bersandar kepala ranjang, Inaya memejamkan mata. Mencari kata-kata.

Apa langsung saja? "Mas, aku sudah siap."

Tidak tidak! Itu terlalu to the point. Harusnya ada basa-basinya sedikit.

"Mas, tentang malam yang tertunda, bagaimana kalau kita akhiri saja?"

Sebentar! Kalau begitu, rasanya bertele-tele sekali.

Atau …, "Mas, hm nganu, anu … hm itu, anu."

Astaga! Mau bicara apa ini?! Yang ada Aksa mengerutkan dahi dan bingung sendiri.

Atau langsung saja? "Mas, ayo kita bikin anak!"

Allahu Akbar! Menyeramkan sekali kalimat itu!

"Aarrgghh!" Inaya mengacak-acak rambut. Kesal, bingung, dan tidak tahu kalimat apa yang pas dan cocok untuk

dikatakan.

Mendesah panjang dan melirik jam di layar ponsel. Ternyata sudah jam sepuluh malam. Aksa belum pulang? Ke mana?

Bab. 7
Pindah Rumah

Inaya mendesah kecewa saat mengetahui dirinya kedatangan tamu bulanan. Sebab, itu mengacaukan rencana yang sudah disusun rapi untuk malam yang tertunda. Dan sekarang, harus menunggu sampai minggu depan.

Waktu pun berjalan cepat sebenarnya jika saja, tidak ditunggu-tunggu. Lima hari kemudian, Aksa mengajak pindah lebih awal. Maka hari ini, benar-benar disibukkan dengan membawa semua barang-barang yang diperlukan. Sisanya, bisa kapan-kapan.

"Kamu beresin saja pakaian. Buku-buku ini, biar aku sendiri yang beresin," kata Aksa saat Inaya bingung ingin membantu membereskan barang apa saja.

Pakaian Aksa, tidak dibawa semua. Hanya satu koper besar. Satu kardus buku dan peralatan kerja yang biasa tertata rapi di meja.

Erina dan Raka ikut membantu. Hari ini juga, rumah diadakan syukuran kecil-kecilan yang mengundang beberapa tetangga di sebelah rumah baru Aksa. Memberikan bingkisan kepada para satpam yang menjaga gerbang perumahan.

Rumah ini sangat sederhana jika dibanding ru-

mah Erina. Keseluruhan dicat putih bersih. Halaman depan, ada taman kecil yang belum ditanami bunga, sampingnya tempat parkir satu mobil. Di dalam, ada ruang tamu, satu kamar mandi, dapur, dan belakang untuk menjemur pakaian. Lantai atas, ada dua kamar ukuran sedang dengan kamar mandi dalam, lalu ada ruang yang diisi televisi dengan sofa kecil di depannya.

Sorenya, Mama dan Raka masih membantu bersih-bersih dan mengatur barang-barang yang memang sengaja dibeli Mama untuk hiasan rumah. Inaya dan Aksa, membereskan kamar, juga menata pakaian.

Sebelum Mama pulang, beliau sempat memberikan dua bungkus akar ginseng untuk Inaya.

"Ini Mama sengaja pesan dari teman yang berlibur ke Korea. Kamu bisa seduh dengan air panas, lalu rutin diminum pas masa subur," kata Mama menjelaskan.

"Buat apa, Ma?" Inaya bertanya bingung.

"Biar cepat hamil."

Inaya terbatuk seketika.

Malamnya, Aksa mengajak Inaya makan di luar. Ini yang sebenarnya Inaya kurang suka. Naik mobil, padahal jarak tujuan sangat dekat. Andai punya motor, kan lebih enak. Bisa meluk dari belakang. Inaya mengulum senyum membayangkan.

Aksa mengajak makan di warung lesehan saja setelah se-

belumnya bertanya, "Kamu gak apa-apa kan, Dek, kalau aku ajak makan di warung lesehan?"

"Aku malah lebih suka makan di warung lesehan, Mas, daripada restoran." Inaya menjawab dengan senyum lebar. Bagaimana mungkin bisa tidak suka, sedangkan dirinya berasal dari desa.

Mereka duduk berdua dan memesan nasi, bebek penyet, lele penyet, dan dua gelas teh hangat. Aksa makan dengan lahapnya. Tak disangka, meski sekarang sudah jadi orang kaya, tapi masih tetap suka dengan makanan khas Indonesia.

"Mas Aksa mau coba lelenya?" Inaya menyodorkan secuil lele di depan mulut Aksa. Reflek begitu saja. Mungkin terbiasa di rumah, saat makanan berbeda, maka akan saling tukar bahkan menyuapi.

Melihat Aksa yang terdiam dengan tatapan yang tak dimengerti, Inaya segera menarik tangan. "Maaf, Mas. Kebiasaan di rumah."

"Kenapa ditarik lagi?" Aksa menaikkan satu alisnya. Bertanya.

"Hm?" Inaya mendongak. Menatap tak paham. Aksa memberi isyarat dengan tatapan pada tangan Inaya. Wanita itu tersenyum lalu kembali mencuil lele dan menambahkan sedikit nasi, kemudian menyuapkan pada Aksa.

Aksa membuka mulut dengan menatap Inaya. Membuat kedua pipi Inaya merona bagai kepiting yang direbus. Aksa mengunyah sambil tersenyum. Itu cukup membuat Inaya tersipu malu.

"Mau nyobain bebeknya?" Aksa menawarkan. Inaya men-

gangguk samar. "Ambil gih." Senyum langsung memudar, dan Aksa terkekeh pelan. Kemudian menyuapkan nasi dan bebek penyet ke mulut istrinya.

Jika ini yang disebut pacaran anak zaman sekarang, maka mereka mana tahu rasanya pacaran dengan suami sendiri. Suap-suapan diiringi dada yang berdebar.

Hari berlanjut seperti biasanya. Berputar begitu cepatnya. Aksa sibuk kerja, dan Inaya sebelum berangkat ke butik, akan membereskan rumah terlebih dahulu. Aksa menawarkan untuk mencari asisten rumah, tapi Inaya menjawab tidak perlu. Masih sanggup mengerjakan semuanya sendiri.

Sorenya, pulang dari butik, Inaya mengatur taman depan yang belum jadi. Tadi, sengaja mampir ke toko tanaman bunga. Membeli tanaman hias juga beberapa jenis bunga.

Mobil silver milik Aksa berbelok dan parkir di halaman. Inaya melirik jam mungil di pergelangan tangan. Ternyata sudah hampir jam enam. Ia berdiri dan segera menghampiri.

Aksa turun dari mobil. Memberi salam dan mengernyitkan dahi saat melihat istrinya. Inaya tersenyum, saat mengulurkan tangan, baru sadar kalau tangannya belepotan tanah. Aksa terkekeh, menepuk-nepuk pelan puncak kepala.

"Belum masak, kan?" Aksa bertanya.

Inaya nyengir. "Maaf, Mas. Sibuk ngurus taman, jadi lupa waktu."

"Gak apa-apa. Kita makan di luar saja sambil belanja

keperluan dapur."

Inaya mengangguk antusias.

"Cuci tangan dulu, gih. Kita berangkat sekarang."

"Gak mandi dulu?"

"Nanti saja."

"Tapi aku bau." Inaya mengedikkan bahu. "Aku ganti baju dulu deh. Sebentar." Ia segera berlari masuk rumah.

Malam ini, Aksa mengajak makan di restoran seafood. Memesan, nasi, cumi bakar madu, gurame saus tiram, dan dua gelas es lemon tea.

"Mas Aksa suka cumi, ya?" Inaya bertanya.

"Lumayan." Aksa mengangguk-angguk.

"Mama ngasih resep masakan kesukaan Mas Aksa. Nanti, aku belajar masak. Tapi gak tau bakalan enak apa enggak." Inaya menutup mulut, malu.

Aksa tersenyum. "Yang penting mau belajar."

Inaya mengangguk pelan. Mengulum senyum.

Setelah makan, kemudian lanjut belanja di swalayan. Banyak yang dibeli. Mulai dari bahan makanan untuk persediaan selama beberapa hari ke depan. Peralatan mandi, mencuci, dan banyak lagi lainnya.

Aksa juga terlihat antusias melihat-lihat barang yang sekiranya diperlukan. Mendorong troli mengikuti Inaya yang

sedang memilih barang.

"Dek Lisa?"

Inaya menoleh mendengar suara Aksa memanggil seseorang. Seorang wanita berdiri membawa troli juga, di belakang Aksa.

Inaya mendekat saat keduanya terdiam. "Siapa, Mas?" Ia berdiri di samping Aksa, menatap wanita yang diam dengan tatapan datar.

"Temen," jawab Aksa. Kemudian memperkenalkan Inaya pada wanita itu.

Inaya tersenyum, mengulurkan tangan. Wanita itu hanya diam dengan tatapan sinis sekali serat ketidaksukaan. Inaya menarik tangan perlahan. Tidak enak sendiri.

"Tega kamu, Mas!" desis wanita itu dengan menatap tajam Aksa. Setelah melempar tatapan permusuhan pada Inaya, wanita itu berlalu.

Inaya semakin yakin jika wanita itu bukan sekadar teman biasa. Bagaimana mungkin seorang teman, bisa begitu tidak suka dan bersikap dingin sekali pada istrinya Aksa.

"Gak usah dipikirkan. Dia memang begitu orangnya," kata Aksa kemudian. Menenangkan. Inaya hanya menganggguk samar.

Wanita bernama Lisa itu, benar-benar membuat Inaya kepikiran. Wanita cantik dengan tampilan sederhana. Kaus lengan pendek dan celana jeans panjang. Rambutnya tebal di-

kuncir kuda. Namun, tatapannya jelas menyiratkan dendam pada Aksa. Terlebih pada Inaya. Membuat hati panas terbakar rasa kecemburuan.

Pagi ini, selesai sudah tamu bulanan. Tiba-tiba, Inaya teringat dengan akar ginseng pemberian Erina. Apa salahnya jika mencoba meminumnya.

"Itu apa, Dek?" Aksa bertanya ketika Inaya sedang menyeduh akar ginseng tersebut.

"Akar ginseng, Mas. Mama yang kasih."

"Akar ginseng?" Satu alis Aksa terangkat. Bertanya.

"Iya. Buat penyubur rahim." Inaya tertunduk malu. "Mas Aksa mau?" Ia melirik sekilas. Mencoba menawarkan.

Aksa menyeringai tipis. "Kamu aja yang minum." Ia menepuk-nepuk pelan puncak kepala Inaya. "Aku berangkat kerja dulu, ya."

Inaya mengangguk. Mencium tangan Aksa dan mengantarnya ke depan.

"Nanti malam aku pulang agak malam. Kalau ngantuk tidur aja dulu, gak usah nunggu," kata Aksa sebelum masuk ke mobil.

Inaya tersenyum dan mengangguk.

Inaya mondar-mandir di depan cermin lemari. Mencoba berpakaian sedikit terbuka, dengan rambut panjang tergerai. Siapa tahu saja, Aksa paham dengan kode yang diberikan.

Sayangnya, rasa tidak percaya diri itu muncul saat mendengar suara mobil Aksa parkir di halaman. Buru-buru berganti pakaian dengan piyama panjang yang biasa dikenakan. Melempar asal lingeri tadi ke kolong ranjang. Kemudian turun untuk menyambut suami pulang.

Wajah Aksa terlihat lelah. Inaya menawari makan, tapi sudah kenyang. Kemudian, ia buatkan jahe susu hangat saja.

"Kamu kok belum tidur, Dek? Udah jam sebelas lebih lho." Aksa keluar kamar mandi. Seperti biasa, rambutnya basah dan dikibas-kibas begitu saja.

"Belum bisa tidur, Mas." Inaya menjawab. Menutup buku bacaan dan meletakkan di samping bantal.

Aksa tersenyum. Berjalan mendekat tapi langkahnya terhenti saat ponselnya yang terletak di meja kerja, bergetar menandakan ada pesan. Aksa membuka dan terlihat serius sekali wajahnya saat membalas pesan.

Hati Inaya lagi lagi merasa panas. Pikiran jadi ke mana-mana. Curiga jika yang mengirimi pesan adalah wanita menyebalkan kemarin itu.

"Nungguin apa kok gak tidur?" tanya Aksa saat merangkak naik ke ranjang.

Inaya menggeleng lemah. Masih berkutat dengan berbagai dugaan dan pikiran yang bukan-bukan.

"Kenapa?" Aksa bertanya lagi, setelah duduk di samping Inaya.

"Aku …." Inaya menggeleng. Bingung mau melanjutkan.

"Kenapa? Bilang aja."

"Janji Mas Aksa gak akan marah?" Inaya menatap suaminya. Menggigit bibir. Ragu mendengar jawaban.

Aksa justru menyeringai tipis. Merasa lucu dengan tingkah istrinya.

"Iya. Bilang ada apa?" ucap Aksa akhirnya.

"Aku … kepikiran sama … cewek itu." Inaya kembali tertunduk.

"Cewek yang mana?" Satu alis Aksa terangkat. Mencoba menebak.

"Yang di swalayan kemarin itu."

"Lisa?"

Inaya mengangguk.

"Kenapa dipikirin?"

"Ya … gak tau. Cuma, dia kelihatan gak suka sekali denganku."

Hening tiba-tiba. Inaya memberanikan diri menatap Aksa.

"Dek …." Aksa meraih tangan Inaya. "Jangan suka memikirkan orang yang membenci kita. Yang ada kita akan capek sendiri, dan buang-buang waktu percuma."

"Tapi …." Inaya kembali menggigit bibir.

"Gak perlu dipikirin. Biarkan saja. Yang penting gak ngerugiin kamu. Iya, kan?"

Inaya hanya mendesah pelan. Sedikit kecewa karena Aksa tak paham maksudnya. Ya sudahlah. Memang benar kata Aksa. Untuk apa ia memikirkan wanita itu? Toh Aksa sudah jadi suaminya. Siapa pun dia, apa pedulinya?

"Besok aku pulang cepet. Mau nonton?" Aksa mengalihkan pembicaraan.

Inaya kembali menatap Aksa. "Nonton apa?"

"Ya terserah kamu mau nonton film apa."

"Di bioskop?"

"Iya. Mau?"

Inaya mengangguk antusias. Aksa menepuk pelan puncak kepala dan tersenyum. "Tidur, gih. Udah malem."

Apa sekarang waktunya ….

Inaya menelan ludah. Menggigit bibir. Tidak tahu bagaimana cara mengatakannya. Saat Aksa menata selimut, dan ingin merebahkan tubuh, ia menoleh dan mengernyitkan dahi.

"Kenapa senyam-senyum begitu?" selidik Aksa dengan lipatan di dahi.

Inaya tidak menjawab. Namun … mengecup cepat pipi Aksa.

Menariknya cepat dan tertunduk malu. Jemarinya meremas selimut. Dadanya berdetak sangat kencang. Terlebih, Aksa tak merespon apa-apa. Hanya bergeming.

Sedetik, dua detik, tiga detik, dan … tangan Aksa meraih dagu Inaya hingga wanita yang sudah gemetaran itu menoleh dan menatap manik hitam pekat Aksa.

Jantung Inaya berhenti berdetak ketika Aksa mendaratkan bibir pada keningnya, hidung, kedua pipi, lalu … bibir.

Bab. 8
Malam yang Sempurna

Pernah merasa bagai di awan? Terbang dengan hati penuh kebahagiaan? Hingga lupa kesusahan apa saja yang dulu pernah dirasakan. Karena saat ini, hati melambung tinggi karena seseorang.

Aksa Arjuna.

Sempurna sudah Inaya menjadi seorang istri. Malam yang sampai kapan pun tidak akan pernah terlupakan. Bagaimana saat Aksa memulai. Deru napasnya yang menyapu telinga, tatapan, bibir yang tersungging tipis, dan tangannya yang mengurai lembut rambut panjang Inaya lalu menari-nari di raganya.

"Kamu beneran siap?" bisik Aksa tepat di telinga setelah menarik wajah dari bibir Inaya.

Inaya mengangguk penuh keyakinan. Aksa menatap dengan tatapan yang sulit diartikan. Mengangkat satu alisnya dan bertanya sekali lagi, "Beneran sudah siap?"

Tak tahan ditatap begitu lama dengan jarak dekat. Inaya merangkulkan tangan di leher Aksa. Berbisik, "Lakukanlah, Mas. Bukankah ini juga termasuk ibadah?"

Entah bisa mendapat keberanian dari mana bicara seperti itu. Hanya saja, sudah kepalang tang-

gung. Untuk apa malu.

Rintik hujan di luar menjadi saksi malam panjang pasutri baru itu. Malam di mana Inaya menyerahkan seluruh raga menjadi milik Aksa, suaminya. Tak ada kata yang bisa menjabarkan bagaimana rasa hatinya. Tak ada pena yang sanggup melukiskan bagaimana indahnya malam ini.

Semuanya berlalu begitu … sempurna.

Jam bundar di dinding berdetak lambat ditingkahi gemericik air hujan yang semakin deras. Menemani aktivitas mereka memadukan cinta bersama.

Waktu menunjukkan jam 12 tepat. Aksa tidur tertelungkup di samping Inaya. Perlahan, kaki polos Inaya mulai turun setelah memakai kembali piyama.

"Mau ke mana?" Aksa bertanya.

"Mandi, Mas." Inaya menjawab lirih. Ingin berdiri, kaki terasa berat sekali.

"Kuat jalan?" Aksa menahan senyum.

"Eh?" Inaya menggigit bibir. "Kuatlah." Ia mulai berdiri dan berjalan pelan meski sedikit sempoyongan.

Langkah Aksa mendekat setelah berusaha keras menahan tawa. Inaya mengernyitkan dahi. Tanpa kata apa pun, Aksa menggendongnya dengan sekali angkat.

"Lho, Mas! Ini ngapain?" Tangan Inaya merangkul leher Aksa. Menatap bingung.

"Katanya mau mandi." Aksa menjawab enteng sekali. Berjalan menuju kamar mandi.

"Iya, tapi aku duluan nanti baru Mas Aksa. Turunin, Mas."

"Nanggung."

"Hah?"

Inaya menutup wajah dengan kedua tangan. Antara sadar dan seperti masih melayang. Bibir, tak henti-hentinya menyunggingkan senyuman. Dada berdebar kian mengencang saat mengingat kejadian semalam.

Setelah melipat mukena dan meletakkan di lemari, ia menjepit rambut dan turun ke lantai satu menuju dapur. Menyiapkan sarapan, mengangkat jemuran, dan membereskan seluruh ruangan.

Aksa, sholat Subuh di mushola kompleks perumahan yang jaraknya tidak terlalu jauh dan bisa ditempuh dengan jalan kaki. Sudah hampir jam setengah enam tapi belum juga pulang. Biasanya, berjalan sambil ngobrol dengan tetangga lain.

Pagi ini, Inaya menyiapkan sarapan roti tawar dengan selai nanas dan strawberry kesukaan Aksa. Dipanggang sebentar, sambil menyiapkan minuman. Susu cokelat menjadi minuman wajib di pagi hari.

Pikiran tak henti-hentinya memikirkan kejadian semalam. Membuat roti hangus terpanggang karena Inaya sibuk dengan lamunan. Tertawa sendiri menyadari kecerobohannya. Mengulang lagi dan kali ini fokus pada apa yang sedang dikerjakan. Membuang pikiran yang bukan-bukan.

Semuanya sudah siap di meja makan saat Aksa pulang. Melihat tubuh yang dibalut kaus putih dan sarung kotak coke-

lat tua, membuat wajah lelakinya teduh sekali. Apalagi ditambah sedikit tarikan di bibir tipisnya. Manis.

Inaya merasa bagai hidup di alam dongeng dengan kisah seorang Cinderella. Gadis biasa yang dipersunting lelaki kaya, tampan, baik, dan bijaksana. Bahkan, seringkali ia merasa masih dalam dunia impian. Seperti bukan kenyataan.

"Mas Aksa mau sarapan sekarang?" Inaya bertanya saat Aksa mendekat ke meja makan.

"Boleh."

"Mas Aksa, gak kerja?"

"Berangkat siang."

Inaya mengangguk-angguk. Duduk dan mulai sarapan bersama. Sejak kejadian semalam, ia justru semakin canggung begini. Malu sekali walau hanya menatap sekilas wajah Aksa yang sedang makan.

Inaya tersentak saat tiba-tiba tangan Aksa menyentuh dagunya. "Kenapa nunduk terus?" tanya Aksa yang keheranan.

"Ehm … enggak." Inaya menjawab cepat. Aksa terkekeh pelan.

"Malu, ya?" goda Aksa. Sengaja, karena sudah hafal karakter istrinya yang pemalu.

"Eh?" Inaya menggeleng. Melempar pandangan ke sembarang arah. Membuat Aksa justru tertawa. Memerahlah kedua pipi Inaya.

"Hari ini ke butik, gak?" tanya Aksa setelah tawanya reda.

"Iya."

"Nanti berangkat bareng aja."

"Kan beda arah?"

"Gak masalah."

Inaya mengulum senyum dan mengangguk.

"Nanti malam, baru kita nonton." Aksa kembali berkata.

"Di bioskop?"

"Iya."

"Sekalian makan di luar. Tunggu aja di butik, nanti sore aku jemput."

Inaya tersenyum lebar. Mengangguk antusias. Tak sabar untuk kencan nanti malam.

Kencan?

Istilah anak muda sekarang yang pacaran. Mereka mana tahu rasanya kencan dan pacaran dengan suami sendiri. Bahagia dan berpahala.

Seperti biasa, Erina selalu menyambut Inaya dengan wajah semringah dan senyum merekah. Memeluk dan mencium pipi kiri dan kanan. Bertanya banyak hal.

"Bagaimana jamu akar ginsengnya, bereaksi gak?"

Inaya berusaha keras menahan tawa.

"Gak lupa diminum, kan?" Erina bertanya menyelidik.

"Gak, Ma. Diminum kok."

"Semoga cepat bereaksi. Mama udah gak sabar nimang cucu. Rumah itu sepi kalau gak ada anak kecil."

"Aamiin," ucap Inaya dengan mengulum senyum.

Siangnya, Erina pulang lebih awal dari butik yang terletak di mall, Jakarta Selatan. Ada acara arisan bersama teman-temannya. Awalnya, Inaya diajak untuk diperkenalkan dengan mereka, tapi ia memilih untuk menjaga butik yang kebetulan dua karyawan di sini, sedang cuti mudik.

Butik Erina yang diberi nama SaKa Collection yang diambil dari nama Aksa dan Raka. Menjual berbagai jenis pakaian kebaya modern yang bisa dipadu dengan hijab masa kini. Cantik dan warna-warni. Pembelinya pun tiap hari lumayan banyak dari berbagai kalangan karena harga yang masih bisa dijangkau untuk kalangan menengah ke bawah.

Setelah sholat Dzuhur dan menunggu makan siang yang dibeli oleh salah satu karyawan, Inaya mengirimi Aksa pesan.

Mas Aksa sedang apa? Sudah sholat?

Beberapa menit kemudian, pesan terbalas.

Sudah.

Inaya memanyunkan bibir membaca balasannya. Kemudian mengetik pesan lagi.

Sudah makan?

Belum.

Jangan lupa makan, Mas. Aku juga lagi nunggu si Narti beli makan di warung padang.

Pesan terkirim dengan tambahan tiga emoticon tersenyum.

Hu'um.

Inaya menghela napas panjang. Singkat, padat, dan jelas. Mungkin begitu kebanyakan lelaki. Menyebalkan!

Banyaknya pembeli membuat Inaya lupa waktu. Tanpa sadar, sekarang sudah hampir Maghrib. Tapi Aksa belum ada kasih kabar apalagi datang.

"Nar, nanti kalau Mas Aksa datang, bilang aku lagi sholat, ya," kata Inaya memberi pesan pada Narti. Gadis yang baru lulus SMA itu, mengangguk dan tersenyum.

Selelai sholat, Inaya langsung ke depan dan bertanya, "Mas Aksa belum dateng ya, Nar?"

"Belum, Mbak."

"Hm, kamu sholat dulu, gih. Abis ini tutup aja tokonya."

"Baik, Mbak."

Masih ada pembeli sekitar satu dan dua orang. Inaya melayani sambil melihat arah depan, berharap Aksa datang. Sejak sore tadi, ponselnya tidak bisa dihubungi sama sekali. Membuat khawatir terjadi sesuatu pada suaminya.

Butik sudah ditutup saat ini, dan Narti juga sudah pulang. Inaya berdiri sendiri dengan ponsel di tangan. Pandangan mengitari sekitar dengan perasaan cemas.

Ia segera membuka layar ponsel saat bergetar menandakan ada pesan.

> Dek, maaf, ya. Aku gak bisa jemput. Acara malam ini tunda dulu, ya. Besok saja. Kamu bisa pulang sendiri, kan?

Inaya menghela napas lega. Meski sedikit kecewa. Tak apa. Asal Aksa baik-baik saja.

> Iya, Mas. Gak apa-apa. Aku kira kenapa-napa tadi, soalnya gak bisa dihubungi. Aku bisa pulang sendiri kok. Mas Aksa sudah makan? Atau mau makan di rumah? Nanti aku masak.

> Kamu beli makan aja di luar. Tidur aja duluan. Gak usah nungguin.

> Pulang jam berapa?

Pesan itu belum dibaca oleh Aksa. Menunggu beberapa menit, tapi tidak juga dibaca apalagi dibalas. Ia menghela napas panjang, memasukkan ponsel di tas selempang, lalu berjalan untuk pulang.

Setidaknya, pendingin ruangan di kamar mampu memberinya napas lebih lega saat lelah perjalanan pulang naik taksi dan terkena macet panjang. Setelah beberapa menit merebahkan tubuh di ranjang, bangun dan segera ke kamar mandi, mengambil handuk dan pakaian ganti di lemari.

Sepertinya, badai asmara benar-benar telah melanda hatinya. Saat makan nasi goreng yang dibeli di warung pinggir jalan tadi, rasanya sangat tidak berselera. Bukan karena masakannya yang tidak enak, tapi makan sendirian yang menjadikan rasa itu berbeda.

Inaya mendesah panjang dan mengecek ponsel berkali-kali. Aksa kembali tidak bisa dihubungi. Ada apa sebenarnya?

Waktu terus berjalan, dan sekarang sudah hampir jam sebelas malam. Aksa belum juga pulang. Novel yang dibaca sejak tadi, sambil tiduran di sofa, sama sekali tidak mengurangi pikiran yang terus tertuju pada Aksa.

Perlahan, mata mulai terpejam karena tak kuat lagi menahan kantuk. Saat alam mimpi mulai menyambut, ia merasakan sentuhan lembut di pipi dan rambut. Matanya mengerjap pelan.

"Mas Aksa," ucap Inaya saat mata sudah terbuka. Aksa yang berjongkok di depan, tersenyum tapi wajahnya terlihat begitu lelah.

"Nungguin, ya? Maaf." Aksa berucap lirih. Matanya menatap penuh rasa bersalah.

Inaya segera bangun dan senyuman termanis diberikan. Bukankah menyambut suami pulang dengan senyuman, maka lelahnya akan berkurang?

"Tidur di atas, yuk. Udah makan?" tanya Aksa dengan tangan menyelipkan rambut Inaya yang menutupi pipi.

"Udah. Mas Aksa sudah makan?"

"Udah."

"Mau aku bikinin minum?"

"Gak usah. Tidur aja. Kamu kelihatan ngantuk begini."

Inaya mengusap wajah secara kasar. "Enggak kok."

Aksa tersenyum tipis. "Mau gendong depan atau belakang?"

"Hm?" Mata Inaya membulat.

"Belakang aja deh, ya. Sini." Aksa membalikkan badan dan memunggungi Inaya.

"Gak usah, Mas. Berat. Mas Aksa capek nanti."

"Beratnya seberapa sampai aku gak kuat?" Aksa menoleh. Mengangkat kedua alisnya. Menyeringai tipis.

"Hm, gak usah, Mas. Aku jalan aja. Ngapain digendong segala?"

"Ya aku pengen gendong kamu. Boleh, kan?"

Inaya menahan senyum. Meronalah kedua pipi diikuti degup jantung tak beraturan.

"Ayo."

Inaya mengangguk samar. Perlahan, naik ke punggung lebar dan merangkul bahu Aksa. Mengulum senyum saat pipinya menempel pada pipi Aksa. Mulai merasakan sensasi yang berbeda saat Aksa berjalan seolah tanpa beban.

"Mas Aksa …." Inaya memanggil lembut di telinganya.

"Hm?"

"Bisa bahasa Jawa?"

"Gak terlalu paham. Kenapa?"

"Aku mau ngomong pakai bahasa Jawa boleh?"

Aksa terkekeh pelan. "Mau ngomong apa?"

"Janji jangan ketawa?"

"Oke."

"Mas Aksa … *kulo tresno kaleh sampean*."

Bab. 9
Ingkar Janji

Gerimis mulai turun malam ini. Setengah jam kemudian, rintiknya semakin deras. Pendingin ruangan dibiarkan menyala meskipun dingin menyergap. Sedingin hati Inaya yang tak tahu apa sebabnya.

Resah, gelisah, curiga, atau … cemburu? Entah. Yang pasti, ia merasa benar-benar tidak tenang.

Aksa, tiga kali mengingkari janji. Janji mengajak nonton di bioskop dan makan malam di luar. Sibuk dan ada urusan penting di rumah sakit, begitu alasannya. Bahkan selalu pulang larut malam.

Inaya berjalan menuju jendela kamar. Membuka tirai biru muda motif bunga. Menatap air hujan di luar dengan tatapan menerawang. Tangan menyentuh kaca jendela. Menciptakan bekas tangan karena kaca yang berembun. Dingin. Tersenyum teramat tipis, lalu menulis nama Aksa Arjuna dengan telunjuk.

Sekarang, sudah hampir jam 12 malam. Aksa belum juga pulang. Ponsel sering sekali tidak aktif. Bolehkah jika hati mulai curiga?

'Tega kamu, Mas!'

Kalimat yang diucapkan wanita di swalayan waktu itu, selalu saja membuat pikiran Inaya tak tenang. Kalimat bernada kebencian. Tatapan yang

menyiratkan dendam. Jelas, bukan? Pasti ada sesuatu yang disembunyikan oleh Aksa.

Tentang cinta, Inaya bahkan sudah berani mengatakannya. Meski sedikit gugup dan bahkan suara hampir tak terdengar. Berharap mendapat balasan, nyatanya hanya senyuman yang sulit diartikan.

Inaya meraba-raba tentang perasaan suaminya. Apakah belum ada cinta sedikit pun? Yang pasti, Aksa adalah suami yang sangat bertanggung jawab selama sebulan lebih ini. Tidak ada yang aneh. Bahkan, sikap dan perlakuannya begitu lembut pada Inaya. Selalu memenuhi kewajiban sebagai seorang suami pada istri. Memberi nafkah lahir dan batin.

Lalu, sekarang apa sebenarnya yang ia gelisahkan?

Inaya mendesah panjang.

Suara mobil Aksa terdengar parkir di halaman. Inaya ingin rasanya segera tidur dan mengabaikan. Tapi hati tak sanggup tentunya. Seharian tak melihat wajah suaminya, membuat Inaya ingin segera menghampiri dan memeluk.

Inaya berlari kecil keluar kamar dan menuruni tangga. Memberikan senyuman menyambut kedatangan Aksa. Wajahnya, sama seperti malam-malam sebelumnya. Terlihat lelah dengan tatapan yang … entah.

"Kenapa belum tidur?" Aksa bertanya saat Inaya mencium tangannya.

"Bagaimana aku bisa tidur, kalau Mas Aksa belum pulang dan gak ada kabar." Inaya menatap sedikit kecewa.

"Maaf," bisik Aksa setelah merengkuh tubuh Inaya dan mendekap begitu erat. "Aku lelah, Dek. Sungguh."

Luruh sudah rasa kecewa itu. Berganti dengan perasaan tak tega. Tak semestinya ia bisa punya pikiran yang bukan-bukan? Bisa saja, Aksa memang sedang sibuk dengan pekerjaannya.

"Mas Aksa aku buatkan wedang jahe, mau?" Inaya menawarkan.

"Aku tidak butuh apa-apa saat ini. Aku hanya lelah."

Inaya menghela napas. Mengurai pelukannya. Tersenyum menatap wajah yang memang menampakkan kesakitan. Bukan fisik, tapi hatinya. Ia bisa melihat dari sorot mata. Tanpa harus bertanya.

Ternyata, jauh lebih sakit saat melihat orang yang dicintai sedang terluka hati. Apa pun sebabnya, ia tak rela melihat Aksa seolah begitu menderita.

Ada yang bilang, jika seorang lelaki telah menunjukkan sisi lemahnya pada wanita, maka percayalah, wanita itu spesial baginya.

Inaya tersenyum. Mengusap lembut wajah Aksa, lalu mengajaknya naik ke atas untuk istirahat.

Tak perlu banyak bertanya, tentang masalah apa yang menjadi beban pikirannya. Biarkan saja ia menumpahkan dengan sendirinya jika sudah waktunya.

Aksa demam paginya. Tubuhnya sedikit menggigil, padahal semalam pendingin ruangan dimatikan. Sepertinya, beban pikiran benar-benar membuat fisiknya melemah.

Inaya memberi kabar pada Erina bahwa hari ini tidak ke butik, karena Aksa sakit. Erina sempat khawatir juga dan akan menyempatkan mampir nanti.

Pagi ini, ia sibuk membuat bubur dan memaksa Aksa makan walau beberapa sendok saja. Sedikit memohon malah, karena Aksa yang terus-terusan menolak.

"Aku cuma demam biasa kok, Dek. Gak usah khawatir," kata Aksa.

Inaya menghambur memeluk, badan Aksa masih panas. Mata Inaya berembun. Tak kuasa melihat suami sakit begini. "Mas Aksa kenapa sebenarnya? Punya masalah apa, sampai sakit begini? Jangan disimpan sendiri. Aku bisa kok jadi pendengar yang baik."

Aksa membalas pelukan. Erat seperti sebelumnya. Seolah sedang berbagi beban lewat sentuhan, bukan pembicaraan. Namun kemudian, ia berucap lirih, "Kalau aku berbuat salah, apa kamu mau memaafkanku, Dek?"

Inaya bergeming sesaat. Menyerap maksud dari ucapan Aksa. Namun benar-benar tak mengerti apa maksudnya. Ia merenggangkan pelukan. Menatapnya dalam.

"Mas Aksa kenapa?"

Aksa menggeleng lemah. "Gak ada. Aku hanya bertanya. Apa jika aku melakukan kesalahan, kamu mau memaafkan?"

"Tentu. Setiap orang pasti pernah dan akan melakukan kesalahan."

Aksa tersenyum tipis. Senyum yang entah bagaimana ia mengartikannya. Sulit dan penuh dengan teka-teki.

Aksa sudah kembali sehat setelah seharian kemarin hanya terbaring di ranjang kamar. Sore kemarin, Erina datang membawa jamu tradisional untuk menurunkan demam. Katanya, Aksa sejak kecil lebih cocok minum ramuan tradisional dibanding obat dari dokter.

Melihat Aksa kembali segar dengan senyum menghiasi wajah teduhnya, Inaya merasa lega. Ia mencium tangan Aksa ketika hendak berangkat kerja. Masih seperti biasa, Aksa menepuk-nepuk pelan puncak kepala. Tapi kali ini, ada yang beda. Aksa, mencium kening Inaya lama. Teramat lama malah. Membuatnya tercengang dan tak bisa berkata-kata.

Semua rasa entah berantah selama beberapa hari ini, hilang seketika. Digantikan dengan perasaan yang membuncah begitu bahagianya. Sederhana sekali membuat wanita berubah dalam seketika.

"Nanti sore aku jemput," kata Aksa sebelum naik ke mobil.

Inaya mengangguk. Mendesah panjang saat mengingat janji menonton. Sudah tidak terlalu berharap akan pergi nonton di bioskop lagi. Mungkin, hatinya tidak siap jika harus kecewa untuk kesekian kali.

Hari ini, Inaya sengaja berangkat ke butik agak siang. Membereskan rumah yang kemarin sama sekali tak sempat tersentuh karena ia memilih menunggu dan merawat Aksa.

Sekitar jam sepuluh, ia baru berangkat naik angkutan umum. Erina sempat menawarkan ingin menjemput, tapi di-

tolak. Kasihan jika harus bolak-balik karena beda arah.

Inaya masih menjaga butik yang berada di mall, Jakarta Selatan. Dua karyawan, baru mulai masuk esok hari. Masih ada Narti yang menemani.

"Halo, Kakak Ipar!"

Inaya menoleh saat sebuah suara yang sudah familiar terdengar.

"Raka?" Inays tersenyum, tapi senyumnya memudar seketika saat melihat seorang wanita di samping Raka.

Langkah mereka mendekati Inaya yang berada di meja kasir.

"Mama lagi gak di sini, ya?" tanya Raka.

"Enggak. Lagi ada acara di rumah teman katanya." Inaya menjawab dan masih dengan memerhatikan wanita itu.

Raka seperti tersadar dengan apa yang Inaya perhatikan, ia tersenyum lalu memperkenalkan.

"Oh, ya kenalin ini temenku. Lisa. Dan Lis, ini istri kakakku. Inaya namanya."

Wanita yang sama saat Inaya temui di swalayan waktu itu bersama Aksa, mengulurkan tangan dengan seringaian tipis dan tatapan yang bisa diartikan sebuah kemenangan atau awal peperangan.

Keyakinan Inaya diperkuat ketika jabat tangan disambut dengan sangat erat.

Bab. 10
Ketakutan Inaya

Gaun putih terurai panjang menjuntai dengan pernak-pernik di sisi bagian dada dan pinggang. Jilbab lebar membingkai wajah ditambah manik seperti sang putri di atasnya. Inaya memutar tubuh dengan senyum mengembang. Cantik sekali dirinya malam ini.

Segera mungkin keluar kamar dan menuruni tangga dengan langkah ceria. Senyum memudar seiring langkah yang melan. Bibir bergetar serta mata yang menatap tak percaya.

"Mas Aksa …." Ia mendesis berulang. Dada berdebar begitu kencang. Bukan debar bahagia, tapi debar menyesakkan.

Semakin sesak dan sangat menyakitkan ketika jelas di bawah sana, Aksa yang memakai kemeja putih itu sedang berdansa dengan seorang wanita dengan gaun sama persis dengannya. Bedanya hanya pada jilbab. Wanita itu mengurai rambut panjangnya yang bergelombang.

Inaya menggigit bibir menahan nyeri ketika Aksa menerima pulukan wanita itu. Bahkan senyumnya terkembang dengan wajah terlihat begitu bahagia.

Siapa wanita itu?

Langkahnya perlahan menuruni tangga dengan mata tak henti menatap Aksa. Sayangnya, ka-

kinya terjerembab oleh gaun yang panjang. Jatuh tersungkur.

Inaya mendesis sakit. Dada naik turun bersama detak jantung tak beraturan. Kedua tangan mencengkeram sprei. Perlahan, mata terbuka. Napas tersenggal seiring bibir berucap lirih istighfar.

Siapa wanita itu?

Pertanyaan yang sama dengan mimpi barusan. Belum sempat ia melihat wajah wanita itu. Kenapa malah terbangun?!

Bangun dan menarik napas panjang. Berulang-ulang dengan tangan menekan dada. Hanya mimpi, tapi kenapa sakitnya terasa nyata? Mimpi yang mungkin hadir karena sejak matahari hendak tenggelam, ia memikirkan satu hal.

Tentang wanita bernama Lisa.

Tangan meraba samping bantal mencari ponsel. Membuka layar dan mengernyitkan dahi karena sekarang hampir jam satu malam. Aksa, lagi-lagi belum pulang.

Acara menonton di bioskop kembali gagal karena sore tadi, ia memberitahu bahwa Raka datang bersama Lisa ke butik. Terlihat jelas raut wajah yang menegang karena terkejut. Kemudian tanpa pikir panjang, Aksa pamit pergi setelah membatalkan acara begitu saja.

"Aku tidak apa-apa dan tidak akan terjadi apa-apa," kata Aksa menjawab sorot mata Inaya yang penuh tanya dan kekhawatiran.

Pesan whatsapp yang dikirim beruntun tak jua mendapat balasan. Jangankan membalas, dibaca saja tidak. Ia tidak tahu apa yang sedang terjadi dengan Aksa. Sungguh, hati perih membayangkan mimpi tadi akan menjadi nyata.

Kaki ditekuk lalu tangan memeluk. Meringkuk sesak. Bibir bergetar seiring air mata yang mulai berjatuhan. Ada banyak pertanyaan di kepala. Ada banyak kemungkinan yang terpikirkan. Ada banyak ketakutan yang mendera.

Kaca jendela yang dibiarkan tirainya terbuka, memperlihatkan air embun yang menetes dari luar. Hujan sudah reda ketika sejak sore membungkus kota. Ia di sini, menggigil dingin dengan hati yang teremas perih. Sendirian hampir tiap malam.

Suara deru mobil terdengar parkir di halaman. Aksa pulang. Tapi kaki berat melangkah turun. Bahkan hati sudah kebas dengan kekecewaan. Ingkar janji kesekian. Ditambah selalu pulang larut malam.

Adakah yang disembunyikan di luar sana?

Inaya menyeka mata dan wajah yang basah. Kembali meringkuk berselimut memeluk guling. Memejamkan mata dan tak lagi berselera menyambut pulangnya suami.

Pintu terbuka. Langkah kaki terdengar mendekat. Duduk di tepi ranjang. Hening. Beberapa saat kemudian, Inaya merasakan sentuhan di kepala. Aksa mengusap lembut rambut lalu mencium kening istrinya. Lama.

Di sini, Inaya tak kuasa menahan sesak. Takut jika tiba-tiba air mata keluar dan Aksa melihat. Bersyukur, karena saat air mata benar-benar terjatuh, Aksa sudah beranjak pergi masuk ke kamar mandi.

"Mas Aksa kenapa?" Inaya mengernyitkan dahi dengan

tangan terulur menyentuh ujung bibir Aksa yang membiru. Pagi di meja makan saat Aksa turun sudah rapi dengan kemeja biru muda, warna kesukaannya. Sejak bangun tidur, ia memang sedikit menghindar. Sibuk mengerjakan pekerjaan rumah.

"Gak apa-apa," jawab Aksa sambil mengambil tangan Inaya. Menggenggam dengan wajah yang tersenyum dipaksakan.

Raut wajah yang kembali seperti sebelumnya. Beban berat seolah tengah melanda. Tidakkah ia ingin berbagi cerita sedikit saja?

"Mas Aksa kenapa? Ada apa sebenarnya?" Inaya kembali bertanya. Bahkan dengan wajah sedikit memohon agar Aksa memberi penjelasan.

"Gak apa-apa." Aksa menggeleng, tersenyum tanggung, lalu menepuk-nepuk pelan puncak kepala. "Ayo sarapan." Menarik kursi dan duduk. Membiarkan pertanyaan itu menggantung untuk kesekian kalinya.

Sepanjang sarapan, tak banyak percakapan. Bahkan Inaya memasang wajah kesal. Aksa bertanya tentang butik, Mama, uang belanja, dan semalam pulang jam berapa. Inaya hanya menjawab singkat dan tidak balik bertanya.

Wajar bukan, kalau marah dan merasa curiga? Saat semua terlihat semakin ganjil. Tak wajar. Siapa tahu, Aksa sedikit sadar jika Inaya memilih tak banyak bicara seperti suaminya.

Nyatanya, apa yang Inaya bayangkan, tak sesuai dengan apa yang terjadi setelahnya. Berharap Aksa akan tahu marahnya, tapi justru semakin diam dan jauh dari jangkauan. Hari demi hari berlalu semakin dingin. Senyumnya tanggung. Sorot

matanya memudar.

Apakah pekerjaan dokter sama seperti pekerja kantoran? Berangkat pagi, pulang malam, setiap hari? Apa sesibuk itu sampai membalas pesan saja menunggu berjam-jam tanpa bisa dibaca terlebih dulu?

Marah? Iya.

Kecewa? Iya.

Sakit hati? Iya.

Namun, jika sampai berhari-hari semakin jauh, meskipun masih bisa bertatap muka tiap pagi dan malam hari, masih mendengar suaranya walau tak seberapa, masih melihat senyumnya walau terlihat dipaksakan, rasanya … tetap berbeda.

Ada kerinduan yang semakin menyiksa. Tak tahan rasanya jika terus seperti ini. Inaya diam, Aksa justru menjauh selangkah. Semakin diam, maka Aksa akan menjauh beberapa langkah. Sampai tersadar bahwa Aksa semakin jauh dari jangkauan. Begitu yang ditangkap akhir-akhir ini.

Inaya sendiri bingung. Perasaan entah berantah selalu mengungkung. Aksa masih melakukan kewajibannya sebagai seorang suami. Lalu apa yang sebenarnya dikhawatirkan? Semacam sedang bersaing dengan sebuah bayangan untuk mendapatkan perhatian dan kehangatan dari Aksa. Karena Inaya tidak tahu, ada apa dan mengapa dengan sikap dingin Aksa.

Ketika perasaan sedang berperang melawan ego. Mati-matian mencoba untuk sedikit menekan dan mengalah. Walau semua terasa janggal. Tidak masuk akal. Terserah. Inaya hanya merasa semakin lelah.

Maka malam ini, ia akan mencoba mengakhiri semua. Kembali menciptakan kehangatan seperti semula. Siapa pun dan apa pun yang ada di pikiran Aksa, dia tetaplah suaminya. Miliknya.

Sekitar jam lima sore, Inaya sudah selesai mandi dan memakai sedikit parfum. Hari ini memang sengaja pulang lebih awal agar bisa memasak makanan kesukaan Aksa.

Dua hari ini Inaya pulang diantar oleh Raka. Sudah tiga hari Raka sering berkunjung ke butik. Bahkan, terkadang membantu pekerjaan Inaya di sana. Membuat wanita itu sedikit terhibur karena celetukan Raka yang humoris. Raka datang sendirian, lalu pulang menawarkan tumpangan.

"Kamu kok sendiri terus? Temanmu itu ke mana?" Inaya mencoba bertanya, karena memang sangat penasaran.

"Siapa? Lisa?"

Inaya mengangguk.

"Sibuk dia. Lagi ngejar skripsi."

"Oh." Inaya mengangguk-angguk.

Suara mobil terdengar parkir di halaman, membuyarkan lamunan. Aksa sudah pulang. Akhir-akhir ini, Aksa memang sudah tidak lagi pulang larut malam. Hanya saja, di rumah, ia lebih memilih sibuk dengan laptop dan buku-buku tebalnya. Jarang sekali mengeluarkan suara.

Inaya berlari kecil dari dapur, membuka pintu. Tersenyum semanis mungkin menyambut kedatangan Aksa. Mencium tangannya seperti biasa.

"Kok tumben sudah wangi, Dek?" tanya Aksa ketika mencium aroma parfum yang segar.

"Iya, Mas. Pulang langsung mandi tadi."

"Memangnya sudah masak?"

"Baru mau mulai masak. Aku mau nyoba masak nasi goreng cumi. Tapi kalau gak enak atau kurang cocok, jangan marah, ya?"

Aksa menyeringai. Menepuk-nepuk pelan puncak kepala Inaya. Hangat kembali menjalar di dada, setelah lima hari beku oleh dingin sikapnya.

"Bagaimana?" tanya Inaya harap-harap cemas ketika Aksa menyuapkan nasi goreng cumi ke mulut.

Aksa mengunyah pelan lalu menjawab, "Lumayan."

Inaya menghela napas lega. Tersenyum. Walaupun belum dikatakan seenak masakan Erina, tapi setidaknya cukup bisa dimakan dengan rasa yang lumayan.

"Mas, tadi Ibu telepon." Inaya memulai pembicaraan sambil makan.

"Terus?"

"Hm … uangku, boleh gak, kalau aku transfer buat biaya sekolah Nurma dan Aina?" Inaya bertanya ragu. Menggigit bibir menunggu jawaban.

Aksa tersenyum. "Kenapa gak boleh? Kan uang kamu sendiri. Kalau kurang, nanti aku tambahin."

"Cukup kok," sahut Inaya cepat. "Mama selalu kasih lebih malah. Apalagi kalau butik lagi ramai."

Aksa mengangguk-angguk. "Pakai aja uang kamu buat apa saja. Aku gak akan ngelarang."

Inaya tersenyum. "Terima kasih."

Hening sesaat. Hanya sendok yang beradu dengan piring menandakan aktivitas makan masih berjalan. Sebelum kemudian, Aksa memulai pembicaraan lagi. Kali ini, sangat serius.

"Dek ...."

"Hm?"

"Aku ...."

"Ya?" Inaya mengernyitkan dahi. Menatap menyelidik karena Aksa menggantungkan ucapannya.

"Aku mau menerima tawaran beasiswa melanjutkan S2 di luar negeri," ucap Aksa cepat tanpa jeda.

Seketika saja, tubuh Inaya seperti membeku. Kepala berdenyut sakit, mata berkunang-kunang, dan dada kembali sesak. Karena bermacam pikiran langsung bermunculan.

"Bagaimana, Dek? Aku butuh izin darimu."

Izin? Masihkah butuh izin saat ia sudah memutuskan?

Aksa menggenggam jemari Inaya. "Nanti kamu tinggal di rumah Mama saja."

Inaya masih diam.

"Aku janji akan sering menghubungimu nanti."

Benarkah? Saat jarak dekat saja, sering mengabaikan pesan yang dikirim berulang, apalagi nanti saat berbeda negara?

"Hanya sekitar dua atau tiga tahun. Setahun sekali, aku usahakan cuti."

Setahun sekali selama dua atau tiga tahun? Itu bukan waktu sebentar. Sedangkan sekarang masih satu atap, tapi beberapa hari seakan menjauh, hati sudah begitu sesak. Bagaimana ia bisa bertahan selama bertahun-tahun menjalin hubungan jarak jauh?

"Dek …." Aksa menggenggam erat jemari Inaya. "Kumohon."

Apa yang harus dilakukan sekarang?

Bab. 11
Kehamilan Inaya

Malam yang biasanya ditunggu, berubah menjadi waktu yang begitu membelenggu. Waktu di mana ia duduk berdua bersandar kepala ranjang. Mendengar Aksa bercerita banyak hal. Senyum yang mampu membuat jantungnya berdegup kencang.

Malam ini terasa begitu mengerikan. Inaya yang sibuk dengan pikiran dan hati berkecamuk liar. Aksa sibuk dengan laptop dan buku-buku tebalnya di tangan.

Ada yang salah. Perubahan yang begitu tak dimengerti. Bertanya ada apa? Selalu dijawab tidak ada apa-apa dan baik-baik saja.

Bagaimana bisa dia bilang baik-baik saja, sedangkan tatapannya jelas menyiratkan perbedaan. Inaya melihat bayangan lain di sana. Di mata suaminya.

Terpejam tapi tangan berkali-kali menyeka sudut mata yang menumpahkan airnya. Sakit tapi tidak tahu cara menyampaikannya. Tidak bisakah Aksa melihat dari sorot mata istrinya yang menyiratkan ketidakrelaan dan bertanya banyak hal?

Malam pun berlalu dan pagi menyambut. Ber-

harap ada secercah harapan yang bisa membuat wajah menyunggingkan senyuman. Nyatanya, semua masih sama saja.

Pagi-pagi sekali, Aksa sudah rapi, bersiap pergi mengurus semua keperluan untuk persiapan keberangkatan ke Belanda. (Hanya) dua atau tiga tahun (saja) katanya. Inaya tertawa miris mendengar kata 'Hanya dan Saja'.

Bagi Aksa, itu adalah waktu yang singkat. Tak berarti apa-apa. Bukankah sudah sangat jelas, bahwa ia sama sekali tak berarti apa-apa bagi Aksa? Ketika anggukan samar diberikan, Aksa tersenyum semringah mengucapkan terima kasih berkali-kali. Lagi lagi, Inaya tertawa miris.

"Kamu sakit apa, Dek?" Aksa menyentuh dahi istrinya saat di meja makan waktu sarapan.

Inaya menggeleng lemah. Bukan fisik yang sakit, tapi hati. Tak bisakah ia mengerti?

"Wajah kamu pucat." Aksa menyentuh pipi kemudian mengangkat dagu Inaya agar menatapnya.

"Aku gak apa-apa, Mas. Cuma sedikit sakit kepala."

"Cepetan makannya, nanti aku kasih obat."

Inaya kembali menggeleng. Sama sekali tidak berselera makan.

Aksa menggenggam jemari Inaya. Menatap dalam-dalam. "Apa kamu gak ikhlas aku pergi ke Belanda?"

Inaya menggigit bibir. Menunduk. Menggeleng. Tak tahu harus berkata apa.

"Nanti aku usahakan lulus secepatnya. Dua tahun. Aku

janji." Aksa kembali mengangkat dagu Inaya.

"Tidak bisakah aku ikut denganmu, Mas?" Bergetar suara Inaya mengatakan itu. Setetes air meluncur juga dari mata. Sesak tak dapat ditahan.

Aksa bergeming. Jemarinya menyeka pipi Inaya yang basah. Lalu meraih dan mendekap erat. Inaya terisak.

"Aku gak mau jauh dari kamu, Mas. Kita baru dua bulan menikah." Suara Inaya parau di sela isak tangis.

Aksa hanya mendekap semakin erat. Tanpa jawaban. Tanpa suara. Membuat Inaya semakin sesak. Sendirian.

Mata Inaya mengerjap pelan. Kepala jauh lebih ringan daripada beberapa jam yang lalu. Posisinya sekarang ada di ranjang. Tidur sejak pagi tadi karena tak kuat menahan denyut di kepala.

Menyibakkan selimut dan turun dari ranjang. Melirik jam bundar yang tergantung di dinding kamar. Pukul 10.30. Itu artinya ia tertidur hampir tiga jam lebih. Melangkah keluar kamar saat mendengar suara orang sedang bicara di lantai bawah.

"Kalau Inaya keberatan, lebih baik batalkan." Suara Erina terdengar samar-samar. Langkah pelan sambil memasang telinga lebar-lebar.

"Mana bisa aku batalkan begitu saja, Ma. Aku sudah terlanjur menyetujuinya. Seniorku yang menginginkan aku menempuh pendidikan lebih di luar negeri. Dia juga yang mengusahakan beasiswa itu. Kalau aku batalkan begitu saja, yang ada

aku akan dicap sebagai orang yang tidak bertanggung jawab dengan omongan sendiri." Suara Aksa meski pelan dan penuh penekanan, masih bisa didengar jelas seiring langkah Inaya yang menuruni tangga.

"Kalau begitu, ajak saja Inaya. Kalau uang dari beasiswa kurang, Mama yang akan membiayai."

"Bukan masalah biaya, Ma. Tapi …." Aksa menggantungkan kalimatnya. Mendesah berat dan berdecak. Menjambak rambut dan menunduk.

"Pikirkan sekali lagi, Nak. Kamu sekarang sudah punya istri. Jangan sampai, karena istrimu yang tidak rela melepas kepergianmu, rumah tangga kalian jadi renggang. Pilihanmu sekarang hanya dua. Batalkan, atau ajak Inaya." Mama menyentuh bahu Aksa. Menasihati dan menenangkan.

Hening. Tak ada jawaban dari Aksa. Inaya terduduk di lantai dengan tangan memegangi kepala yang kembali berdenyut sakit.

Seberat itukah mengajak Inaya tinggal bersamanya?

"Inaya?!" seru Erina tapi Inaya tidak mengangkat wajah. Kepala terlalu sakit saat ini.

Suara langkah mereka terdengar mendekat. Erina bertanya banyak hal dengan nada khawatir, tapi sama sekali tidak dijawab oleh Inaya.

"Dek …." Aksa menyentuh bahu Inaya. Tanpa berkata lagi, ia mengangkat dan membawa Inaya ke kamar.

"Mama bikinin teh, ya?" Erina berucap setelah Inaya dibaringkan ke ranjang. Inaya sendiri masih memejamkan mata. Merasakan nyeri dari ujung kepala sampai kaki.

"Kamu belum makan dari pagi. Gak mau minum obat. Gimana gak tambah sakit." Aksa memijat bahu Inaya. "Makan, ya? Biar Mama masakin. Atau mau aku beliin makanan di luar?"

Inaya menggeleng lemah.

Terdengar helaan napas berat Aksa sebelum berujar, "Gimana aku bisa ajak kamu ke luar negeri kalau kamu sakit begini?"

Mata Inaya terbuka. Menatap Aksa dengan kaca-kaca yang hampir menutupi penglihatan. Bertanya tanpa kata.

"Aku akan ajak kamu ke Belanda," ucap Aksa mengulang karena melihat keraguan di mata Inaya.

Dahi Inaya mengernyit. Air mata kembali meleleh. "Mas Aksa terpaksa ngajak aku? Gak ikhlas, kan?"

"Ikhlas, Dek." Aksa menyeka lembut kedua pipi Inaya. "Jangan mikir yang aneh-aneh. Udah ah jangan nangis. Gak enak diliat Mama. Hm?"

Inaya menggigit bibir yang bergetar. Menghambur dalam pelukan Aksa. "Mas Aksa jangan pernah tinggalin aku," lirihnya bersama sesak yang menyeruak di dada.

"Gak akan. Kamu adalah amanah. Mana mungkin aku ninggalin kamu, Dek." Aksa memejamkan mata, menahan nyeri di dada.

Erina sudah pulang dijemput Raka, setelah memasak untuk makan malam Inaya dan Aksa. Membuat Inaya mera-

sa tidak enak, karena telah merepotkan orang. Namun mau bagaimana lagi, kepala terasa masih sangat berat, tubuh lemas sekali, dan sama sekali tidak nafsu makan. Mungkin karena banyak pikiran dan menangis dari kemarin sore.

"Ayo makan, Dek. Gimana mau sembuh kalau kamu gak mau makan?" Aksa kembali membujuk, tapi saat baru tiga suap Inaya sudah tidak mau membuka mulut lagi.

"Eneg, Mas." Inaya menggeleng.

"Mama yang masak lho. Sengaja masak sayur bayam dan goreng ayam khusus buat kamu. Ayo, abisin setengahnya aja."

Inaya menghela napas lalu membuka mulut menerima suapan dari Aksa. Mengunyah pelan dan saat ingin menelan, rasanya sangat berat. Bahkan ingin mengeluarkan kembali. Buru-buru ia mengambil minum di meja samping ranjang. Meneguknya agar apa yang dimakan tidak jadi keluar.

"Pelan-pelan, Dek." Aksa mengelap bibir Inaya dengan tisu.

Napas tersenggal-senggal selepas minum. "Udah, Mas. Aku gak mau makan lagi. Eneg banget rasanya." Inaya mengeluh. Menyandarkan kepala pada ranjang dan terpejam.

"Dek …." Aksa menatap curiga.

"Hm?" Inaya bergumam tanpa membuka mata.

"Kamu … udah datang bulan semenjak terakhir kita melakukan hubungan?"

Inaya langsung membuka mata. Dahinya mengernyit. Menelan ludah. Menggeleng lemah. Ia lupa kalau belum datang bulan sama sekali bulan ini.

Aksa menatap lamat-lamat. "Aku ke apotik dulu." Ia berdiri dan meletakkan piring di meja.

"Ngapain, Mas?" Inaya menatap bingung.

"Beli test pack. Buat mastiin."

Mata Inaya membulat. Aksa mengusap rambut dan mengecup pelan kening Inaya kemudian berlalu.

Hamil?

Bab. 12
Fakta Masa Lalu

Pintu kamar mandi digedor berulang tak sabaran. Inaya menjawab serak untuk menunggu sebentar. Setelah beberapa menit tercenung menatap test pack di tangan, dengan langkah gontai ia membuka pintu.

"Bagaimana?" Aksa bertanya tidak sabaran. Menatap wajah Inaya lalu test pack di tangannya. Mengambil dan melihat. Seketika saja, mata itu membulat sempurna.

Inaya menggigit bibir, menelan ludah, dan menatap waswas. Ada banyak kemungkinan yang dipikirkan.

"Positif!" seru Aksa. Bibirnya terkembang pelan. Menatap Inaya lalu memeluk erat. "Positif, Dek! Kamu hamil. Mama pasti seneng dengernya."

Mama? Senyum Inaya memudar.

Aksa melepas pelukan, masih dengan napas tak beraturan karena saking senangnya, ia berujar, "Aku hubungi Mama dulu." Kemudian berlalu ke meja di samping ranjang, mengambil ponsel.

Inaya mematung di depan kamar mandi. Haruskah ia bahagia dengan semua ini? Ia hamil, dan Aksa menyambutnya dengan gembira. Tapi bukan dirinya, melainkan Mama yang pertama dip-

ikirkannya.

Lihatlah, Aksa bahkan tersenyum lebar dan sangat antusias memberitahu Mama. Bukankah seharusnya ia ikut bahagia mendengarnya? Tapi mengapa hati kecinya justru terluka. Ada yang salah tentunya.

"Bagaimana dengan rencana ke Belanda, Mas?" Inaya bertanya pelan saat sudah duduk berdua di ranjang.

Aksa mendesah berat. Mengusap wajah secara kasar. Menggeleng lemah. "Entah. Aku bingung, Dek. Aku gak mungkin bawa kamu saat hamil muda. Takut kalau kamu kenapa-napa nanti. Hamil muda masih sangat rentan. Apalagi di sana, gak ada siapa-siapa yang bisa bantu dan menemani."

Inaya menatap datar. "Apa … Mas Aksa akan tetap pergi?"

Aksa memejamkan mata. Kembali mendesah berat. Seolah semua adalah keputusan yang sulit sekali. Tidakkah istrinya jauh lebih berarti?

Hati Inaya sedikit merasakan kelegaan ketika menelepon Sultan dan Wanti. Kemudian kedua adiknya jahil bersahutan menggoda. Wanti yang dengan tutur kelembutannya memberi nasihat banyak tentang kehamilan. Inaya tersenyum mendengarkan.

"Kamu baik-baik saja kan, Nay?" Sultan bertanya. Seolah tahu jika hati anaknya tengah terluka. Mungkin, ia adalah satu-satunya lelaki yang tidak akan rela melihat air mata Inaya terjatuh. Satu-satunya lelaki yang mencintai dan rela mengor-

bankan apa pun demi dirinya.

"Aku baik-baik saja, Pak." Tersenyum meski bapaknya tak melihat. Mereka tak perlu tahu apa yang sedang dirasakan anaknya. Namun, mungkin hati terlalu sensitif karena kehamilan. Toh Aksa masih melakukan kewajibannya sebagai suami. Apa sebenarnya yang ditangisi?

Erina hari ini datang membawa banyak buah-buahan. Melayani Inaya dengan ketulusan. Sama halnya dengan Wanti, Erina juga memberikan banyak nasihat tentang kehamilan. Menenangkan sekali mendengarnya.

Sampai tiba pada obrolan tentang kuliah Aksa ke luar negeri. Jika dulu Erina terlihat menginginkan sekali anaknya bisa mengambil pendidikan lebih tinggi, kini justru beliau yang melarangnya.

"Mama minta batalkan saja rencana kamu ke luar negeri, Nak. Istrimu sedang hamil. Jangan buat dia banyak pikiran apalagi sampai ditinggal."

Aksa menunduk lesu. Lagi lagi, hati Inaya terasa seperti teriris melihat ekspresi Aksa. Seakan kehamilannya justru menjadi beban penghalang.

"Kalau Inaya diajak tinggal di sana, Mama tidak setuju. Di sana gak ada keluarga. Kalau kamu sedang sibuk di luar, terus terjadi sesuatu dengan Inaya bagaimana?" Eeina kembali menegaskan.

Hanya anggukan lemah yang Aksa berikan sebagai jawaban. Sebegitu pentingkah urusan ke luar negeri?

"Inaya juga gak usah ke butik. Kalau Mas Aksa kerja, kamu biar diantar ke rumah Mama saja. Mama bisa jagain

kamu." Erina menyentuh tangan Inaya. Menatap lembut.

Inaya tersenyum. "Aku gak apa-apa kok, Ma. InsyaAllah bisa jaga diri."

"Eh, tidak boleh menolak. Sekarang bukan jaga diri sendiri lagi, tapi ada janin di perutmu yang juga harus dijaga. Kalau kamu di rumah Mama, ada yang bisa dimintain tolong. Iya, kan?"

Inaya mengangguk-angguk.

Pagi ini mendung menggelayut. Inaya paling suka membuka tirai dan melihat embun menetes dari luar. Sedikit membuka jendela lalu menghirup udara segar. Berharap semua kesedihan yang masih menggantung, hilang ditelan cerahnya hari.

Senyum Inaya mengembang saat tangan menyentuh perut yang masih rata. Terbayang banyak hal menyenangkan. Seperti apa wajah bayi yang akan lahir dari perutnya nanti. Namun, bayangan itu memudar ketika teringat dengan raut wajah Aksa yang seakan berat memutuskan membatalkan kuliah ke luar negeri.

"Aku bisa ambil pendidikan spesialis di sini kok, Dek. Gak apa-apa. Jangan dipikirkan," kata Aksa semalam saat Inaya bertanya kepastian. Meminta maaf karena menjadi beban pikirannya.

Aroma roti panggang tercium menggiurkan. Pagi ini, Aksa yang mengambil alih semuanya. Membuat Inaya seperti seorang ratu. Hati sedikit menghangat karenanya.

Roti selai strawberry dan segelas susu cokelat sudah tersedia di meja makan. Inaya pun telah duduk manis menunggu Aksa mencuci tangan di dapur.

"Harus dihabiskan, ya." Aksa mengecup puncak kepala Inaya saat kembali, lalu menarik kursi dan duduk di sebelahnya.

"Terima kasih, Mas." Bibir mungil itu tak henti menyunggingkan senyuman.

"Sama-sama. Ayo dimakan."

Inaya mengangguk dan mulai meminum susu cokelat lalu lanjut memakan roti selai strawberry panggang. Meski sedikit mual, ia paksakan untuk menghabiskan. Demi menghargai pekerjaan suami yang rela melayani.

"Nanti aku antar ke rumah Mama, ya?" ucap Aksa setelah selesai menghabiskan satu roti.

Inaya menggeleng. "Mual naik mobil."

Aksa menyeringai tipis. "Biar nanti Mama yang datang ke sini."

"Eh, gak enak jadinya. Ngrepotin Mama terus."

"Gak apa-apa. Nanti aku telepon Mama biar ke sini."

Inaya tersenyum. Mengangguk. Mencair sudah semua kebekuan beberapa hari ini. Kesedihan yang masih menggantung, terbang begitu saja. Hangat kembali menjalar di hati.

Terlebih, saat Aksa menyentuh perut Inaya dan berbisik, "Jaga diri baik-baik. Jangan banyak pikiran." Kemudian mencium keningnya lama. Memudarkan seluruh rasa curiga.

Aksa berangkat kerja, dan Inaya masih di rumah menung-

gu kedatangan Erina. Saat matahari tak muncul seperti ini, rasa malas menggelayuti badan. Membuatnya ingin tiduran saja di kamar.

Alis Inaya terangkat satu ketika melihat ponsel Aksa tergeletak di meja kerjanya. Ia berdecak dan menggumam, "Bisa-bisanya lupa bawa HP. Terus aku hubunginya gimana nanti?"

Duduk di kursi kerja Aksa dengan ponsel di tangan. Menggigit bibir menahan keingintahuan isi ponsel tersebut. Sopan tidak, jika ia membuka tanpa seizin suami?

Rasa keingintahuan itu sepertinya jauh lebih besar hingga memberanikan diri menekan tombol dan layar menampilkan kotak untuk memasukkan kata sandi.

Inaya berdecak. Kenapa pula harus dikunci. Mencoba memasukkan nama Aksa Arjuna sebagai sandi, tapi tidak bisa. Tanggal lahirnya, juga tidak bisa. Lalu nama Inaya, tetap tidak terbuka.

"Ish!" Inaya mendesis kesal. Pandangan menyapu seluruh buku-buku yang berjejer rapi di meja. Penasaran, ia mengambil satu yang paling tebal. Ternyata buku tentang ilmu kedokteran. Mengembalikan ke tempat semula. Tak berselera dengan tumpukan buku itu.

Mendesah panjang. Ponsel yang tertinggal ini, sama sekali tidak berguna. Padahal hati begitu penasaran. Siapa tahu, ia bisa menemukan potongan teka-teki tentang suaminya yang sempat aneh beberapa hari kemarin.

Saat hendak berdiri, tatapannya menangkap ada pembatas buku warna merah muda sedikit terlihat dari jepitan banyak buku. Tangan terulur mencoba mengambil tanpa membuat

berantakan buku lainnya.

Sebuah buku dengan sampul putih dan pembatas merah jambu. Cantik. Ia membuka, dan terkejut seketika.

Ada nama Aksa Arjuna yang terukir indah dan dibawahnya nama yang membuatnya mengernyitkan dahi.

Ulfa Benazir.

Dua nama yang diukir cantik dengan bingkai gambar hati dan bunga. Inaya menelan ludah. Tak sabar membuka lembar berikutnya.

Ternyata sebuah foto. Ya, ini adalah buku yang diubah menjadi album foto. Dengan nama yang dilukis cantik bersama tanggal, bulan, dan tahun lengkap di bawahnya. Mungkin tanggal spesial. Dan ini, sekitar sepuluh tahun yang lalu. Sudah sangat lama.

Ada foto Aksa dengan seorang wanita tersenyum lebar. Sama-sama memakai seragam putih abu-abu. Dahi Inaya terlipat semakin dalam dengan tatapan fokus mencoba mengingat wajah wanita ini. Seperti pernah melihatnya.

Tak sabar, ia membuka lembar berikutnya dan seterusnya. Semua foto-foto mereka berdua dengan bermacam pose dan di beberapa tempat. Sekolah, lapangan, kantin, toko buku, taman, tempat makan, dan lainnya.

Foto-foto pada lembar akhir, memperjelas wajah wanita ini. Jelas itu foto masa kuliah, karena ada background sebuah universitas.

Wanita ini ….

"Kamu ... pasti Inaya, ya? Ternyata benar kata Dokter Aksa. Cantik. Dokter Aksa sering sekali membicarakanmu."

Ulfa?

Inaya terperanjat dengan ingatannya sendiri tentang pasien di rumah sakit waktu itu. Benarkah dia? Teringat bagaimana Aksa memarahi wanita itu, bukan seperti biasa dokter memarahi pasien, tapi cara marahnya Aksa jelas berbeda.

Dadanya naik turun menahan sesak. Lembar berikutnya dibuka hingga tiba pada lembar terakhir. Matanya semakin terbelalak lalu meredup seiring detak jantung yang begitu menyakitkan.

Meski raga ini akhirnya dimiliki wanita lain, percayalah hanya kau pemilik hati dan cinta ini. (Aksa Arjuna)

Seketika hati Inaya bagai jatuh tersungkur ke dalam jurang paling dalam. Dilempar, diinjak, dan hancur berantakan. Dada kembang kempis menahan gemuruh yang menyesakkan. Air mata berjatuhan.

Seperti sebuah potongan teka-teki yang semakin nyata terlihat, otaknya seolah mampu merangkai sekarang. Ia menggapai ponsel Aksa di meja dengan tangan gemetar, membuka layar dan memasukkan nama Ulfa Benazir sebagai kata sandi.

Inaya tersenyum getir saat ponsel itu terbuka. Air mata semakin deras mengalir. Sekarang, mampukah ia menerima fakta lain?

Mana yang lebih sakit, diselingkuhi secara hati atau fisik?

Bab. 13
Marahnya Aksa

Hei, Arjuna! Mana foto calon istrimu?

Tidak ada

Heh! Kau benar-benar tidak meminta fotonya?

Buat apa?

Hei! Menyebalkan sekali kamu ini. Calon suami macam apa coba? Untung bukan aku yang jadi calon istrimu. Hahaha

Inaya memejamkan mata, menahan nyeri di dada. Ia ingat, tanggal pesan ini adalah ketika Aksa pertama kali datang ke rumah untuk melamarnya.

Selamat menempuh hidup baru, Arjunaku. Semoga selalu diberi keberkahan dan kebahagiaan dalam rumah tanggamu. Kau tetap Arjunaku, bukan? Tapi sekarang, kau boleh membuat istana baru bersama istrimu. Doaku selalu menyertaimu. Bahagialah selalu. Karena bahagiamu, bahagiaku juga.

Air mata berjatuhan membaca pesan yang ditambahi emoticon tersenyum dan pelukan. Pesan dengan tanggal tepat saat pernikahannya waktu itu. Meski tanpa balasan apa pun dari Aksa, rasanya tetap menyesakkan.

Arjuna! Kau sudah kembali ke Jakarta? Jadi, kapan rencana resepsi di sini?

Tidak ada resepsi

Kenapa?

Tidak ada

Kau sama sekali tidak berniat mengadakan resepsi di sini?

Tidak

Mana boleh begitu? Apa kamu tidak tahu jika aku menunggu acara itu. Aku ingin sekali melihatmu duduk di kursi pelaminan secara langsung. Dan aku, akan datang sebagai tamu spesial. Aku pasti akan menangis haru, ketika melihatmu bak Arjuna. Hahaha

Inaya menarik napas panjang memberi sedikit ruang di dada yang sesaknya semakin menyeruak. Inikah alasan Aksa tidak ingin mengadakan resepsi? Hanya untuk menjaga perasaan wanita itu?

Jam berapa sekarang? Kenapa masih online?

Aku tidak bisa tidur.

Kamu sedang sakit. Tidak bisakah menjaga diri sendiri dengan baik?!

Bisa.

Sekarang matikan HP dan tidur!

Tidak mau!

Ulfa! Apa kamu suka berlama-lama tidur di rumah sakit?

Hahaha ya ya ya, Dokterku yang galak. Aku akan jadi gadis penurut jika keinginanku juga dituruti.

Apa?

Aku ingin bertemu dengan istrimu.

Jangan bercanda!

Aku sedang tidak melawak. Aku serius. Apa kamu mau membuatku mati penasaran? Lagian besok kan kamu libur. Coba bawa istrimu ke rumah sakit dan kamu bisa kenalkan dengan teman-temanmu di sini, sebagai alasan.

Tidak!

Kumohon. Aku hanya ingin melihat seperti apa wanita yang akan menemani dan menjagamu seumur hidup. Aku hanya ingin memastikan, bahwa dia adalah wanita baik dan bisa dipercaya. Itu saja.

Tidak ada balasan. Dan sekarang, Inaya menangis sejadi-jadinya dengan tangan memegang dada. Sakit! Teramat dalam malah. Ketika satu persatu fakta telah terbuka. Lalu menggoreskan luka, semakin dalam dan dalam.

Fakta yang paling menyakitkan adalah suaminya sama sekali tidak mencintai dirinya. Aksa bahkan tidak menginginkannya. Tidak ada sedikit pun Inaya di hati Aksa. Tidak ada!

Pantas saja, Aksa tahan untuk tidak menyentuh Inaya sampai tiga minggu lebih. Andai Inaya tidak meminta, mungkin sampai sekarang ia juga masih gadis. Dan tidak akan ada janin di rahimnya.

Inaya semakin terisak. Ia pikir, dirinya adalah wanita paling beruntung karena dinikahi oleh lelaki tampan, mapan, dan berakhlak baik. Sikap dan sifat Aksa bahkan sangat lembut. Nyatanya, di balik semua perhatian itu, ia menyembunyikan sebuah fakta besar!

Fakta yang seolah-olah Inaya merebut Aksa dari kekasihnya!

Suara mobil terdengar parkir di halaman. Inaya tak menghiraukan. Diam bagai patung di kursi. Hanya duduk dengan derai air mata membasahi pipi. Tak sanggup lagi membaca pesan-pesan mereka. Terlalu menyakitkan.

Langkah kaki terdengar menaiki tangga. Perlahan tapi pasti. Inaya bahkan sama sekali tidak peduli lagi jika ketahuan membaca semua pesan dan melihat album foto suaminya. Biarlah. Jika Aksa marah, itu sudah cukup membuatnya sadar diri untuk mundur.

"Dek!" seru Aksa dengan nada suara tinggi. Lalu langkahnya cepat menghampiri Inaya yang masih diam dengan tatapan kosong.

"Kamu ngapain buka-buka bukuku?" Suara Aksa tercekat karena terkejut. Jantung berdegup kencang. Ada ketakutan menyusup tiba-tiba. Kemudian meraih ponselnya yang tergeletak di meja.

"Jangan bilang kalau kamu juga buka-buka HP aku?!" Suara Aksa kembali meninggi. Ketakutan dan amarah menjadi satu. Kemudian menghela napas berat dan berdecak berkali-kali.

Inaya hanya mendengkus pelan. Menyeringai tipis. Mendongak menatap wajah Aksa yang berubah pias seketika, dengan tangan mengusap kasar rambut.

"Pulangkan saja aku, Mas." Tatapan Inaya sinis dengan matanya yang memerah. Bekas air mata di pipi masih terlihat jelas.

Kedua alis tebal Aksa bertautan dengan mata membulat tak percaya. Namun, kemudian berdiri bertumpu lutut di hadapan Inaya, setelah berperang melawan ego. "Apa maksudmu, Dek? Aku bisa jelaskan semuanya."

"Semuanya sudah jelas, Mas. Aku hanya ingin pulang sekarang." Inaya memalingkan wajah. Terpejam diikuti linangan air mata.

"Pulang? Maksudnya bagaimana?" Bergetar suara Aksa bertanya.

"Ya aku mau pulang, Mas!" Suara Inaya tercekat tapi mata menatap tajam. "Buat apa aku di sini kalau suami sendiri bahkan sama sekali tidak menginginkan!"

"Maksudmu apa sih, Dek?" tanya Aksa penuh penekanan, mencoba menahan emosi di hati.

"Apa kurang jelas sih, Mas? Aku mau pulang! Aku gak mau tinggal di sini! Aku gak mau tinggal bersama lelaki yang masih terikat dengan cinta masa lalu!" ujar Inaya menggebu-gebu.

Aksa terdiam. Bagai tertampar kenyataan. Tak menyangka akan secepat ini ketahuan. Matanya masih menatap Inaya, tapi tangan yang tadi menggenggam kedua tangan Inaya erat, mulai terlepas.

"Gak semudah itu menghilangkan cinta yang telah lama bersemayam. Tidak gampang!" ucap Aksa kemudian dengan suara rendah walau ada penekanan di setiap kata.

"Bagaimana bisa hilang, kalau foto-fotonya masih disimpan! Bahkan sandi HP aja pakai nama dia!" Emosi Inaya memuncak. Meski suaranya bergetar, tapi ia bisa mengucapkannya secara jelas dan lantang.

Aksa bergeming dan memejamkan mata.

"Kenapa Mas Aksa menikahiku jika yang dicintai adalah wanita itu? Kenapa?" Setetes air kembali meluncur menemani pertanyaan Inaya.

"Sudah kukatakan sebelumnya. Bahwa kamu adalah amanah Papa," lirih Aksa mengatakan. Hatinya kembali sakit

ketika mengingat amanah almarhum papanya.

"Hanya karena amanah?" Inaya menggigit bibir. Miris! "Kenapa Mas Aksa gak menolak saja? Kenapa gak terus terang saja pada Papa bahwa ada gadis lain yang Mas Aksa cintai?!"

"Kamu sudah pernah kuberitahu sebelumnya. Bahwa Papa atau Mama adalah dua orang yang gak bisa aku bantah keinginannya. Kamu sudah pernah aku ceritakan bagaimana kehidupanku masa kecil," jelas Aksa dengan suara datar. "Aku rasa itu cukup untuk kamu mengerti," lanjutnya semakin lirih.

"Lalu apa gunanya pernikahan ini jika Mas Aksa saja sedikit pun tidak menaruh hati padaku? Apa?"

"Aku sedang berusaha. Tapi itu butuh waktu lama. Bersabarlah." Suara Aksa semakin lirih terdengar.

"Sabar?" Inaya menggeleng kuat. "Aku tidak bisa, Mas. Aku gak bisa kalau harus nunggu cinta dari Mas Aksa. Sedangkan aku tahu, cinta Mas Aksa sangat besar pada wanita itu? Sekarang lebih baik ceraikan saja aku, lalu menikahlah dengan wanita itu!"

"Inaya!" bentak Aksa untuk pertama kalinya. Membuat Inaya terkesiap dan memejamkan mata seketika.

Aksa berdiri lalu mundur selangkah. "Gampang banget kamu minta cerai? Apa kamu lupa kalau sedang hamil? Apa kamu tidak memikirkan bagaimana nasib anak kita nanti?"

Inaya hanya diam. Menggeleng lemah. Sesenggukan.

"Aku sedang berusaha melupakan masa lalu! Aku juga sedang berusaha membuka hati untukmu! Apa kamu tidak bisa sedikit saja menghargai itu?!"

Inaya masih diam dengan air mata yang semakin deras berjatuhan. Sedangkan Aksa, terus saja melanjutkan. Emosi yang sedari ditahan, seolah meluap sudah.

"Kamu pernah bilang kalau cinta sama aku, kan? Sekarang coba tanyakan lagi hati kamu! Benarkah mencintaiku, jika baru dua bulan saja sudah minta pisah?!"

Inaya menggeleng lemah. Tidak! Itu karena hati Inaya sudah terlalu sakit menerima kenyataan.

"Kamu tahu dia?" Aksa sengaja melakukan penekanan pada kata 'dia' untuk pengganti nama Ulfa. "Dia bahkan sudah lebih dari sepuluh tahun mengenal dan menemaniku! Tapi dia yang justru mendukungku untuk tetap menikahi wanita amanah Papa! Dia bahkan sama sekali tidak meninggalkanku sendiri saat aku benar-benar terpuruk karena pilihan tersulit dalam hidupku!"

Cukup! Batin Inaya menjerit. Semua penjelasan ini, bagai tamparan keras hingga membekas.

"Dia! Wanita yang lebih dari sepuluh tahun bersamaku, bahkan merelakan aku menikahi wanita lain dan menyuruhku melupakannya! Apa kamu sanggup melakukan itu, Inaya?!" Aksa benar-benar kehilangan kendali. Suaranya melengking, memekakkan telinga.

Inaya menggigit bibir yang bergetar karena isakan.

"Kamu tahu apa kata dia setelah melihatmu? Dia terus-terusan memujimu. Katanya, aku beruntung memiliki istri sepertimu. Katanya, kamu adalah wanita yang jauh lebih baik darinya. Jauh lebih layak untuk menemaniku seumur hidup! Dan kamu tahu? Dia juga menyuruhku berusaha lebih keras untuk mencintaimu. Apa kamu sanggup melakukan itu jika

jadi dia? Sedangkan baru dua bulan saja sudah minta cerai?!"

Kedua tangan Inaya naik menutup telinga. Cukup! Ia menggeleng lemah. Terisak dengan derai air mata yang tumpah.

"Coba buka mata hati kamu dan lihatlah! Di sini, bukan cuma kamu yang terluka!"

Aksa meraih ponsel dan album foto dari meja lalu melangkah lebar keluar kamar. Inaya hanya bisa sesenggukan sendiri. Menangisi nasib diri. Lalu terbesit tanya ….

Manakah yang jauh lebih sakit? Bisa memiliki raganya tapi tidak dengan hatinya, atau bisa memiliki hatinya tapi tidak dengan raganya?

Bab. 14
Ulfa Benazir

Tanpa membuka lagi untuk terakhir kali album foto tersebut, Aksa melempar jauh ke danau. Matanya memerah seiring deru napas memburu. Beruntung ia selamat dari mengendarai mobil yang seperti kesetanan menjelang siang ini.

Membuka pengaturan ponsel dan mengubahnya tanpa sandi apa pun. Sandi yang sudah ada sejak pertama membeli ponsel tersebut, lima tahun lalu. Kemudian, menghapus semua pesan whatsapp dari Ulfa dan bahkan memblokir nomornya.

Habis! Habis! Habis!

Selesai sudah! Tak ada satu pun kenangan yang boleh tersisa dari masa lalunya. Tidak ada! Bahkan danau ini. Danau yang berkilau di saat terik mentari siang seperti sekarang. Kemudian terlihat cantik ketika senja tiba.

Danau di pinggiran kota yang tak jauh dari kampusnya dulu. Sebuah tempat yang menjadi saksi kisah cintanya bersama Ulfa selama bertahun-tahun.

Aksa menjatuhkan diri. Menunduk dengan tangan bertumpu tanah. Luka di hatinya kembali terbuka. Bahkan jauh lebih lebar dari sebelumnya.

Bagaimana bisa takdir mempermainkannya sedemikian rupa?!

Teringat detik-detik sebelum papanya mengembuskan napas terakhir. "Jadilah lelaki sejati. Lelaki yang bertanggung jawab. Terutama pada Mama dan adikmu. Lalu, pada istrimu. Kamu masih ingat gadis yang Papa ceritakan? Papa ingin sekali kamu menikahinya. Percayalah, dia gadis yang baik. Insya Allah bisa menjadi istri yang patuh dan ibu yang menjadi panutan untuk anak-anakmu kelak."

"Pa …," lirih suara Aksa menyebut nama papanya disertai setetes air mata. Kini, ia terduduk sambil menjambak rambut. Peluh menetes di dahi, karena sengatan matahari.

Jika sebelumnya, Aksa tak acuh dengan keinginan papanya, tapi di saat terakhir itu, Aksa bahkan bersumpah untuk mengabulkan. Meski ada yang harus dikorbankan. Hatinya dan hati gadis yang dicintai.

Ulfa Benazir. Gadis blasteran Sunda dan Arab itu, seolah sudah sangat paham dengan sifat, sikap, dan perangai Aksa. Walaupun sakit hati karena kabar dari Aksa bahwa akan menikahi gadis desa pilihan papanya, tapi Ulfa tetap tersenyum dan mendukung.

"Jadilah lelaki sejati seperti kata papamu. Kamu sudah berjanji akan menikahi gadis desa itu, maka … menikahlah, Arjuna." Ulfa tersenyum meski matanya berembun.

"Lalu bagaimana denganmu?" Aksa menatap dalam-dalam wajah gadis yang sedang memandang lurus pada danau, sore ketika senja tiba.

"Aku? Aku kenapa? Aku baik-baik saja." Ulfa terkekeh. Masih tetap tidak mau menatap Aksa.

"Apa kamu juga akan menikah dengan lelaki lain nanti?"

"Aku tidak tahu." Ulfa mengedikkan bahu.

Kepura-puraan yang tidak bisa disembunyikan. Karena nyatanya, setelah kabar itu, Ulfa sakit hingga berminggu-minggu.

Setelah sembuh, Aksa mengajak Ulfa ke makam papanya. Mereka termenung lama tanpa suara. Seolah masing-masing bicara dalam hati kepada almarhum Papa.

"Seharusnya sejak dulu Aksa memperkenalkan Ulfa pada Papa," ucap Aksa akhirnya. "Aksa yakin, Papa pasti menyukainya. Dia gadis keras kepala, tapi … sangat baik."

Ulfa tersenyum getir.

"Dia gadis yang Aksa cintai, Pa. Tapi Aksa belum berani membawa ke rumah, bertemu dengan Papa atau Mama. Karena Aksa pikir, terlalu cepat jika memperkenalkannya pada Papa atau Mama." Aksa mendengkus pelan. "Aksa gak pernah nyangka, jika Papa punya pilihan lain."

"Tapi Aksa akan jadi anak yang penurut kok, Om," sahut Ulfa. "Ya, kan, Arjuna?" Ia menoleh menatap Aksa yang masih memandang nisan papanya.

"Ya," jawab Aksa setelah beberapa saat hening.

Setelah dari pemakaman, mereka meluncur ke tempat paling nyaman untuk saling bercerita. Menumpahkan segala rasa lewat kata. Memandang kecantikan danau, dan menunggu senja tiba.

"Kapan kamu akan menemuinya?" tanya Ulfa ketika su-

dah duduk di samping Aksa. Di bawah pohon beringin pinggir danau.

"Entah," jawab Aksa tak acuh. Kedua tangan memeluk lutut yang ditekuk. Tatapannya lurus ke depan.

"Kamu harus segera menemuinya. Lalu cobalah dekat dengannya."

"Buat apa?"

"Hei! Kamu akan menikahinya nanti." Ulfa menyenggol lengan Aksa.

"Aku masih kuliah. Belum siap menikah."

"Ya setidaknya temui dan lihat seperti apa rupanya. Atau coba mendekatinya sebelum menikah nanti."

"Gak perlu."

Ulfa berdecak. "Aneh! Cepat atau lambat, kamu juga akan menikahinya, bukan?"

"Lalu kamu?" Aksa menoleh.

"Aku?" Ulfa mengedikkan bahu.

"Kamu juga akan menikah dengan lelaki lain nanti?" Aksa masih menatap wajah Ulfa dari samping.

"Tidak!"

"Apa maksudmu?"

"Ya aku gak akan menikah. Dan tidak akan menikah!"

"Jangan bodoh!"

Ulfa tertawa.

"Ulfa!"

"Aku tidak mau menikah dan tidak akan menikah, Arjuna."

Selama bertahun-tahun semenjak kepergian papanya, Aksa bahkan selalu menolak saat mamanya mengajak silaturahmi ke rumah sahabat papanya di desa. Sekalian melihat seperti apa gadis bernama Inaya Larasati.

"Nanti saja, Ma, kalau Aksa sudah siap," tolak Aksa tak acuh dengan berbagai argumen dari mamanya.

Lulus kuliah, Erina kembali membujuk Aksa untuk pergi ke desa calon istrinya. Namun, lagi lagi Aksa menjawab belum siap menikah.

"Kalau nunggu kamu siap, bagaimana jika Inaya akhirnya menerima lamaran lelaki lain, Nak? Maksud Mama itu, kita datang silaturahmi dulu dan melihat bagaimana rupa calon istrimu itu. Apa kamu gak mau mendekatinya lebih dulu sebelum menikah?"

"Ma, untuk apa mendekatinya sebelum menikah, kalau pada akhirnya aku juga akan tetap menikahinya. Dan Mama percaya dengan takdir, kan? Sejauh apa dan selama apa kami bertemu, jika memang ditakdirkan bersatu, maka kami akan menikah juga nantinya."

Masih di tempat yang sama setelah hampir delapan tahun lamanya. Hampir setiap sore mereka duduk berdua di bawah

pohon beringin pinggir danau. Walau sama-sama tahu jika takdir tak akan menyatukan, tapi untuk melepaskan mereka seakan tak rela. Sudah sering mencoba abai satu sama lain, tapi apa daya ketika hati masih peduli. Masih saling membutuhkan satu sama lain. Meskipun selama itu tak pernah terucap kata cinta, tapi tatapan dan kebersamaan seakan cukup menggambarkan betapa mereka saling mencintai.

"Kapan kamu akan melamarnya?" Ulfa memulai pembicaraan setelah beberapa saat hening. Hanya suara banyak orang di sekitar yang ramai bercengkrama mesra dengan pasangan.

"Entah," jawab Aksa tak acuh. Tatapannya lurus dengan tangan melempar batu kerikil ke danau.

"Kenapa suka sekali menunda-nunda. Menunggu apa?"

"Entah."

Ulfa berdecak. Memandang wajah lelaki yang telah mengisi hati dan hari-harinya selama ini. Tangannya terulur mengambil daun kecil yang jatuh di rambut Aksa. "Ingat ya, Arjuna. Senyum! Jangan sampai calon istrimu nanti kabur karena lihat wajah jelekmu ini." Ia terkekeh. Membuang daun tadi ke samping.

Aksa masih menatap lurus. "Apa aku dosa, jika berharap gadis itu akan menolakku?"

Ulfa memukul tanpa tenaga lengan Aksa yang dilapisi kemeja putih. "Jangan bercanda! Lagi pula, mana ada gadis yang akan menolak lamaran seorang Arjuna." Ia kembali tertawa. "Kecuali aku," imbuhnya.

Aksa mendengkus kasar.

Air mata terjatuh seiring matahari yang perlahan mulai

tenggelam. Sekuat apa ia mencoba tegar, sesak tak sanggup ditahan. Ulfa menyandarkan kepala di bahu Aksa. "Kamu bilang, senja selalu kalah cantik denganku. Aku rasa, setelah kamu bertemu calon istrimu nanti, kamu akan mengubah keyakinanmu. Bahwa gadis itu, jauh lebih cantik dariku."

'Karena telah berhasil mendapatkanmu.'

Butuh waktu lama untuk Aksa akhirnya siap dengan segala kemungkinan yang ada. Benar saja. Bagaimanapun dan sekuat apa pun Aksa mencoba menolak, pada akhirnya ia tetap harus memenuhi amanah papanya.

Sehari sebelum keputusan Aksa akan datang ke desa sahabat almarhum papanya, ia menyempatkan diri untuk datang ke danau bersama Ulfa.

"Berjanjilah padaku, Fa." Aksa menatap dalam gadis yang duduk di sampingnya.

"Apa?" Kedua alis tebal Ulfa terangkat.

"Jika aku menikah nanti, kamu akan segera menikah juga dan hidup bahagia." Bergetar suara Aksa saat mengatakan itu. Dalam hati jelas tidak rela melihat gadis yang dicintainya akan menikah dengan lelaki lain.

Ulfa mendengkus pelan. Menyeringai tipis dan menatap lurus pada danau. "Sudah kukatakan sejak dulu. Aku tidak mau menikah dan tidak akan menikah, Arjuna."

"Jangan bodoh, Ulfa!" tukas Aksa cepat.

"Menurutmu, aku harus menikah dengan siapa? Siapa le-

laki yang pantas menjadi suamiku? Katakan?"

Tatapan mereka bertemu. Diam dan seolah bicara lewat sorot mata. Sama-sama tahu luka di dalamnya, tapi tidak tahu harus bagaimana mengobatinya.

"Besok aku akan ke Jawa menemui gadis itu. Kalau lamaran diterima, aku akan menikahinya. Tapi aku tidak bisa tenang sebelum kamu berjanji akan menikah juga dengan lelaki baik, dan bahagia," lirih Aksa berkata. Deru napasnya seakan menggambarkan betapa terlukanya ketika mengatakan itu semua.

Ulfa memalingkan wajah. Matanya berembun. Mengerjap cepat agar air yang menggenang semakin tebal itu tidak terjatuh.

"Kumohon, Fa." Aksa menyentuh tangan Ulfa. Menggenggamnya erat.

"Tidak!" jawab Ulfa tegas.

"Fa, kumohon. Menikahlah dan bahagialah. Demi aku."

Luruh juga air mata yang sejak tadi ditahan. Tangan kanan Ulfa mengusap kasar pipi.

"Demi aku, Fa. Berjanjilah." Aksa kembali berkata, semakin lirih dan perih.

Ulfa menarik napas panjang. Menelan ludah susah payah. Air mata terus berjatuhan seiring luka yang menganga lebar.

Ulfa menoleh setelah mengusap kasar mata yang basah. "Baiklah. Aku akan menikah dan aku akan bahagia bersama suamiku nanti. Tapi kamu harus janji, kamu juga harus bahagia bersama istrimu. Bagaimana?"

Aksa menyeringai tipis. Tangannya terulur mengusap air yang mengalir di pipi Ulfa. "Aku janji. Aku akan bahagia bersama istriku nanti."

Ulfa tersenyum getir dan mengangguk. "Boleh minta satu hal lagi?"

"Apa pun itu."

"Aku ingin memelukmu untuk yang terakhir kali. Sebelum kamu menjadi milik wanita lain. Boleh, kan?"

Aksa langsung meraih tubuh Ulfa dan mendekapnya erat. Tumpah sudah air mata Ulfa. Mata Aksa pun memanas menahan perih.

Lihatlah di ujung sana, senja terlihat cantik sekali. Namun sayang, dua orang yang biasanya menikmati senja dengan senyuman, kini mengabaikan karena sedang terluka. Senja terlewat begitu saja dengan tangis yang menyayat dari keduanya.

Bab. 15
Kabar dari Ulfa

Ketika lamaran itu diterima dan langsung ditentukan tanggal pernikahan, maka tak ada yang ingin Aksa lakukan kecuali mempercepat pernikahan. Untuk apa menunggu lama dengan istilah hari baik? Yang ada hanya membuatnya semakin terluka, karena tak lagi bisa berbuat apa-apa.

Ketika ijab qabul itu terucap, setetes air mata terjatuh walau sekuat tenaga ditahan. Bukan karena rasa haru telah mempunyai tanggung jawab baru, tapi karena seharusnya gadis yang dicintainyalah, yang berada di sini.

Sekuat apa ia melawan, jika takdir berkata lain, maka bisa apa selain menerima?

Kini, Aksa sudah mempunyai istri. Mencoba membuka hati dan melakukan tugas serta tanggung jawab sebagai suami. Namun, begitu sulit ketika harus melupakan Ulfa. Apalagi, ia masih menyimpan nomornya.

Aksa selalu menekankan pada diri untuk ingat akan tanggung jawabnya sebagai seorang suami. Namun hati tetap tak bisa dibohongi. Ketika mendengar Ulfa sakit bahkan sampai dirawat di rumah sakit, tak ada yang ingin dilakukan kecuali memastikan bahwa Ulfa baik-baik saja.

"Kenapa bisa sampai sakit?" tanya Aksa pada Ulfa di ruang rawat inap, saat pertama kali masuk

kerja setelah hampir seminggu cuti untuk menikah.

"Yeee namanya juga manusia. Masa gak boleh sakit," jawab Ulfa santai sambil mengupas jeruk.

"Jaga diri sendiri bisa gak? Jangan sakit-sakitan terus kayak gini." Aksa masih berdiri dengan kedua tangan masuk ke saku jas putihnya.

"Bisa. Tapi kalau sakit, aku bisa apa?" Ulfa memandang Aksa dengan tatapan sayu. "Mana foto pernikahanmu? Aku mau lihat apakah Arjuna berubah jadi tampan atau jelek saat duduk di kursi pelaminan." Ia terkekeh meski matanya berembun.

Gadis sok tegar! Begitu Aksa melihat Ulfa selama ini. Wajah selalu menampilkan keceriaan. Senyum yang tak pernah memudar. Namun, dibalik itu semua menyimpan luka yang teramat dalam. Dan itu, jelas membuat sakit hati Aksa juga.

"Cepat sembuh. Jangan keras kepala!" ucap Aksa mengabaikan pertanyaan Ulfa sebelumnya. Kemudian membalikkan badan dan melangkah.

"Arjuna!" panggil Ulfa tapi langsung membekap mulut. "Maksudnya Dokter Aksa," ralatnya

Aksa menoleh.

"Kumohon kenalkan aku dengan istrimu." Ulfa menangkupkan kedua tangan di depan dada.

Aksa melengos dan mengabaikan.

Pertahanan Aksa luruh, dan akhirnya ia membawa Inaya ke rumah sakit dengan alasan memperkenalkan dengan rekan kerja dan para pasien yang ditanganinya. Lalu, ketika mempertemukan Inaya dengan Ulfa, ada yang tercabik di dalam dada saat melihat bagaimana Ulfa yang masih bisa tegar memuji dan memeluk Inaya.

Seakan hati masih memiliki ikatan, maka setelah makan malam, Aksa pamit pergi ke rumah sakit dengan alasan ada keperluan mendadak. Padahal, hatinya tidak tenang memikirkan bagaimana Ulfa setelah dipertemukan dengan Inaya.

Benar saja, dari jarak beberapa meter tempat Ulfa duduk sendiri di kursi taman rumah sakit, Aksa melihat Ulfa sesenggukan dan berkali-kali mengusap wajah. Hati ikut teriris ketika melihat orang yang dicintai terluka.

Aksa hanya berdiri dengan tangan masuk ke saku celana. Diam memerhatikan Ulfa. Cukup lama dan bahkan mengabaikan bunyi pesan ponselnya.

Tanpa sepengetahuan wanita itu, Aksa melangkah mengikuti Ulfa yang beranjak pergi dari tempat, dan kembali masuk ke ruangan. Ia masih berdiri menatap pintu yang sudah ditutup. Baru setelahnya, pergi dengan langkah gontai. Seakan separuh hati tertinggal di sana.

Hal yang masih sulit adalah menerima kenyataan bahwa dirinya telah menikah dan memiliki seorang istri. Inaya, dia wanita yang manis, bahkan terkadang tingkahnya yang terke-

san polos mampu mengundang tawa Aksa.

Sekuat tenaga, Aksa berusaha untuk membuka hati pada Inaya. Semua dilakukan dengan cara sering mengajaknya makan di luar. Belanja keperluan rumah baru. Sedikit bercerita sebelum tidur. Bahkan ingin mengajak Inaya menonton di bioskop. Apa pun itu agar ia bisa melupakan perasaannya pada Ulfa.

Namun, tanpa disadari apa yang dilakukan Aksa telah menumbuhkan cinta di hati Inaya. Entah benar atau tidak, tapi ketika sebelum tidur dan setelah tiga minggu sama sekali tak saling bersentuhan layaknya suami istri, Inaya berani mengecup pelan pipinya.

Aksa terkejut bahkan tak percaya. Mau tidak mau, ia harus memenuhi kewajibannya sebagai suami malam itu juga. Seperti yang dibilang sebelumnya, bahwa ia menunggu istrinya siap lebih dulu. Padahal, dirinya sendiri yang memang belum menginginkan.

Malam itu, Aksa seolah mampu sepenuhnya melupakan Ulfa. Bahkan ia tidak segan membawa istrinya untuk mandi bersama. Ada sedikit kebahagiaan setelah berminggu-minggu ia tersiksa oleh rasa.

Maka dari itu, tak ada yang diinginkan lagi kecuali benar-benar menjadi suami yang tahu akan tugas dan tanggung jawabnya. Membahagiakan istrinya.

Namun ….

Usaha untuk membuka hati pada istri seakan sia-sia ketika siangnya ia bertemu lagi dengan Ulfa di tempat favorit biasanya. Danau Kenangan. Begitu Ulfa menamainya.

"Boleh aku duduk?" Ulfa meminta izin walau pada akhirnya tanpa jawaban, ia tetap duduk di samping Aksa.

"Kenapa ke sini?" Tatapan Aksa lurus, dengan tangan melempar batu kerikil ke danau.

Ulfa menghela napas panjang. Menatap senja yang terlihat memesona sore itu. Angin bertiup pelan menyapu wajah mereka. Sedikit menyejukkan. Ulfa menahan diri untuk tidak menyandarkan kepala mencari kenyamanan seperti biasa.

"Apa kamu bahagia?" Ulfa kembali bertanya.

"Entah," jawab Aksa tak acuh.

Ulfa mendengkus kasar. "Bagaimana aku bisa menepati janjiku kalau kamu tidak menepatinya lebih dulu."

"Butuh waktu."

Ulfa mengangguk-angguk. "Dia wanita yang manis. Aku bisa melihat ketulusan dari sorot matanya. Aku yakin, dia bisa membuatmu bahagia."

Aksa mendengkus kasar.

"Hanya persoalan waktu. Pada akhirnya, kamu akan melupakanku dan akan mencintai istrimu. Iya, kan?" Ulfa menoleh menatap wajah Aksa. Lelaki yang tak mungkin lagi bisa dijangkaunya.

"Entah."

Ulfa berdecak. Kembali menatap siluet merah jingga di kejauhan sana. "Kamu harus bahagia. Kamu harus membuka hati untuk istrimu. Dia yang lebih berhak atas raga dan hatimu, Arjuna."

"Aku tidak tahu." Rahang Aksa mengeras dengan tatapan

datar.

"Belajarlah mencintai istrimu lebih keras lagi. Jadilah suami yang bertanggung jawab seperti Aksa Arjuna yang aku kenal selama ini."

Aksa menarik napas panjang. "Bagaimana denganmu?"

"Aku? Itu sebabnya aku datang ke sini."

Aksa menoleh. Mengernyitkan dahi menunggu Ulfa melanjutkan ucapannya.

"Aku akan segera tunangan." Ulfa tersenyum menatap Aksa.

Seketika saja, ada yang melilit di ulu hati. Aksa memalingkan wajah dan kembali menatap depan. "Siapa?" tanyanya kemudian setelah berperang melawan perasaan.

"Daniel."

Aksa kembali menatap Ulfa dengan tatapan nanar. "Daniel Anggara?"

Ulfa mengangguk-angguk.

"Kenapa dia? Apa tidak ada lelaki lain?" tanya Aksa tak sabar.

"Ya suka suka aku lah. Yeee." Ulfa terkekeh.

"Jangan bercanda dengan pernikahan, Fa!"

"Apa sih? Ya selama ini yang paling gencar mengejarku kan cuma Daniel. Apa salahnya aku menerima lamarannya. Aku rasa dia sangat mencintaiku."

Aksa berdiri. Masih dengan tatapan tajam, ia berujar, "Apa jaminannya kalau dia mencintaimu? Dia lelaki brengsek

yang suka mainin wanita!"

Ulfa berdecak dan ikut berdiri. "Ya apa salahnya aku kasih dia kesempatan. Siapa tahu setelah menikah, dia mau berubah."

"Iya kalau berubah?" tukas Aksa cepat. "Kalau masih sama saja dan kamu cuma dijadikan bahan mainannya, bagaimana?"

"Ya itu urusanku."

"Tapi kamu sudah janji akan bahagia!"

"Aku akan bahagia. Aku akan menikah, punya anak, dan aku akan hidup bahagia nantinya."

"Bulshit!"

"Terserah, ya. Yang penting aku sudah memenuhi janji. Dan aku ke sini hanya ingin memberimu kabar bahwa aku akan segera tunangan."

Ulfa tersenyum lalu melangkah pergi. Aksa bergeming dengan dada bergemuruh. Mengendurkan dasi yang terasa mencekik. Mengusap wajah serta rambut secara kasar, seolah dengan begitu bisa sedikit saja mengurangi beban di kepala.

Entah berapa lama Aksa duduk sendiri di bawah pohon beringin pinggir danau. Tatapannya kosong. Tangan sibuk melempar batu kerikil. Berkali-kali giginya bergemeletuk menahan emosi.

Mendesah panjang ketika teringat janjinya pada Inaya.

Namun, hati sedang tak ingin ke mana-mana. Ia mengambil ponsel di saku celana dan mengirimkan pesan pada Inaya. Sedikit lega karena istrinya tidak marah atau merasa curiga.

Mematikan ponsel dan tak berniat beranjak dari tempat. Senja telah lenyap digantikan gelap. Aksa tak peduli. Ia sudah sangat terbiasa duduk sendiri di sini. Seakan danau ini adalah satu-satunya tempat ternyaman yang dimiliki.

Pulang larut malam sebenarnya sama sekali tidak diinginkan, terlebih sekarang sudah memiliki istri. Namun apa daya ketika hati sedang butuh ketenangan, dan tak ada yang ingin dilakukan kecuali diam di tempat yang memberi sedikit keleluasaan.

Ada yang lebih tercabik lagi, daripada ketika melihat istri tidur di sofa menunggunya pulang. Yaitu, saat Inaya mengatakan cinta dengan bahasa Jawa. Aksa bergeming dan tak mampu menjawab.

'Kenapa harus mencintai lelaki brengsek sepertiku?'

Bab. 16
Perkelahian

Angin semilir menerpa wajah. Semakin dingin karena awan di langit mendung. Gelap dan tak ada bulan bintang seperti biasa. Segelap hatinya saat ini.

Aksa duduk bersandar pohon beringin pinggir danau. Sepi dan hanya ada dia sendiri. Cahaya lampu pun remang-remang dari kejauhan. Kesunyian seperti ini yang membuatnya sedikit tenang.

Pulang, hanya akan dipertemukan pada takdir. Menatap wajah istrinya, justru membuatnya semakin merasa bersalah. Ada rasa menelantarkan, ada juga rasa telah mengkhianati walau hanya secara hati. Namun apa daya, hatinya saat ini sedang ingin sendiri.

Kabar pertunangan Ulfa membuatnya terpuruk. Lalu, bagaimana bisa gadis itu masih bersikap tegar ketika ia menikah. Bagaimana mungkin, gadis itu masih bersikap tenang walau hati hancur berkeping.

Berhari-hari Aksa merenung, menyendiri di sini. Berangkat pagi pamit kerja dan pulang selalu larut malam. Andai belum memiliki istri, mungkin ia tidak akan pulang. Aksa bahkan melupakan janjinya mengajak Inaya menonton di bioskop.

Lupa makan, dan sering terkena angin malam ditambah beban pikiran, membuatnya jatuh sakit

pagi itu. Demam tinggi bahkan menggigil.

Melihat ketulusan Inaya merawat dan menyuapinya, membuat Aksa semakin merasa bersalah. Apalagi Inaya sampai menangis melihatnya tak berdaya di ranjang dengan wajah yang sangat menyedihkan. Hingga ketakutan itu muncul di hati. Takut jika istrinya tahu kalau ia masih menyimpan cinta wanita lain. Lalu pernikahan yang baru seumur jagung, harus kandas dan berakhir.

Sia-sia sudah pengorbanan cintanya jika itu sampai terjadi. Ditambah, amanah yang tak terpenuhi.

Maka dari itu, Aksa berjuang lebih keras untuk membuka hati pada istri. Membuang semua kenangan bersama Ulfa dan menciptakan cerita baru dengan Inaya.

Aksa mencoba menjadi suami yang lebih hangat. Lebih bertanggung jawab. Memenuhi janjinya untuk menonton di bioskop. Atau bahkan, ia akan sering mengajak Inaya kencan. Anggap saja jalan untuk membuka hatinya.

Namun, semua itu lagi lagi gagal karena Inaya memberitahu bahwa Raka datang ke butik bersama Lisa. Tentu hal itu mengganggu pikirannya. Berbagai macam dugaan berkeliaran, mengingat betapa bencinya Lisa padanya. Bahkan ia tahu jika gadis itu adalah tipe orang yang nekat dan tanpa pikir panjang.

"Di mana?" tanya Aksa langsung ketika sambungan telepon terhubung pada Raka. Dengan langkah tergesa ia memasuki mobil yang terparkir di lobby mall.

"Lagi di luar. Kenapa?"

"Sama siapa?"

"Temen. Kenapa sih?"

"Lisa?"

"Tahu darimana?"

Aksa menghela napas sejenak sambil menyetir pelan. "Bisa ketemu sekarang? Ada yang ingin aku bicarakan."

"Apaan? Tumben."

"Sekarang."

Tanpa menunggu jawaban, Aksa menutup telepon dan mengirimkan alamat restoran tempat biasa nongkrong bersama, milik temannya.

Aksa mengusap wajah dan rambut secara kasar. Menghela napas berulang-ulang dengan berbagai macam pikiran berkecamuk liar.

Mobil terus berjalan membelah kota Jakarta yang padat merayap di sore hari. Pikirannya tak tenang, ingin segera sampai di tempat dan bertemu adiknya. Membicarakan hal yang serius dan berharap Raka tidak kecewa.

Baru saja mobil parkir di depan restoran seafood milik temannya tersebut, ketika turun, Aksa melihat lelaki sedang menggandeng tangan wanita memasuki mobil.

Kedua mata membulat dan langkahnya cepat menghampiri. Digedor cukup keras kaca mobil, hingga kaca tersebut turun dan menampakkan sosok lelaki yang sangat dikenalnya.

"Keluar sebentar," ucap Aksa dengan nada perintah.

Lelaki itu menghela napas pelan dan turun setelah meminta izin teman wanitanya. "Ada apa?" tanyanya langsung ketika turun dari mobil.

"Siapa dia?" Tatapan Aksa tertuju pada wanita yang ma-

sih duduk di dalam mobil.

"Apa urusannya sama lo?" Lelaki itu melipat kedua tangan di dada. Merasa sedikit terganggu dengan pertanyaan Aksa.

"Gue tanya siapa dia?!"

"Ya urusannya apa sama lo?"

"Bukannya bentar lagi lo bakal tunangan sama Ulfa? Lalu sekarang lo jalan sama cewek lain?" Aksa berusaha keras menahan emosi dengan menekan setiap kata.

Lelaki bernama Daniel itu mendengkus kasar. "Gue denger, lo udah nikah, kan? Jadi mending urusin aja rumah tangga lo. Jangan ikut campur urusan Ulfa lagi. Dia bukan siapa-siapa lo lagi sekarang!"

Aksa menatap nanar dengan rahang mengeras. "Gue akan pastiin kalau pertunangan lo bakalan gagal!"

"Heh!" Daniel mencengkram kerah kemeja Aksa dengan satu tangan. "Lo itu siapanya Ulfa sekarang? Hah?!"

Aksa menarik paksa tangan Daniel hingga terlepas dari kerahnya. "Gue emang bukan siapa-siapanya lagi, tapi gue orang yang paling gak rela, Ulfa bertunangan apalagi menikah dengan cowok brengsek kayak lo!"

Daniel tertawa mencibir. "Lebih brengsek mana, gue sama lo? Cowok yang udah macarin selama bertahun-tahun tapi akhirnya ditinggal nikah sama cewek lain!"

Aksa mendorong Daniel hingga menabrak badan mobil. Lalu menekan dadanya dengan tangan. Sorot mata semakin nanar. "Jaga omongan lo kalau gak tau apa-apa!"

"Dengan alasan apa pun, gak seharusnya cowok itu

macarin bertahun-tahun hingga si cewek berumur lalu ditinggal nikah gitu aja. Habis dihisap madunya lalu ditinggalin gitu aja."

Bugh!

Satu pukulan mendarat di pipi Daniel hingga lelaki itu limpung ke samping. Aksa yang memang sedang menahan emosi selama berhari-hari sejak kabar tentang Ulfa, kini seolah mendapat sasaran empuk untuk meluapkan emosinya.

"Jaga mulut lo!" Aksa mengacungkan telunjuknya.

Daniel justru terkekeh, dengan tangan memegang pipinya.

"Daniel ada apa sih?" Wanita yang ada di dalam mobil, keluar tapi tidak berani menghampiri karena melihat sorot mata menakutkan dari Aksa.

Daniel mengisyaratkan dengan tangan bahwa semua baik-baik saja. Berdiri dan menarik napas panjang untuk menghilangkan sedikit nyeri di pipi.

"Apa omongan gue salah? Sebagai sesama cowok, gue tau kalau lo juga gak mungkin bisa nahan nafsu sama cewek secantik Ulfa. Apalagi udah jalan selama bertahun-tahun. Pasti udah dapet free darinya, kan?"

Kedua tangan Aksa mengepal. Rahangnya semakin mengeras seiring emosi yang siap meledak.

"Ayolah, Bro! Lo cowok normal, kan? Akuin aja apa susahnya. Toh gue juga gak nuntut walau cuma dapet sisa."

Bugh!

Satu pukulan kembali mendarat di pipi Daniel. Kemudian

menarik kerah kemejanya, dan menyeret hingga menghantam mobil. "Lo kalau mau menghina gue apa pun itu, gue terima. Tapi kalau lo menghina Ulfa, lo harus terima akibatnya!"

Aksa kembali melayangkan tinju tapi Daniel menghindar, hingga pukulam itu mengenai kaca mobil. Tidak sampai pecah, tapi cukup membuat nyeri tulang tangan Aksa.

Daniel tak terima, balas menyikut perut dan meninju sisi wajah Aksa. Perkelahian pun terjadi tanpa rasa malu lagi. Aksa yang memukul tubuh Daniel, bukan cuma sekali tapi berkali-kali. Semua emosi meluap sudah.

Puas! Puas! puas!

Wanita yang bersama Daniel berteriak meminta tolong. Semua orang disekitar hanya menonton, tak berani mendekat. Beberapa di antaranya malah tak acuh sama sekali karena berpikir hanya perkelahian dua lelaki yang memperebutkan satu wanita. Membosankan!

Meski seluruh wajah terasa nyeri dan perih, Daniel balas mendorong badan Aksa hingga menghantam mobil orang yang parkir di samping. "Cowok munafik!" Daniel membalas dengan memukul perut dan wajah Aksa.

Perkelahian terjadi, dan saling balas memukul. Ada beberapa orang yang mencoba menghentikan tapi percuma. Mereka berdua sama-sama emosi. Sebelum kemudian Raka datang dan menghentikan keduanya.

"Apa-apaan sih, nih?!" Raka menengahi.

"Malu-maluin banget!" Lisa yang baru sampai berkata sinis.

"Noh yang mulai mukul duluan!" Daniel membela diri.

Menepis tangan Raka yang memegang dadanya.

"Ada apa sih sebenarnya?" Lisa bertanya. Menatap Aksa lalu Daniel.

Aksa menurunkan tangan Raka yang memegang dadanya dan berkata pelan pada Lisa. "Aku cuma minta, kasih tau Ulfa buat jangan tunangan apalagi menikah sama cowok yang suka main cewek di belakang!"

"Heh!" Daniel hendak melangkah mendekati Aksa tapi ditahan oleh Raka.

Aksa melangkah pergi tapi Lisa menghampiri. "Maksudnya apaan? Lo gak rela kalau kakak gue nikah sama cowok lain?" Lisa mendengkus kasar. "Apa kabar sama lo yang ninggalin kakak gue nikah? Apa lo tau tiap malam Kak Ulfa nangis di kamar? Apa lo tau Kak Ulfa bahkan jarang makan? Apa lo tau kalau Kak Ulfa jadi sering sakit-sakitan? Apa lo tau penderitaan yang lo sebabkan itu!"

Aksa bergeming. Tatapannya redup. Hanya helaan napas berat yang terdengar tanpa berani berucap sepatah kata pun.

"Apa sih nih maksudnya?" Raka mendekat dan menatap keduanya. Bingung.

Aksa menarik napas panjang sebelum berucap kepada Lisa. "Dek Lisa, aku minta maaf atas semuanya. Tapi, boleh aku minta tolong untuk jangan libatkan Raka untuk urusan kita?"

Lisa memalingkan wajah dengan kedua tangan dilipat di dada.

"Ada yang bisa jelasin ini kenapa?!" Suara Raka meninggi.

Aksa menatap Raka dan menepuk pelan lengannya.

"Nanti saja aku jelasin di tempat lain."

Raka mengernyitkan dahi tak mengerti.

Aksa kembali berujar kepada Lisa. "Coba lihat wanita itu"

Lisa menoleh dan mengikuti tangan Aksa yang menunjuk wanita yang berada di samping Daniel membantu mengelap darah di hidung lelaki itu.

"Coba tanyakan pada Daniel, siapa wanita itu. Aku cuma gak mau, kakakmu menderita karena telah salah memilih suami." Setelah mengucapkan itu, Aksa melangkah gontai menuju mobil.

Bab. 17
Fakta dari Lisa

Lisa berjalan cepat menghampiri Daniel, dan lelaki itu langsung menggeser posisi berdiri wanitanya agar tidak terlalu dekat.

"Siapa dia?" tanya Lisa tanpa basa-basi. Tatapannya tajam pada Daniel dan wanita itu.

"Cuma temen, Lis. Serius. Jangan dengerin omongan Aksa lah. Lo tau sendiri kalau tuh cowok gak suka sama gue karena mau nikahin Ulfa."

"Maksud lo apa ngomong kayak gitu!" sahut Raka tak terima jika kakaknya dijelek-jelekkan.

"Ya lo tanya aja sendiri sama Aksa." Daniel mendengkus pelan.

"Lo siapanya Daniel?" Tatapan Lisa tertuju pada wanita yang melipat kedua tangan di dada. Memandang tak acuh.

"Temen," jawabnya santai.

"Nah kan, gue bilang juga apa." Daniel memasang wajah kemenangan.

"Terus ngapain jalan berduaan?" Lisa masih tak

percaya sepenuhnya.

"Kita ada keperluan kerjaan tadi, Lis." Daniel menyela.

"Gue gak tanya sama lo. Jadi diem!" Lisa melotot pada Daniel, membuat lelaki itu bungkam seketika.

"Daniel ngajakin gue makan terus abis ini mau nonton."

"Apa?" tukas Lisa dengan dada yang mulai bergemuruh menahan emosi.

Daniel mengusap wajahnya kasar dan mendesah gelisah.

"Lo tau kalau Daniel mau tunangan?" Lisa bertanya lagi.

"Kalau gue tau, gue juga gak bakal mau diajak jalan. Ya udah sih, males banget kayak gini. Gue juga gak terlalu suka sama Daniel, dia aja yang ngejar-ngejar gue terus." Wanita itu melengos tak acuh lalu menggeser bahu Lisa agar memberi jalan. Melangkah lebar meninggalkan tempat parkir.

"Cewek sialan!" gerutu Daniel.

"Lo yang sialan!" Lisa mengacungkan telunjuk ke muka Daniel.

"Eh, Lis." Daniel meraih telunjuk Lisa tapi ditepis kasar. "Ini tuh gak seperti yang lo pikirin. Cuma salah paham. Jadi gue harap lo gak perlu cerita ke kakak lo. Please."

Lisa mendengkus kasar. Lalu membalikkan badan untuk meninggalkan, tapi tangannya ditahan oleh Daniel.

"Jangan pegang-pegang gue, Brengsek!" Lisa menarik tangannya lalu menampar wajah Daniel.

"Kasar banget sih jadi cewek!" Daniel melotot tak terima.

"Jauh-jauh lo dari kehidupan kakak gue!"

"Heh! Masih mending gue mau sama kakak lo yang perawan tua itu."

Plak!

Satu tamparan kembali mendarat di pipi Daniel. "Jaga mulut lo!"

"Emang kenyataannya gitu, kan? Dia nyia-nyiain umurnya buat pacaran sama Aksa dan ujungnya ditinggal nikah." Daniel mendengkus kasar. Tersenyum mencibir.

Kedua tangan Lisa mengepal kuat. Matanya berembun menahan sesak. Tak rela kakaknya dihina sedemikian rupa. Namun, ia tak ingin melanjutkan debat yang hanya akan menyudutkan dirinya. Membalikkan badan dan melangkah lebar pergi meninggalkan.

Raka yang sedari tadi berdiri di antara mereka, seakan mulai menangkap maksud dari semuanya. Ia melangkah mengikuti Lisa.

"Lisa!"

"Apa!" Lisa menghentikan langkahnya mendadak, membuat Raka hampir menabrak.

"Jadi ini, tujuan lo deketin gue?" tanya Raka tanpa basa-basi. "Lo dendam sama kakak gue, dan deketin gue buat balas sakit hati kakak lo, iya?"

Lisa mendengkus kasar. "Bagus kalau lo bisa paham tanpa gue harus menjelaskan."

"Gila ya lo!"

"Lebih gila mana gue sama kakak lo? Beraninya macarin dan ujungnya pergi ninggalin. Nikah sama cewek lain yang ka-

tanya amanah dari papa lo. Amanah amanah amanah! Alasan bullshit!"

Raka hanya bergeming menatap punggung Lisa yang mulai menjauh. Mengusap wajah dengan kasar lalu kembali ke mobilnya. Menelepon Aksa bertanya keberadaan untuk meminta penjelasan lebih lanjut.

Di sebuah kedai kopi di pinggiran kota, Raka menemui Aksa. Mereka duduk berdua di kursi luar ruangan. Dari sini, terlihat jelas keindahan kota di bawah sana dengan lampu yang menyala warna-warni.

Raka menyesap cappucino lalu meletakkan di meja. Mendesah panjang setelah mendengar penjelasan dari Aksa. Benar-benar tidak menyangka tentunya.

"Bagaimana kalau Inaya sampai tau nantinya?" tanya Raka kemudian.

"Gak akan tau kalau kamu gak kasih tau. Terutama pada Mama." Aksa menyandarkan badan pada kursi. Menatap pada kemilau lampu di bawah sana.

Raka mendengkus pelan. "Aku saranin buat jujur dari sekarang pada Inaya, daripada dia akhirnya tau dari orang lain. Segala kemungkinan itu bisa saja terjadi."

"Aku tau. Tapi memberitahu Inaya hanya akan membuatnya terluka dan bisa jadi tak terima."

"Akan jauh lebih menyakitkan kalau dia tau dari orang lain."

Aksa mengembuskan napas panjang. "Aku udah gak ada hubungan apa-apa dengan Ulfa. Aku juga sedang berusaha membuka hati pada Inaya. Kalau aku memberi tahu tentang semuanya, yang ada membuatnya berpikir bahwa aku masih mengharapkan Ulfa."

"Ya terserah sih. Aku cuma kasih saran." Raka menoleh menatap Aksa. "Jangan sampai ada masalah di antara kalian. Walau Inaya adalah amanah dari Papa, dia adalah wanita yang baik."

Aksa diam dengan pikiran melayang. Memikirkan banyak hal tentang segala kemungkinan yang akan terjadi jika Inaya sampai tahu kebenaran.

"Lalu bagaimana hubunganmu dengan Lisa?" tanya Aksa mengalihkan pembicaraan setelah beberapa saat hanya keheningan yang menyelimuti keduanya.

Raka terkekeh. "Aku gak ada hubungan apa-apa dengan Lisa. Kita baru kenal minggu lalu."

"Lalu sekarang setelah kamu tau semuanya?" Aksa menaikkan satu alisnya. Menatap Raka.

Raka kembali menyesap cappucino perlahan sambil menjawab, "Aku gak ada hubungan apa-apa, jadi biasa aja. Lagian aku juga gak suka sama cewek kasar kayak dia." Ia tertawa mengingat kejadian tadi di parkiran.

Aksa menyeringai dan mengambil cangkir berisi latte miliknya dan menyesap pelan sambil memandang cahaya ketenangan di bawah sana.

Dua hari setelah kejadian itu, Aksa mendengar kabar bahwa Ulfa akan tetap bertunangan dengan Daniel. Bagaimana bisa gadis itu tetap menerima lelaki brengsek seperti Daniel yang suka main wanita? Aksa benar-benar tak percaya dengan keputusan asal-asalan Ulfa tentang tunangan atau pernikahan.

Di sela-sela pekerjaan, Aksa mengirimkan pesan pada Ulfa tanpa basa-basi atau kata sapa terlebih dahulu.

Kenapa nekat?

Tak menunggu lama, pesan terbalas.

Apa?

Kenapa nekat tunangan sama Daniel?

Memangnya kenapa?

Jangan bilang kalau Lisa gak kasih tau apa-apa.

Selanjutnya, hanya dibalas dengan tiga emoticon tertawa. Membuat Aksa geram. Hal seserius ini, bisa-bisanya dibuat bercanda.

Aku serius, Fa!

Apa sih, Arjuna. Aku mau tunangan sama siapa, itu urusanku. Kita udah masing-masing sekarang. Jangan ikut campur, please.

Aksa terdiam beberapa saat membaca balasan dari Ulfa. Ada yang ngilu di ulu hati. Seperti bukan Ulfa yang biasanya. Mungkinkah gadis itu sengaja menjaga jarak padanya?

Apa pun alasannya, tetap saja Aksa tidak tenang. Entah bagaimana, ia benar-benar tidak rela jika Ulfa sampai menikah dengan Daniel. Ia tidak tenang saat gadis yang dicintainya, jatuh ke tangan lelaki playboy.

Namun apa daya, ketika usahanya membujuk Ulfa agar membatalkan pertunangan, gagal juga. Gadis itu sungguh keras kepala. Tak bisa dinasihati jika sudah kehendak hati.

Jalan pikirnya buntu, hingga saat seniornya yang seorang dokter spesialis bedah kembali menawarkan beasiswa ke luar negeri. Aksa menerima begitu saja tanpa pikir panjang. Karena menurutnya, ini adalah jalan satu-satunya untuk menghindar dari berbagai macam kabar dari Ulfa.

Mencoba memberi sedikit ruang di hati agar bisa bernapas ketika sesak selama ini. Aksa juga ingin hatinya bisa kosong sejenak lalu kembali dan bisa memberikannya pada Inaya seutuhnya.

Namun, semua rencana yang sudah disusun dengan matang, malah gagal karena Inaya hamil. Padahal sebelumnya, ia sudah setuju jika Inaya ikut ke luar negeri menemaninya.

Keputusan berat ketika ia harus membatalkan. Ketika Aksa ingin menyembuhkan hatinya barang setahun atau dua tahun di negeri orang, tapi hati tetap tak tega pada istrinya yang sedang hamil muda.

Setidaknya, kehamilan Inaya membawa kegembiraan tersendiri bahwa sebentar lagi ia akan menyandang status Ayah. Semoga saja bisa menyembuhkan luka.

Malapetaka itu kembali datang ketika baru saja ia ingin memulai semua dari awal. Melupakan Ulfa seutuhnya dan membuka hati untuk Inaya. Sayangnya, ia lupa pada sandi ponsel yang belum diubah, dan juga album foto yang belum dibuang.

Pertengkaran terjadi, lalu ketika Inaya meminta pulang bahkan bercerai, Aksa terbawa emosi hingga tanpa sadar telah melontarkan kata-kata menyakitkan yang membandingkan Inaya dengan Ulfa.

Aksa menjerit sekencang-kencangnya, membuat orang-orang di sekitar menoleh dan mengernyitkan dahi.

Rambut tebal yang sudah berantakan sejak tadi, masih saja dijambak. Seakan dengan begitu bisa meredakan beban di kepala. Mengembuskan napas berulang, memberikan ruang di dada yang sesaknya tak terperikan.

Sudah berjam-jam Aksa berada di danau ini, semenjak datang dan membuang album foto. Saat pikirannya sedikit lebih tenang, ada rasa bersalah menggerogoti hati. Tentang semua ucapan kasarnya tadi pada Inaya.

Meraih ponsel yang sejak tadi dibiarkan tergeletak di sampingnya. Banyak pesan dan panggilan tak terjawab. Dari semuanya, tak satu pesan pun dari Inaya. Aksa mendesah gelisah.

Lalu membuka pesan dari mamanya.

> Kalian ke mana? Kenapa gak bilang kalau pergi. Mama jadi buang waktu datang ke rumah kamu.

Aksa mengernyitkan dahi lalu membuka pesan lain.

> Inaya gak bisa dihubungi, kamu juga. Kalian ke mana sebenarnya?

Tanpa pikir panjang, Aksa berdiri dan segera lari menuju mobil yang terparkir asal di pinggir jalan. Pikirannya hanya tertuju pada Inaya sekarang. Bagaimana kalau istrinya nekat pulang sendiri?

Aksa kembali mengemudikan mobilnya dengan kesetanan sambil menelepon nomor Inaya berkali-kali tapi tetap tidak ada jawaban. Melempar ponsel ke kursi samping dan mengumpat kasar. Merutuki diri sendiri karena kebodohan yang dibuatnya tadi pagi.

Bab. 18
Permintaan Maaf

Ketika panggilan 'Dek' berubah nama dengan bentakan saja sudah sangat sakit. Apalagi dibanding-bandingkan dengan wanita masa lalunya. Jangan tanya bagaimana rasanya.

Mati!

Hatinya bagai mati saat ini. Semua rasa itu terbunuh oleh kata-kata dari Aksa. Dia menancapkan pisau belati di hati. Kemudian menyayatnya hingga goresan itu semakin dalam. Perih!

Semua ucapan Aksa seperti tamparan keras. Seolah Inaya hanya wanita yang tak ada apa-apanya dibandingkan dengan wanita yang ada di hati Aksa. Seakan Inaya adalah wanita paling egois karena memikirkan perasaan sendiri.

Ini ujian ataukah hinaan?

Andai belum ada janin di rahimnya, mungkin semua akan jauh lebih mudah untuk mengambil keputusan. Tapi tetap saja, ada orangtua yang akan ikut terluka dengan kegagalan rumah tangga anaknya.

Siapa yang harus disalahkan sekarang? Takdir? Entahlah. Toh Inaya sendiri yang memutuskan menerima pinangan dari Aksa.

Jadi ini semua salahnya sendiri. Dan sekarang adalah resiko yang harus diterima.

Bertahan pada kesakitan demi janin dan orangtua. Agar mereka tak merasakan luka seperti yang ia rasakan.

Suara bel rumah berbunyi. Ada Erina di luar. Tapi Inaya sama sekali tak berniat menemuinya. Apa yang harus ia jelaskan jika tahu sembab di matanya. Yang paling berhak menjelaskan adalah Aksa. Tapi dia pergi entah ke mana.

Ponsel di samping bantal berdering. Inaya hanya melirik sekilas melihat nama pemanggil. *Mama.* Ia menggeleng dan tak berniat mengangkatnya. Inaya hanya ingin sendiri saat ini.

Air dari langit mulai berjatuhan. Rintik yang awalnya pelan, mulai semakin deras. Bibir menyeringai tipis. Seolah hujan yang turun, sedang menemani tangisnya.

"Aku suka hujan!" serunya di bawah guyuran hujan yang sangat deras di belakang rumah. Saat itu usia Inaya sekitar lima tahun.

Masih teringat jelas, Wanti yang marah-marah karena Inaya bermain hujan. Lalu Sultan datang membela. Ikut hujan-hujanan bersama.

Bapak! Adalah satu-satunya lelaki yang tidak pernah rela anak perempuannya dimarahi oleh siapa pun. Lalu, bagaimana jika sekarang beliau tahu, kalau anak perempuannya dibentak-bentak oleh lelaki yang berjanji menjaga.

Sepertinya hanya Bapak, satu-satunya lelaki yang mencin-

tai Inaya sepenuh hati. Yang rela melakukan apa pun demi kebahagiaannya. Yang tak rela melihat air matanya terjatuh. Hanya Bapak.

Dan teringat, saat hari-hari sebelum acara pernikahan. Hati yang dirundung gelisah dan keraguan. Benarkah keputusan yang telah diambil? Lalu Wanti membelai rambut Inaya lembut dan memberi banyak nasihat, menguatkan.

"Bu, apa keputusan yang aku ambil sudah tepat? Aku takut jika suatu saat nanti gagal mempertahankan pernikahan. Karena aku dan Mas Aksa baru saja mengenal."

"Memangnya ada jaminan, jika bertahun-tahun mengenal, pernikahan akan langgeng? Tidak, Nay. Tidak ada jaminan sama sekali dalam sebuah pernikahan. Mau baru mengenal atau sudah puluhan tahun sekali pun. Sama saja. Tergantung bagaimana kehidupan rumah tangga nanti."

Inaya yang tiduran di pangkuan Wanti, mendongak menatap wajah teduh itu dengan tatapan meminta penjelasan lebih.

"Kamu tahu, Nay? Kita itu, menikah dengan orang yang tidak ada hubungan darah sama sekali. Itu sebabnya, dia akan tetap menjadi orang lain sepanjang apa pun usia pernikahan. Tak heran, jika banyak yang memutuskan berpisah dan bahkan bermusuhan. Padahal, usia pernikahan sudah puluhan tahun."

"Lalu, bagaimana caranya supaya pernikahan itu tetap langgeng sampai maut yang memisahkan, Buk?"

"Tidak ada jaminan, Nay. Yang perlu kamu lakukan hanyalah menjalani rumah tangga dengan ikhlas. Lakukan tugas seorang istri tanpa menuntut hak atau balasan. Karena saat ikrar ijab qabul terucap, maka surgamu sudah berpindah pada

suamimu, bukan lagi pada Bapak atau Ibu. Itu sebabnya, lakukan tugasmu dengan ikhlas sebagai seorang istri. Urusan tugas suami atau kewajibannya, itu urusan dia kepada Allah."

"Tapi, bagaimana jika suami ternyata bukan orang baik? Apakah aku harus tetap bertahan?"

"Asal suami tidak menelantarkan, sering berkata kasar, atau memukul, maka bertahanlah apa pun masalahnya. Tidak ada rumah tangga yang berjalan lurus tanpa hambatan atau ujian. Ingat, Nay, perceraian adalah sesuatu yang dibenci oleh Allah. Jika pernikahan itu masih bisa dipertahankan, maka pertahankanlah. Jangan mudah menyerah."

Inaya menghela napas panjang. Memejamkan mata saat mengingat semua nasihat Ibu. Mungkinkah ia mampu bertahan? Sedangkan sakitnya luar biasa ketika tahu suami masih menyimpan cinta pada wanita masa lalunya. Sedangkan suami sama sekali tidak mencintai dirinya.

Ibu, pinjamkan hatimu sebentar saja agar anakmu bisa sekuat dirimu yang bisa mempertahankan pernikahan hingga puluhan tahun.

Inaya kira, pernikahan itu menyenangkan. Nyatanya, sangat menyakitkan. Ia pikir, rumah tangga itu menjemput kebahagiaan. Nyatanya, penuh lika-liku dan rintangan.

Mampukah ia ikhlas menerima ujian pernikahan?

Menatap kaca jendela yang berembun. Hujan sudah reda, hanya menyisakan basah di mana-mana. Inaya menatap datar dari kamar. Duduk termenung bersandar kepala ranjang. Ti-

dak ada air mata lagi. Hanya saja, hatinya masih terasa nyeri.

Bukankah jauh lebih menyakitkan, tangisan dalam diam?

Sekarang sudah hampir senja. Sayangnya, matahari seharian ini sama sekali tidak menampakkan diri. Tertutup oleh gumpalan awan hitam. Seperti mendung di wajah ini. Bahkan tidak berselera turun dari ranjang, walau untuk sekadar menyalakan lampu.

Suara mobil Aksa terdengar parkir di halaman. Namun, tatapannya masih tertuju pada jendela tanpa berniat turun untuk menyambut Aksa pulang. Pikiran justru melayang dengan berbagai kemungkinan. Bagaimana jika Aksa akhirnya memutuskan untuk menceraikannya.

"Dek!"

Pintu kamar terbuka. Inaya menoleh, dan menatap datar. Aksa membawa bingkisan dan melangkah lebar menghampiri setelah menyalakan lampu. Bingkisan makanan yang sengaja dibeli sebelum sampai di rumah. Entah bagaimana, Aksa bisa yakin jika Inaya tidak mungkin pulang ke desa sendirian.

"Kenapa Mama gak dibukakan pintu tadi pagi?" Aksa meletakkan bingkisan di meja samping ranjang. Kemudian duduk di hadapan Inaya.

"Jangan bilang kalau kamu juga belum makan!" Meski jawaban itu sudah bisa Aksa tebak, tapi tetap saja ia ingin meyakinkan.

Perhatian ini seharusnya membahagiakan hati Inaya, tapi mengapa justru menyakitkan. Setetes air mata kembali terjatuh tanpa mampu ditahan.

Aksa semakin merasa bersalah. Ia merengkuh tubuh In-

aya erat. Sangat erat malah. Kemudian berbisik lirih, "Maaf! Maaf! Maaf!"

Tangis Inaya kembali pecah. Tak perlu diuraikan bagaimana perasaannya. Semua rasa melebur menjadi satu.

Aksa merenggangkan pelukan. Mengusap kedua pipi dan mata Inaya. "Jangan nangis lagi. Maaf, ya soal tadi pagi. Maaf," ucapnya tulus penuh penyesalan.

"Aku yang seharusnya minta maaf. Karena telah lancang membuka privasi Mas Aksa. Maaf," lirih dan bergetar suara Inaya tapi masih mampu terdengar oleh Aksa.

Aksa menghela napas panjang. Tersenyum tanggung. Menggeleng. "Jangan bahas itu lagi. Lupakan. Aku yang salah. Sekarang kamu harus makan. Inget, kamu lagi hamil. Mana boleh gak makan seharian begini. Hm?"

Jemari Aksa kembali mengusap mata Inaya yang kembali berair. "Aku beli nasi ayam crispy. Makan, ya? Aku cuci tangan dulu."

Tanpa menunggu jawaban, Aksa pergi ke kamar mandi. Kembali dan langsung membuka bingkisan dengan sampel nama restoran cepat saji. Mengeluarkan satu kotak, dan membuka. Duduk di hadapan Inaya. Tersenyum saat menyodorkan tangan yang sudah ada nasi dan secuil ayam.

"Ayo makan. Aku akan marah lagi kalau kamu gak mau makan. Hm?"

Inaya membuka mulut menerima suapan dari Aksa. Lihatlah, bukankah Aksa adalah lelaki baik. Seorang suami yang berusaha melakukan kewajibannya dan sangat bertanggung jawab.

Masalahnya, Inaya yang tidak terima jika di hati Aksa masih ada wanita lain. Inaya yang tidak rela, jika hanya ia yang mencintai Aksa. Inaya yang ingin memiliki sepenuhnya. Raga dan hati Aksa.

Ini hanya perkara cinta. Namun jadi sangat menyakitkan karena hati yang tidak terima.

"Kalau makan, jangan sambil nangis. Nanti air matanya ikut kemakan." Aksa kembali mengusap mata Inaya yang lagi lagi basah.

Baru dua suapan, Inaya sudah sangat mual hingga tak tahan ingin memuntahkan. Menutup mulut dengan tangan dan berlari ke kamar mandi. Menutup dan bahkan mengunci. Tak mempedulikan teriakan Aksa.

"Dek, buka pintunya! Kenapa dikunci! Dek!"

Inaya menghela napas panjang dan mencuci mulut. Membuka pintu dan langsung disambut dengan usapan tangan Aksa di keningnya yang berkeringat.

"Kenapa dikunci pintunya?" Aksa mengerutkan dahi.

"Nanti Mas Aksa ikut mual kalau liat muntahanku."

"Ck, kamu ini ada-ada aja."

Inaya berjalan gontai menuju ranjang. Aksa merangkul bahunya dan menyelipkan anak rambut ke telinga.

"Makan lagi, ya?" Aksa kembali menyodorkan nasi setelah duduk ke tempat semula.

Inaya menggeleng lemah. "Mual."

"Ya memang begitu. Tapi tetap harus makan. Kasihan perutnya. Hm?"

Inaya kembali membuka mulut. Menyandarkan kepala dan mengunyah pelan. Melirik kotak nasi yang masih ada di meja.

"Mas Aksa pasti juga belum makan, kan?" Inaya bertanya. Tatapannya tertuju pada wajah yang memang lesu dan sama pucatnya.

"Belum. Nanti aja kalau kamu sudah selesai makan."

"Mana boleh begitu. Dokter gak boleh sakit."

Aksa terkekeh pelan. Inaya menarik tubuh sedikit mendekat. "Aku suapin Mas Aksa, ya?" Mengambil nasi dan secuil ayam lalu menyodorkan ke mulut Aksa.

Aksa tersenyum membuka mulut. Tangannya terulur menyentuh samping bibir Inaya, mengambil sebutir nasi. Mereka tertawa bersama. Tawa yang canggung sebenarnya.

"Dek …." Aksa memanggil pelan di sela makan.

"Hm?"

"Aku bener-bener minta maaf soal tadi pagi. Aku gak maksud buat marah apalagi bentak-bentak kamu. Aku hanya kebawa emosi. Maaf, ya?"

Inaya menggigit bibir. Menghela napas panjang sebelum berujar, "Aku maafin. Tapi Mas Aksa janji."

"Apa?"

"Jangan bentak-bentak aku lagi, ya? Jangan …." Inaya menggantungkan ucapan. Sesak itu kembali menjalar di dada.

"Apa?"

"Jangan bandingkan aku dengan dia." Inaya menggigit

bibir lagi. Tak sanggup melanjutkan. Hanya tetesan air mata yang mewakilkan.

Ngilu langsung menjalar di ulu hati Aksa. Rasa bersalah itu benar-benar membuat dadanya sesak. "Maaf." Aksa mengusap mata Inaya. "Aku janji. Tapi kamu juga harus janji."

"Apa?"

"Jangan minta cerai lagi. Ya?"

Inaya mengangguk cepat. "Boleh meluk sebentar?"

"Kenapa harus minta izin?" Aksa merentangkan kedua tangan. Inaya menghambur dalam pelukan. Menangis sejadi-jadinya.

Dalam lubuk hati yang paling dalam, aku meminta maaf padamu, Mas. Maaf bila aku tak sebaik wanitamu dulu. Dan cintaku, tak sesempurna cinta wanitamu dulu. Bahkan mungkin, aku tidak akan sanggup menjadi seperti wanitamu dulu.

Namun ….

Bisakah kau percayakan hatimu padaku? Akan kubangun sebuah istanah cinta yang jauh lebih megah dan jauh lebih indah.

Karena aku hanya ingin mencintaimu dengan caraku.

Bab. 19
Cinta dan Luka

Awalnya, kupikir, cinta itu saat merasakan debar di dada ketika bersamanya. Merasakan kerinduan yang mendalam walau hanya sehari saja tak jumpa. Merasa tak rela saat dia bercanda dengan wanita di luar sana. Atau hal-hal sederhana lainnya yang membuat hati berbunga.

Nyatanya, perasaan itu bisa dirasakan siapa saja. Bisa dibilang, hanya kekaguman semata.

Berbeda dengan cinta.

Cinta yang sesungguhnya itu ketika kita kecewa dan terluka karenanya, tapi sama sekali tak mampu membencinya.

Ya, aku mencintainya. Teramat dalam malah. Tak peduli, jika cintaku tak terbalaskan. Tak peduli, jika di hatinya hanya ada wanita lain.

Aku mencintainya. Tak peduli, meski dia menerimaku karena keterpaksaan atau bahkan karena kasihan.

Aku mencintainya. Maka kubiarkan dia tetap dengan hatinya yang mencintai wanita lain. Dan aku tetap dengan hatiku yang mencintainya.

Sakit? Ya, tentu saja. Tapi jika memaksa hatinya untuk mencintaiku, kurasa itu justru akan jauh lebih menyakitkan. Karena semua itu, hanya akan berakhir sia-

sia. Persoalan hati, bukankah tidak bisa dipaksakan?

Aku mencintainya. Itu cukup. Dengan atau tanpa balasan. Biarlah semua mengalir apa adanya. Karena bagiku, cinta itu bukan memikirkan kebahagiaan hati sendiri, tapi lebih memikirkan kebahagiaan hati orang yang dicintai.

Air mata Inaya berderai menatap wajah yang terlelap di sampingnya. Wajah yang selama bertahun-tahun dibayangkan dalam penantian. Seperti apa, rupa lelaki yang akan menemani tidur, menghiasi hari-harinya.

Ketika sekarang Allah telah mempertemukan dan memperlihatkan, haruskah ia mengeluh dan marah karena tak sesuai yang diinginkan?

Lelaki yang Allah takdirkan untuknya ini adalah lelaki yang terbaik, Inaya yakin itu. Bukankah dia yang sejak kemarin menemaninya periksa ke dokter kandungan. Membuatkannya makanan sehat atau membelikan sesuatu yang diinginkan. Menyuapi dan merayu agar ia mau makan walau beberapa suap saja. Mengelus punggung dan memeluk ketika ia lemas karena memuntahkan semua makanan.

Aksa lelaki baik. Sangat baik malah. Lelaki bertanggung jawab. Lalu apa yang kurang? Apa yang Inaya tangisi sekarang?

Hanya persoalan hati dan cinta. Inaya tersenyum miris.

Sekarang, Inaya mencoba ikhlas berbakti padan suaminya. Tetap melakukan tugas dan kewajiban seorang istri pada semestinya. Urusan cinta, ia serahkan semua pada Sang Pemilik Hati. Yang Maha membolak-balikkan hati manusia.

Kepalanya terangkat lalu mendekat ke wajah Aksa. Mengecup pelan pipi lelakinya lalu berbisik lirih, "Aku mencin-

tamu, Mas."

Dalam mata yang terpejam, Aksa mendengar yang dikatakan Inaya. Kata cinta yang justru membuat hatinya terluka. Sebab belum bisa membalasnya.

Andai hati bisa diperintah dengan siapa harus bertahta, maka sudah pasti Aksa akan memilih mencintai yang sudah jelas Allah takdirkan untuknya.

Aroma roti selai strawberry, pisang, susu cokelat, menguar saat dipanggang. Sambil menunggu, Inaya menyiapkan segelas susu cokelat untuk Aksa. Inaya sendiri, memilih membuat teh hangat saja.

"Sarapan sudah siap!" serunya pada Aksa yang baru saja pulang dari sholat Subuh seperti biasa di mushola terdekat.

"Lho, kan aku udah bilang, Dek. Nanti biar aku aja yang bikin." Aksa melangkah mendekat ke meja makan.

"Cuma bikin sarapan roti aja. Bukan ngangkat galon kok."

Aksa tertawa. Mengusap rambut Inaya lalu duduk di kursi meja makan. "Tadi aku ada tanya-tanya sama warga di mushola."

"Apa?" Dahi Inaya mengernyit.

"Orang yang bisa bantu-bantu bersih-bersih rumah."

"Hm? Buat apa?"

"Ya buat bantu bersih-bersih rumah, Dek. Memangnya aku tega liat kamu yang lagi hamil kerja beresin rumah sendi-

ri?"

Inaya tersenyum. "Gak masalah sih sebenernya, Mas. Lagian gak berat juga. Toh rumah kita juga gak besar."

"Jangan bandel." Aksa mencolek hidung Inaya. "Udah dapet tadi. Paling besok bisa mulai kerja. Aku suruh pagi aja datengnya."

"Berarti cuma beresin rumah terus pulang?"

"Iya. Paling cuma tiga jam juga udah beres."

Inaya mengangguk-angguk. Mulai menyuapkan roti panggang ke mulut. Begitu juga dengan Aksa.

Namun, baru beberapa suap, lagi-lagi Inaya harus lari ke kamar mandi, memuntahkan semuanya.

"Jangan lari. Nanti kalau kepleset gimana?" Aksa memijat pelan leher Inaya. Mengusap punggung lalu menyeka wajahnya dengan tisu setelah Inaya mencuci mulut dan muka.

Perlakuan lembut ini, justru membuat Inaya sakit. Karena hatinya yang akan semakin cinta. Sakit, karena harus jatuh cinta sendirian tanpa balasan.

"Dicoba lagi." Aksa menyuapi Inaya dengan roti panggang, setelah mereka kembali duduk di ruang makan.

Inaya menggeleng.

"Kasihan perutnya kosong, Dek. Tadi kan keluar semua isinya. Ayo."

Pelan, Inaya membuka mulut dan menerima suapan dari Aksa.

"Pelan-pelan." Aksa mengusap ujung bibir Inaya dengan

jari.

"Nanti aku antar ke rumah Mama, ya."

Inaya mengangguk.

"Kalau ada apa-apa kabarin. Dan kalau pengen sesuatu bilang."

Inaya tersenyum.

Erina menyambut kedatangan Inaya dengan senang hati. Bertanya ini itu tentang kehamilannya yang baru berusia lima minggu ini. Bertanya hasil pemeriksaan ke dokter kandungan kemarin. Bertanya banyak hal yang membuat tersenyum bahagia menjawabnya.

Dari jam sepuluh sampai terdengar adzan Dzuhur, Inaya membantu Erina membuat kue-kue kering. Menyenangkan sekali. Setidaknya beban di hati sedikit berkurang dengan kegiatan ini.

Siang ini, mereka makan dengan menu sop udang, ayam dan tahu goreng, ikan yang dibumbu asam manis. Raka yang baru pulang dari kuliah, ikut duduk bersama.

"Harus makan yang banyak, ya." Erina menyendokkan nasi untuk Inaya.

"Cukup, Ma." Inaya mencegah ketika Erina hendak menyendok nasi lagi. "Nanti bisa nambah kalau kurang."

"Kalau begitu, sayurnya yang banyakan. Biar sehat kandungannya." Erina menyendokkan sop udang ke mangkuk ke-

cil untuk Inaya.

"Ma …." Raka menyodorkan piring. Meminta nasi juga.

"Sebentar," jawab Erina. Lalu kembali fokus pada Inaya. "Mau tahu atau ayam?"

"Tahu aja." Inaya menjawab.

"Sama ayamnya, ya? Atau ikan?"

Inaya menggeleng.

"Ma …." Raka mengetuk piring dengan sendok. Inaya melirik dan menahan tawa.

"Kamu ini apa sih. Sebentar." Erina menyendokkan nasi untuk Raka. Kemudian fokus lagi pada Inaya. "Mama lupa kalau punya kerupuk udang? Di dapur ada banyak. Kemarin Mama baru goreng. Mau?"

Inaya menggeleng. "Ini aja, Ma."

"Ini ayamnya harus dimakan." Erina mengambil potongan ayam tepung untuk Inaya.

"Ma!" Raka kembali protes.

"Apa sih kamu. Sebentar."

"Raka juga laper, Ma."

"Laper ambil sendiri kan bisa."

"Ck, gini nih. Kalau gak makan di rumah, rusuh banget telepon bolak-balik suruh pulang. Giliran makan di rumah, malah gak diladenin," gerutu Raka sambil memukul piring dengan sendok. Berisik sekali.

Inaya tersenyum melihat ekspresi Raka. Mama mendesah panjang lalu berdiri dan mengambilkan sop udang untuk

Raka.

"Kamu kan liat, ada Inaya yang lagi hamil. Ya jelas dong kalau Mama utamakan dia daripada kamu."

"Apa Raka harus hamil dulu?"

"Kamu ini!" Erina mencubit lengan Raka.

"Nah kan. Kalau di rumah dianiaya mulu sih." Raka mengelus lengannya.

Inaya tertawa pelan melihat tingkah Raka yang jahil menggoda mamanya. Hal-hal seperti ini, membuatnya rindu dengan suasana rumah. Namun, setidaknya adanya Raka, menjadi hiburan tersendiri di sela hati yang terluka.

"Nanti Mama ada acara di luar. Kamu di rumah aja temenin Inaya. Jangan keluyuran," ucap Erina pada Raka di sela makan.

Inaya mengunyah pelan memerhatikan.

"Anak suruh di rumah, mamanya malah keluyuran," jawab Raka yang langsung mendapat cubitan lagi di lengan.

Setelah Erina pergi, dan Inaya juga tidak ada kegiatan, Raka mengajak duduk di ruang tengah, menonton film drama Thailand bergenre romance.

"Kisah cinta sempurna itu hanya ada di drama," celetuk inaya tiba-tiba. Merasa tidak terima karena adegan per adegan dalam film terlihat sangat romantis.

Raka terkekeh. "Bener juga. Rata-rata kisah cinta di dunia

nyata itu bulshiit!"

Inaya menoleh. "Kamu patah hati lagi, ya?"

"Siapa? Aku?" Raka tertawa. "Gak juga. Cuma sekarang males pacaran jadinya. Semua cewek yang aku pacarin rata-rata sama."

"Kenapa?" Inaya mulai tertarik dan ingin mendengar cerita Raka selanjutnya. "Pacar kamu banyak pasti," pancingnya.

"Enak aja. Gini-gini aku tuh tipe cowok setia. Sampai sekarang baru pacaran tiga kali. Dan rata-rata hitungan tahun."

"Oh ya?" Inaya memfokuskan diri menatap Raka. Menunggu adik iparnya bercerita.

"Nih ya. Yang pertama, saat aku kelas dua SMP"

"SMP udah pacaran?" sahut Inaya merasa heran.

"Yaelah, SMP udah gede kali, bukan bocah ingusan lagi. Dan itu bertahan dua tahun sampai lulus. Putus karena dia ngelanjutin SMA di luar kota."

"Yang kedua?"

"Pas aku kelas satu SMA akhir. Ini juga hampir dua tahun. Putus pas kelas tiga. Dia ketahuan selingkuh sama adek kelas."

"Selingkuh sama adek kelas?" Inaya tertawa.

"Rese gak tuh! Dia lebih suka brondong. Sialan emang."

"Terus yang ketiga?"

"Nah, ini awalnya aku cuma iseng karena pengen manas-manasin mantan. Tapi akhirnya lanjut sampai bulan kemarin itu. Ya hampir tiga tahunan lah. Putus karena ternya-

ta dia suka sama duitku doang. Abis-abisan aku pacaran sama dia. Dia minta apa aja aku kasih. Rugi bandar ceritanya."

"Cowok rugi bandar, kalau cewek rugi apa?" Inaya mengulum senyum.

"Ya elah, aku pacaran gak aneh-aneh. Malah dia yang agresif banget. Ya kalau cuma cium sih biasalah. Namanya juga pacaran."

Inaya terdiam seketika. Tiba-tiba saja, pikiran membayangkan Aksa yang pacaran lama dengan Ulfa. Apa selama ini, mereka juga melakukan hal yang sama. Walau hanya sekadar ciuman, tapi rasanya ia tetap tidak rela.

"Heh!" Raka menjawil lengan Inaya. "Napa malah bengong sih?"

Inaya menggeleng cepat. Mencoba mengusir bayangan yang bukan-bukan. "Terus, yang waktu itu?" Ia bertanya lagi.

"Yang mana?"

"Yang kamu bawa ke butik."

"Oh, Lisa?"

Inaya mengangguk.

"Dia cuma temen biasa. Baru kenal juga. Sekarang juga udah gak pernah kabar-kabar."

"Lho, kenapa? Padahal, cantik lho."

"Halah! Cantik fisik doang sih buat apa?"

"Dia jahat?"

Raka menatap Inaya lalu terbahak.

Inaya mengernyitkan dahi. "Kenapa?"

"Lucu banget sih kamu. Polos," jawabnya di sela tawa.

"Apa sih!" Inaya mengerucutkan bibir. "Tapi, aku juga gak suka sama dia."

"Kenapa?"

"Awal ketemu, dia sinis banget sama aku. Bahkan gak mau balas jabat tanganku."

"Kapan? Bukannya waktu aku kenalin dia mau salaman?"

Inaya menggeleng. "Waktu gak sengaja ketemu di swalayan pas bareng Mas Aksa. Gak tau kenapa, dia juga kayaknya gak suka banget sama Mas Aksa. Tatapannya kayak dendam gitu."

Raka mendengkus pelan. "Ya udahlah lupain. Moga gak ketemu lagi sama dia. Aku juga males."

Ya, untuk apa memikirkan orang yang membenci. Hanya akan menyakiti diri sendiri. Beberapa menit dalam keheningan dan kami kembali fokus menonton, Raka kembali bicara.

"Siang-siang gini, enak keknya minum es buah."

"Iya," sahut Inaya tanpa pikir panjang.

"Mau?"

Inaya menoleh dan mengangguk.

"Di daerah dekat kampus ada sih warung khusus jualan bermacam es buah, es dawet, es pisang ijo, banyak. Mau?"

"Mau!" jawab Inaya antusias.

Raka menjentikkan jari dan berdiri. "Ya udah ayo! Aku traktir sepuasnya. Aku ambil jaket dulu di kamar sama kunci mobil."

Mobil telah terparkir di parkiran kampus, karena tidak ada tempat parkir di depan warung es buah.

"Gak apa-apa, kan kalau jalan. Gak jauh kok."

"Gak apa-apa."

"Ya udah yuk turun." Raka melepas sabuk pengaman dan membuka pintu mobil. Begitu juga dengan Inaya.

Tatapan Inaya bertemu dengan wanita dengan rambut dikuncir kuda, kaus hitam, dan celana jeans panjang. Meski terkesan agak tomboi, tapi wajahnya cantik sekali dengan make up tipis.

Dia berjalan mendekat dengan senyum lebar. "Halo, Inaya. Lama ya kita gak ketemu," sapa gadis itu yang sengaja dibuat seramah mungkin.

"Mau apa lo?" sahut Raka ketus saat berjalan mendekati Inaya.

"Oh ke sini bareng Raka. Mau ngapain?" tanyanya.

"Bukan urusan lo!" Raka meraih tangan Inaya dan menarik untuk pergi.

"Eh tunggu!"

Langkah mereka terhenti. Kemudian membalikkan badan, dan Raka tetap menatap tak suka.

"Oh, ya. Minggu depan, kakak gue nikah. Gue sih berharap banget lo mau dateng ngajak suami lo. Serius deh, pasti suami lo seneng banget."

"Mau lo apa sih, Lis!" Raka melotot.

"Apa sih, Raka. Gue kan cuma ngundang Inaya. Sayangnya, gue gak bawa undangan. Kalau tau bakal ketemu, pasti gue bawa tiga. Buat lo juga."

"Gak penting banget!" sahut Raka masih dengan nada ketus. Lalu kembali menarik tangan Inaya untuk pergi.

Bab. 20
Luka yang Sama

Suasana warung es buah di sini cukup ramai, dan kebanyakan pembeli adalah para mahasiswa. Beberapa kali Raka disapa oleh mereka yang mengenal lalu sempat mengira Inaya adalah pacar baru Raka.

"Kakak ipar gue ini. Dia lagi ngidam es buah makanya gue ajak ke sini," jawab Raka dan membuat Inaya malu seketika.

"Apa sih, Raka!" Inaya menarik tangan Raka yang terbungkus jaket hitam.

Raka menyeringai lalu mengajak Inaya duduk di salah satu kursi kosong. Di meja, sudah ada selembar kertas daftar menu berbagai macam es buah. Raka menyuruh Inaya memilih apa saja yang diinginkan. Dan akhirnya, mereka sama-sama memesan es pisang ijo.

"Raka, kamu kenapa kelihatan benci banget sih sama Lisa?" tanya Inaya sambil menunggu pesanan.

Raka mengedikkan bahu. "Ya seperti yang kamu bilang. Jahat!" Ia terkekeh.

"Jahat kenapa?"

"Ya ada pokoknya. Gak perlu tau juga."

Dahi Inaya mengernyit penasaran. "Terus, kenapa dia ngundang aku ke acara nikahan kakaknya? Padahal aku kan gak kenal sama kakaknya."

"Ya kan udah gue bilang, dia itu bukan cewek baik. Jadi mending jauh-jauh dan gak usah dipikirin. Bikin sakit hati doang."

"Tapi, aku beneran penasaran. Dia kelihatan gak suka banget sama aku. Apalagi tadi dia nyuruh aku dateng ajak Mas Aksa. Yang aku tahu, Mas Aksa kenal dekat dengannya."

Raka berdecak. Mencondongkan tubuh dan bertumpu tangan di meja. Kedua bola mata yang sama persis dengan Aksa itu menatap Inaya dalam. Sebelum kemudian berujar, "Dengerin aku. Kalau kita sakit hati, yang perlu disalahkan pertama kali itu adalah diri sendiri. Karena orang lain gak akan bisa menyakiti, kalau kita gak ngizinin. Paham maksudku?"

Mata Inaya mengerjap pelan. Mencerna kata-kata dari Raka. Masih penasaran dengan Lisa itu siapa sebenarnya. Kenapa semua seolah disembunyikan.

"Woi!" Raka menjentikkan jari di depan wajah Inaya. "Dibilang jangan dipikirin malah ngelamun."

Ingin rasanya bertanya pada Aksa tentang Lisa dan undangannya. Namun, takut jika wanita itu adalah salah satu masa lalu Aksa. Dan akhirnya, ia sendiri yang akan terluka. Inaya mengerti sekarang maksud dari ucapan Raka. Intinya, jangan membiarkan orang lain menyakiti hati kita. Abaikan

semua hal yang menyakitkan!

Sebelum pulang, Inaya dan Aksa makan malam di rumah mamanya. Sore tadi, Erina belanja banyak kebutuhan dapur. Inaya sangat senang saat membantu memasak dan sekalian belajar resep-resep masakan kesukaan Aksa.

Tidak ada obrolan penting selama makan. Hanya Raka dan Mama yang biasa membuka suara. Sekarang, Inaya tahu jika sifat Raka menurun dari Mama. Dan mungkin, sifat Aksa menurun dari almarhum Papa.

Selama perjalanan pulang, Inaya menceritakan kegiatan di rumah. Raka yang mengajak nonton film Thailand, lalu jajan es buah di dekat kampus, dan sorenya memasak bareng Erina. Aksa tersenyum dan sesekali menanggapi.

Mereka sampai di rumah sekitar jam sembilan malam. Inaya langsung ganti baju dengan piyama panjang, dan Aksa masih seperti biasa. Mandi sebelum tidur.

Meskipun hati masih terasa sakit, ketika mengingat Aksa sama sekali tidak pernah mau memulai duluan. Namun, sebagai istri yang sedang mencoba terus memperbaiki diri dan berharap suatu saat Aksa bisa mencintai, tak apa jika ia yang terus meminta lebih dulu atau menawarkan.

Aksa keluar dari kamar mandi. Mengibaskan rambut basahnya setelah mengacak-acak menggunakan handuk. Inaya diam menatap dari ranjang dengan tangan memegang novel.

"Kok gak tidur?" tanya Aksa ketika menghampiri ke ranjang.

"Belum bisa tidur, Mas." Inaya menunduk. Masih saja bingung bagaimana caranya memulai.

"Tidur, gih. Gak baik sering tidur kemalaman." Aksa mengusap puncak kepala Inaya, lalu kembali berdiri melangkah ke meja kerja mengambil laptop dan membawanya ke ranjang.

"Mas Aksa mau ngapain?" tanya Inaya ketika Aksa sudah kembali duduk bersandar kepala ranjang.

"Gak ada. Cuma pengen baca-baca tentang sekolah spesialis bedah. Kamu tidur aja." Aksa mulai membuka laptopnya.

Inaya mendesah kecewa. Padahal hati sangat berharap Aksa memperlihatkan sesuatu padanya dan menceritakan banyak hal seperti dulu.

"Mas Aksa masih berharap kuliah di luar negeri, ya?" tanya Inaya hati-hati. Menggigit bibir karena tiba-tiba saja merasa bodoh karena bertanya hal yang sensitif, dan bisa jadi jawabannya membuatnya sakit hati lagi.

Aksa menoleh. "Udah gak pengen. Makanya sekarang lagi lihat-lihat universitas terdekat yang bisa ambil spesialis bedah."

Inaya terdiam. Bingung mau bicara apa lagi. Apa harus ia yang selalu memulai? Entah itu percakapan atau saat ingin berhubungan.

Pada akhirnya, Inaya merebahkan tubuh dengan perasaan kecewa, karena Aksa terus menyuruhnya tidur dan Aksa sendiri sibuk dengan laptopnya.

Sama sekali tidak ada kehangatan layaknya suami istri pada umumnya.

Dua hari setelahnya, Inaya dan Erina masih duduk di ruang tengah menonton televisi sambil menunggu Aksa pulang. Erina resah, menelepon nomor Aksa berkali-kali, tapi tetap tidak diangkat. Inaya pun mulai lelah karena sama saja, bahkan pesan whatsapp sama sekali tidak dibuka.

Sudah jam delapan malam, dan akhirnya Erina mengajak Inaya untuk makan lebih dulu. Raka tidak di rumah dengan alasan nongkrong sambil mengerjakan tugas bareng teman-temannya di luar. Jadi, hanya ada Inaya dan Erina di meja makan.

"Ke mana sebenarnya Mas Aksa. Kenapa belum pulang juga?" gerutu Erina setelah selesai makan dan Aksa belum juga datang.

Erina menelepon Raka, dan menanyakan keberadaan Aksa. Percuma saja, karena Raka pun tidak tahu di mana. Akhirnya, ia menyuruh Inaya tidur terlebih dahulu di kamar Aksa, karena sekarang sudah jam sembilan malam.

Inaya membuka jendela kamar. Menatap langit yang hitam pekat terbungkus awan mendung. Mata terpejam menghirup aroma angin, seakan membawa kabar tentang hujan yang sebentar lagi akan turun.

Hal ini terjadi lagi. Aksa pulang larut malam seperti dulu. Ke mana? Hati berkecamuk liar membayangkan Aksa menemui mantan kekasihnya.

Setetes air meluncur dari sudut mata. Selalu saja perih ketika bayangan-bayangan tentang foto dan chat mereka, bahkan sandi ponsel itu. Lalu ada rasa bahwa dirinya sama sekali tak berarti walau status sebagai istri.

Sampai jam sebelas malam, Aksa baru datang. Terdengar

omelan Erina yang beruntun. Inaya segera turun setelah memastikan tidak ada jejak air mata.

Matanya melebar ketika melihat rambut dan baju Aksa basah. Di luar memang sedang hujan. Hanya gerimis biasa. Namun, semua ini membuatnya bertanya mengapa Aksa sampai hujan-hujanan?

"Kita pulang sekarang, Dek." Aksa menggandeng tangan Inaya setelah berpamitan pada Erina. Setelah sebelumnya, Inaya dan Erina menyuruh Aksa berganti pakaian terlebih dahulu, tapi tidak mau.

Sepanjang perjalanan pulang, tatapan Aksa lurus ke depan. Wajah lesu, sorot mata meredup, hal yang sama seperti semula. Ada apa sebenarnya?

Di rumah, walau sudah jam dua belas malam, Inaya masih duduk bersandar kepala ranjang menunggu Aksa mandi. Menawarkan minuman hangat ketika keluar dari kamar mandi.

Aksa menggeleng sebagai jawaban. "Kamu tidur aja, Dek. Jangan begadang," jawab Aksa tanpa menatap Inaya dan sibuk mengusap rambut basahnya.

Aksa melangkah duduk di tepi ranjang membelakangi Inaya, setelah terdengar helaan napas beratnya berkali-kali. Inaya yang memang sudah merebahkan tubuh, bangun lalu merangkak mendekati Aksa.

"Mas Aksa kenapa?" tanya Inaya sambil memeluk Aksa dari belakang. Menumpukan dagu di bahu.

"Gak apa-apa. Tidur, gih. Jaga kesehatan." Aksa menepuk pelan tangan Inaya.

Tak ada balasan pelukan, tak ada jawaban memuaskan.

Inaya semakin yakin, bahwa memang ada sesuatu yang disembunyikan. Inaya kembali merebahkan tubuh dengan rasa kecewa. Tangan mengusap sudut mata.

Suara alarm di ponsel yang sengaja disetel jam tiga dini hari, membangunkannya dari alam mimpi. Walau mata masih terasa berat karena kantuk, tapi dipaksakan untuk tetap bangun.

Menoleh menatap wajah yang terlelap di sampingnya. Dahi Inaya mengernyit melihat keringat di wajah Aksa. Tangan terulur menyentuh dahi dan pipi. Panas sekali.

Buru-buru ia turun dari ranjang, dan keluar kamar mencari baskom kecil. Ia menyempatkan diri untuk mengompres dahi Aksa lebih dahulu sebelum ke kamar mandi mengambil wudhu.

Hal serupa terjadi lagi. Setelah pulang larut malam dengan wajah dan tatapan penuh beban, kini panas tubuh menghampiri. Seolah sakit di hati membuat tubuhnya ikut sakit.

Ketika kaki hendak turun dari ranjang, terdengar suara lirih Aksa menyebutkan nama. Sangat lirih tapi masih mampu tertangkap jelas di telinga Inaya.

"Ulfa."

Dada kembang kempis menahan sesak. Mata perih seiring hati yang memanas. Hati bagai teriris perih. Menoleh dan kembali mendekat. Air mata terjatuh ketika melihat wajah yang seolah menahan sakit teramat dalam.

Sebegitu terlukanya kamu dengan pernikahan ini, Mas. Andai aku tahu, jika ada wanita lain yang kamu cintai sebesar itu, tidak akan pernah aku masuk di kehidupanmu.

Sungguh, hati Inaya jauh lebih sakit, ketika melihat Aksa yang begitu terluka karena kandasnya cinta.

Tak bisakah aku menjadi obat, luka di hatimu, Mas?

Air matanya tumpah. Menggenggam erat tangan Aksa dan menciumnya takzim. Apa yang harus dilakukan Inaya untuk menyembuhkan luka Aksa? Jika satu-satunya cara adalah dengan melepas, maka Inaya ikhlas. Asal Aksa bisa bahagia bersama wanita yang dicintainya itu.

Mengapa mencintaimu harus sesakit ini?

Bab. 21
Pertengkaran Aksa dan Ulfa

Suara sesenggukan membuat Aksa membuka mata walau kepala terasa begitu berat. Tangan kiri terangkat dan menyentuh kepala Inaya. Wanita yang mencium tangan kanannya bersama derai air mata.

Inaya mendongak. Matanya memerah sembab. Buru-buru ia mengusap mata dan wajah secara kasar, lalu menjatuhkan kepala di dada Aksa.

"Kenapa, Dek?" tanya Aksa dengan tangan mengusap punggung Inaya. "Jangan nangis. Aku gak apa-apa kok. Cuma demam biasa."

"Mas Aksa mikirin apa sebenarnya sampai sakit begini?" tanya Inaya di sela isak tangis.

"Cuma demam. Mungkin karena kehujanan semalam."

Inaya mengangkat kepala. Kembali mengusap mata dan kedua pipi yang basah. "Kenapa sampai hujan-hujanan? Kenapa pulang kemalaman? Mas Aksa ke mana?"

Aksa terdiam. Sorot matanya semakin redup. Bagaimana ia menjelaskan tentang ke mana dan apa saja yang dilakukan di luar sana kemarin, juga

tentang kekacauan yang disebabkan sendiri.

Kemarin sekitar jam tiga siang, Ulfa datang menemuinya di danau. Datang begitu saja tanpa janjian terlebih dahulu. Gadis itu sudah dari dua hari sebelumnya selalu datang, ingin bertemu dengan Aksa tapi baru sekarang bisa bertatap muka.

Keduanya terdiam cukup lama ketika mata saling bertemu, beradu pandang. Ada kerinduan yang mendalam tanpa harus diucapkan. Ada beribu pertanyaaan yang ingin dilontarkan tapi cukup tahu keadaan sudah tak memungkinkan. Maka, mereka memilih duduk dengan sedikit menjaga jarak. Diam beberapa saat, hanya menatap keindahan danau di depan sana.

Ulfa menarik napas panjang lalu menyodorkan undangan. "Aku ke sini cuma mau kasih ini."

Aksa menerima, membaca nama yang tertera. Ulfa Benazir dan Daniel Anggara, yang akan melaksanakan pernikahan minggu depan.

"Apa tidak ada laki-laki lain selain dia?" Aksa bertanya datar.

"Keputusanku sudah bulat." Ulfa menjawab sama datarnya. Tak senyaman dulu. Seakan benar-benar sudah ada jarak di antara keduanya. Apalagi ketika Aksa memblokir nomornya. Cukup membuat Ulfa sadar diri bahwa Aksa ingin melupakannya. Maka, keputusan mempercepat pernikahannya dengan Daniel adalah jalan satu-satunya.

"Jangan main-main soal pernikahan."

"Aku tidak sedang main-main. Aku serius akan menikah dengan Daniel. Punya anak dan hidup bahagia." Ulfa tersenyum getir.

"Bahagia?" Aksa mendengkus kasar. "Bagaimana bisa bahagia kalau Daniel adalah lelaki yang suka mempermainkan perempuan!"

"Sudahlah, Arjuna. Ini sudah menjadi keputusanku. Jadi tolong hargai itu."

Aksa berdiri karena mulai emosi. "Aku gak akan ikut campur kalau lelaki yang kamu pilih bukan Daniel! Atas dasar apa kamu menerimanya, Fa? Sudah jelas dia bukan lelaki baik-baik!"

Ulfa ikut berdiri. "Ya itu urusanku. Terserah aku mau nikah sama siapa."

"Jangan ngorbanin masa depan kamu bersama lelaki yang salah, Fa. Itu sama saja menceburkan diri ke dalam jurang kesengsaraan."

Ulfa menghela napas panjang. "Aku gak mau debat. Aku ke sini cuma mau kasih undangan itu. Kamu gak perlu dateng kalau gak mau. Yang penting kamu tahu kalau aku sudah menepati janji."

"Lalu bagaimana dengan janji bahwa kamu akan bahagia?" tukas Aksa cepat.

Ulfa tersenyum lebar. "Aku akan bahagia, Arjuna. Percayalah. Aku pulang dulu, ya."

Baru selangkah pergi, Aksa memanggil dan berujar, "Tolong pikirkan sekali lagi, Fa. Aku beneran gak rela kalau kamu nikah sama Daniel. Aku hanya ingin kamu bahagia. Itu saja."

Ulfa menarik napas panjang. Mengusap sudut mata yang berair. Tersenyum getir lalu melangkah pergi.

"Berjanjilah untuk bahagia demi aku, Fa!" seru Aksa tak peduli dengan orang-orang di sekitar. Sedangkan Ulfa melangkah lebih cepat dengan air mata yang berderai.

Aksa menjatuhkan diri. Dadanya naik turun seiring emosi yang meletup-letup. Usaha untuk melupakan Ulfa sepertinya harus gagal untuk kesekian. Karena dirinya masih saja memikirkan bagaimana kebahagiaan Ulfa. Memikirkan tentang bagaimana caranya agar Ulfa membatalkan pernikahannya dengan Daniel.

Sepanjang sore bahkan ketika malam telah berganti, Aksa masih duduk bersandar pohon beringin. Diam dengan tatapan kosong. Bahkan ketika rintik hujan mulai turun, Aksa sama sekali tidak beranjak dari tempat.

"Aku heran ada cowok sebegitunya meratapi nasib cintanya hingga lupa kalau di rumah ada istri yang menunggu suaminya!"

Seruan itu membuat Aksa menoleh dan tertegun ketika melihat Raka berdiri tak jauh darinya dengan tangan dilipat di dada. Aksa berdiri dan menghampiri.

"Darimana kamu tahu kalau aku di sini?"

Raka mendengkus kasar. "Aku heran sama kamu, Mas! Apa sih yang kamu ratapi di sini? Cinta? Ulfa? Atau apa? Sampai lupa kalau ada Inaya di rumah yang nungguin kamu!"

Aksa terdiam. Mengusap wajah dan rambutnya kasar. Tidak tahu harus menjawab apa. Karena dirinya sadar bahwa memang salah.

"Move on, Mas! Gak seharusnya nyiksa diri sendiri dengan cara kayak gini! Yang kamu lakukan itu juga tanpa sadar telah nyakitin Inaya! Dia sama sekali gak tahu apa-apa!"

"Dia sudah tahu semuanya, Ka. Inaya sudah tahu tentang Ulfa." Aksa menggigit bibir dan mengusap wajah frustrasi.

"Inaya sudah tahu tapi masih mau bertahan, tapi malah Mas Aksa yang kayak gini? Mas Aksa mau ngehancurin rumah tangga sendiri?"

"Aku sedang berusaha, Ka."

"Berusaha itu gak kayak gini caranya! Lupakan Ulfa! Kalau bisa jauhin! Pikirin gimana perasaan Inaya. Masa depan bersama Inaya. Dia gak seharusnya ngerasain sakit juga karena dari awal memang gak tau apa-apa tentang Mas Aksa dan Ulfa!"

Rintik hujan semakin deras. Mereka berdua bahkan tidak berniat berteduh. Emosi benar-benar mengalahkan segalanya.

"Di sini Inaya yang paling tersakiti di antara Mas Aksa dan Ulfa! Jangan sampai akhirnya Inaya meminta pisah karena lelah dan merasa ditelantarkan oleh suami sendiri!"

"Aku gak pernah ada niat buat menelantarkan Inaya," sahut Aksa tak terima.

"Gak ada niat? Tapi yang Mas Aksa lakukan sekarang pun tanpa sadar sudah menelantarkan Inaya, bahkan calon anak Mas Aksa sendiri! Inaya itu sedang hamil, kalau Mas Aksa ingat!"

Aksa menarik napas panjang. Mendongak hingga wajahnya basah kuyup. Semua yang dikatakan Raka memang benar. Dirinya lah yang salah.

"Sekarang terserah Mas Aksa. Mau terus-terusan kayak gini atau mau melanjutkan masa depan!"

Raka mengusap wajah lalu membalikkan badan dan melangkah pergi dengan langkah lebar.

"Apa dia begitu berartinya bagimu, Mas?" Pertanyaan Inaya membuyarkan lamunan Aksa. Dahinya mengernyit, menatap tak mengerti.

"Apa Mas Aksa sangat terluka karena pernikahan kita?"

"Apa maksudmu, Dek?"

"Apa sedalam itu cinta Mas Aksa pada dia, hingga dalam keadaan tidak sadar pun, nama dia yang Mas Aksa sebut."

Kedua mata Aksa membulat. Ia menelan ludah susah payah. Sekarang dirinya tahu mengapa tiba-tiba Inaya menangis sepagi ini. Semua kegelisahan itu tanpa sadar membawanya dalam alam mimpi. Benarkah ia menyebut nama Ulfa tadi?

"Jika memang Mas Aksa tersiksa dengan pernikahan kita, aku ikhlas kok kalau Mas Aksa mau menceraikanku."

"Dek!" sahut Aksa cepat. "Kamu sudah janji gak akan meminta cerai."

"Aku gak minta cerai, Mas. Tapi kalau melihat Mas Aksa sering sakit dan seolah pernikahan kita ini adalah beban terberat, maka lepaskan aku, Mas. Raihlah kebahagiaan Mas Aksa dengan dia."

Aksa menggeleng kuat. "Jangan bicara seperti itu, Dek. Jangan pernah berpikir untuk pisah. Ingat, kamu sedang hamil."

"Apa seandainya kalau aku belum hamil, Mas Aksa akan melepaskanku?"

"Gak!" tukas Aksa. "Perceraian adalah hal yang Allah benci. Jika masih bisa dipertahankan, kenapa harus memilih pisah?"

"Tapi aku gak tega lihat Mas Aksa kesakitan dan menderita karena pernikahan kita ini." Inaya menunduk sesenggukan.

Aksa menggeleng. Meraih tubuh Inaya dan mendekapnya erat. "Aku ini hanyalah lelaki yang rapuh, Dek. Maaf telah menyeretmu ke dalam masalahku. Beri aku waktu untuk memperbaiki semuanya."

Aksa merutuki diri sendiri karena tidak bisa tegas dari awal. Tegas pada hati agar tidak ada yang tersakiti.

Bab. 22
Penolakan Inaya

Inaya menyuapi Aksa dengan sabar, walau baru beberapa suap Aksa sudah menolak. Berbagai macam pikiran berkecamuk liar di kepala, hingga terlontar pertanyaan yang melintas begitu saja.

"Mas, aku mau tanya boleh?"

Aksa tersenyum tipis. "Kenapa pakai tanya?"

"Tapi Mas Aksa jawab jujur, ya?"

"Apa?"

"Mas, jika aku dan dia terpeleset ke dalam jurang, siapa yang akan Mas Aksa tolong duluan?"

Aksa terkesiap. Tak menyangka akan diberi pertanyaan yang membingungkan. Pertanyaan seolah ia harus tegas memilih siapa di antara Inaya dan Ulfa yang jauh lebih penting. Dan jelas, Aksa tidak mungkin bisa memilih.

"Lupakan." Inaya tersenyum getir. Cukup! Diamnya Aksa sudah cukup menjadi jawaban bahwa dirinya tidak ada arti apa-apa.

"Mas Aksa istirahat, ya. Cepet sembuh." Inaya beranjak dari ranjang dan keluar kamar membawa mangkuk yang masih ada bubur setengahnya,

sisa sarapan Aksa.

Di dapur, Inaya menangis sejadi-jadinya. Merasakan sakit yang teramat dalam. Entah sampai kapan semua ini akan berakhir. Butuh waktu berapa lama untuk Aksa bisa membuka hati untuk dirinya?

Suara mobil Raka terdengar parkir di depan. Buru-buru Inaya mengusap wajah dan mata. Mencoba menghilangkan jejak air mata agar tidak menjadi pertanyaan Erina atau Raka.

Langkah kaki segera menuju pintu. Membuka, dan tersenyum menyambut kedatangan Erina bersama Raka.

"Kamu kenapa, Inaya?" Erina menyentuh dagu Inaya dan menatap dalam, mata dan wajahnya. Merasa curiga.

"Gak apa-apa kok, Ma." Inaya mencoba tersenyum lebar.

Erina menghela napas pelan, seolah tak percaya dengan yang dikatakan Inaya. Kemudian bertanya, "Di mana Mas Aksa? Masih demam?"

Inaya mengangguk. "Baru selesai sarapan bubur dan minum obat."

Inaya mempersilakan Erina dan Raka masuk. Erina langsung mengajak duduk di sofa untuk berbicara. Raka berdiri di samping Erina dengan tangan dilipat di dada.

"Nak, Mama mau tanya serius sama kamu." Erina memulai pembicaraan. Nada suaranya terdengar begitu serius.

"Apa, Ma?"

"Apa kamu benar sudah tau tentang wanita masa lalu Mas Aksa?" tanya Erina pelan sekali tapi mampu membuat Inaya tercengang.

"Jawablah yang jujur." Erina kembali berucap.

Bibir Inaya kelu seketika, mendongak menatap Raka. Bertanya dengan tatapan ada apa sebenarnya, bagaimana Mama bisa tahu semuanya? Namun, Raka hanya mengangguk samar seolah meyakinkan bahwa ia harus jujur saja.

"Mama sudah tahu semuanya. Sekarang Mama cuma ingin kepastian darimu. Apa kamu juga sudah tahu tentang wanita masa lalu Mas Aksa?"

Inaya menunduk ketika mata mengeluarkan airnya. Mengangguk sebagai jawaban. Erina langsung meraih tubuhnya. Memeluk erat memberi ketenangan.

Erina memejamkan mata. Ikut merasakan sakit. Sakit karena melihat anak dan menantunya terluka. Siapa sangka, jika Tuhan memberitahunya ketika semua sudah terlambat. Kemarin, ketika ada acara dengan teman-temannya di daerah danau dekat kampus Aksa, Erina tak sengaja melihat Aksa bersama seorang wanita. Lalu teriakan Aksa pada wanita tersebut, jelas membuatnya terkejut.

Malam ketika Aksa tidak juga pulang, Erina menelepon Raka untuk mencari di danau tersebut. Kemudian ketika Aksa dan Inaya pulang, Erina mengintrogasi Raka habis-habisan agar menceritakan kebenaran. Semua yang diketahui oleh Raka tentang Aksa.

"Kenapa gak pernah cerita sama Mama?" Erina mengelus punggung Inaya yang bergetar karena isakan.

Erina merenggangkan pelukannya. Mengusap wajah Inaya yang basah lalu bertanya, "Apa kamu mencintai Mas Aksa?"

Inaya menggigit bibir yang bergetar. Mengangguk seiring

air mata yang terus berjatuhan.

'Ya, Ma, aku sangat mencintai Mas Aksa. Walau cinta ini terasa sangat menyakitkan. Karena hanya aku yang merasakan.'

"Masih mau bertahan sama Mas Aksa, kan?" Erina bertanya lagi.

Inaya kembali mengangguk. Erina kembali memeluk dan berucap lirih, "Bertahanlah, Nak. Setidaknya demi janin yang kamu kandung. Anggap saja, ini adalah ujian rumah tangga kalian."

Erina kembali merenggangkan pelukan, mengusap wajah Inaya dan menatap dalam. "Mama sangat mengenal Mas Aksa. Kamu tau, hatinya itu sangat lembut. Sedikit saja kamu bisa mengambil hatinya, maka sudah dipastikan apa pun akan dia lakukan untukmu. Untuk kebahagiaanmu. Percayalah sama Mama."

Inaya tersenyum getir dan mengangguk.

"Mama punya rencana," bisik Erina kemudian. Inaya mengernyitkan dahi, bertanya. "Nanti saja kalau Mas Aksa sudah sembuh." Erina mencolek hidung Inaya. "Udah, jangan nangis lagi. Ibu hamil, gak boleh sedih apalagi nangis."

Inaya mengangguk-angguk sambil mengusap mata secara kasar.

Erina dan Raka pulang setelah makan siang bersama, dan tentunya Erina yang memasak, Inaya hanya membantu sebisanya. Aksa terpaksa ikut turun dan makan walau tak se-

berapa. Yang membuatnya heran itu ketika Erina dan Raka sama-sama tidak membicarakan masalah tadi.

"Mas Aksa masih demam?" tanya Inaya sambil menyentuh kening Aksa. Sudah tidak panas tapi wajah masih pucat sekali.

Aksa menggeleng lemah. Duduk bersandar di kepala ranjang. Inaya menggeser duduk. Menatap dalam dan memeluk tubuh Aksa. Sungguh, ia rindu kehangatan yang dulu pernah tercipta. Aksa membalas walau terasa kaku.

"Dek, maaf, ya." Aksa mengecup pelan puncak kepalanya.

Inaya mendongak. "Maaf untuk apa?"

"Karena tanpa sengaja sering menyakitimu," lirih Aksa.

Inaya menarik tubuh. Kemudian meraih tangan kanan Aksa dan meletakkan di puncak kepalanya. "Aku istrimu, Mas. Surgaku ada padamu. Aku ikhlaskan bakti dan abdiku padamu. Aku yakin, Mas Aksa adalah lelaki yang baik. Suami yang bertanggung jawab. Maka tak ada lagi hal yang seharusnya aku keluhkan. Maaf, jika aku belum bisa menjadi istri yang baik untukmu, Mas."

Aksa tertegun. Kalimat yang diucapkan Inaya seakan menampar tanpa sadar. Inaya adalah istri sempurna, tapi terasa berbeda hanya karena ia belum bisa mencintai sepenuhnya.

Air matanya terjatuh. Namun, ada kelegaan di hati ketika bisa mengatakan itu semua. Tersenyum ketika Aksa menurunkan tangan dan mengusap pipi Inaya yang basah. Tatapan Aksa, ia tidak bisa mengartikan.

Aksa kembali berangkat kerja walau belum sembuh total. Sebelum pergi, ia berpesan, "Jika ada apa-apa telpon aja. Dan kalau pengen sesuatu, bilang, ya?" Lalu mengecup kening Inaya.

Di rumah Erina, kegiatan yang Inaya suka adalah ketika membantu Erina membuat kue-kue kering. Maka sepanjang siang, tangan belepotan tepung dan berperang dengan alat-alat dapur.

Sekitar jam tiga siang, Raka pulang dari kampus membawa serabi dan es pisang ijo pesanan Inaya. Ia tersenyum menyambut bungkusan yang dibawa Raka. Kemudian mereka makan bersama sambil nonton film seperti biasa. Sedangkan Erina pergi ke butik.

"Raka, aku abisin semua gak apa-apa?" tanya Inaya ketika ingin mengambil jatah pisang ijo Raka yang dari tadi tidak dimakan. Kenyang katanya.

"Abisin aja. Ntar kalau kurang, aku beliin lagi." Raka menyeringai tipis.

Inaya mengulum senyum. Lalu kembali makan dengan lahapnya.

"Aku tuh seneng kalau ada cewek yang gak jaim soal makan. Apalagi kalau lagi hamil, emang harus banyak makan sih." Raka tertawa.

"Makanku sebenernya gak seberapa kalau dibanding adik-adikku." Inaya membela diri.

"Eh iya, adek kamu siapa namanya?"

"Yang mana?"

"Ada dua kan, ya?"

Inaya mengangguk. "Nurma dan Aina."

"Hm. Umur berapa mereka?"

"Nurma 17 tahun kalau Aina baru 13 tahun."

"Wah, Nurma bakal lulus sekolah bentar lagi dong?" Mata Raka berbinar.

"Iya."

"Mau kuliah di mana? Suruh ke sini aja." Raka menaik-turunkan alisnya. Tersenyum lebar. Inaya tahu maksudnya.

"Jangan godain adekku. Awas aja kamu." Inaya menahan tawa.

"Yaelah, siapa yang mau godain. Maksudnya kan kalau mau kuliah di kampusku, aku bisa jagain gitu."

Tawa Inaya menyembur juga akhirnya. "Modus," ujarnya di sela tawa.

"Apaan? Tenang aja, aku juga gak bakal berani ngapa-ngapain adek kamu. Adekmu adekku juga. Eaakk!" Raka terbahak. Inaya juga.

"Eh tapi, dia udah punya pacar belum?"

Tawa Inaya terhenti. "Ck, nah kan?" Kedua matanya menyipit.

"Apaan sih? Serius nih, dia udah punya pacar belum?"

"Adek-adekku gak ada yang pacaran."

"Serius?"

Inaya mengangguk. "Insya Allah gak ada."

"Kenapa?"

"Entah. Tapi kalau aku pribadi emang gak suka sama yang namanya pacaran. Karena selain buang-buang waktu, juga agar aku bisa menjaga hati. Lagian, apa jaminannya kalau pacar bisa jadi jodoh? Gak ada, kan? Hanya akan melukai diri sendiri jika akhirnya hanya jagain jodoh orang."

Raka menjentikkan jarinya. "Bener juga sih. Itu artinya, kamu juga gak pernah pacaran?"

Inaya menggeleng.

Raka berdecak dan tersenyum lebar. Kemudian berkata keras sekali. "Beruntungnya Mas Aksa punya istri yang belum pernah pacaran. Belum pernah diapa-apain sama cowok lain. Hatinya pun masih utuh tak tersentuh oleh cinta dari sembarang pria. Ah, andai aku punya istri kayak gini, gak bakal aku sia-siain. Limited edition!"

"Raka apaan sih?" Inaya melotot dan Raka justru terbahak.

"Nih tisu." Raka menyodorkan selembar tisu. "Belepotan tuh mulut."

Inaya mengambil dan mengusap mulut.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam." Inaya dan Raka menjawab salam dan menoleh. Raka menahan tawa melihat ekspresi Aksa.

Aksa berjalan mendekat. Inaya berdiri dari sofa dan meraih tangan Aksa untuk dicium. "Kok gak kedengeran suara mobilnya?"

Aksa menyeringai tipis. "Kamu sama Raka lagi asyik ngobrol kayaknya, jadi gak denger."

"Eh, bini kamu tuh, Mas, makan es pisang ijo habis dua porsi. Jatahku diabisin juga sama dia." Raka melapor dengan seringaian di bibir.

"Kan tadi kamu bilang gak mau?" Inaya mengerucutkan bibir. Malu sebenarnya.

Raka hanya tertawa dan berdiri. "Aku tinggal, ya?"

"Mau ke mana?" tanya Inaya.

"Main basket di belakang."

"Pengen liat," ujar Inaya dan mendapat lambaian tangan dari Raka sambil berjalan menjauh.

"Dek," panggil Aksa. Inaya menoleh dan menatap.

"Pulang sekarang, yuk?"

"Pulang?" Kedua alis Inaya terangkat. "Gak nunggu Mama dulu?"

"Ngapain?"

"Makan malam."

"Kita makan di luar aja, gimana? Kamu mau makan apa?"

Inaya menggeleng. "Kalau sekarang udah kenyang. Tadi makan banyak. Raka beli serabi sama es pisang ijo. Semuanya aku yang makan." Inaya menutup mulut. Tersenyum malu.

"Kenapa gak bilang kalau pengen serabi sama pisang ijo?"

"Hm?" Kedua mata Inaya mengerjap pelan. Tak mengerti maksud Aksa.

"Kan aku udah bilang, kalau mau apa-apa telepon. Nanti aku usahain beliin," jelas Aksa.

"Kan Mas Aksa kerja. Takut ganggu kalau aku telepon. Lagian, tadi minta sama Raka karena serabi sama es pisang ijo kan deket sama kampusnya. Jadi sekalian."

"Lain kali jangan ngerepotin Raka lagi, ya?"

"Tapi Raka gak ngerasa direpotin kok. Malah katanya seneng kalau liat aku makan banyak." Inaya tersenyum lebar.

Aksa menghela napas pelan. "Jalan-jalan, yuk?"

"Ke mana?"

"Maunya ke mana? Atau, nonton aja?"

Inaya menggeleng. Rasanya sakit kalau ingat janji menonton yang selalu batal tanpa penjelasan.

"Ya udah pulang aja," ucap Aksa akhirnya dengan helaan napas berat dan sorot mata kecewa.

"Pulang beneran? Tapi aku pengen liat Raka main basket."

"Nanti kita main basket sendiri di kamar."

Inaya tak menjawab. Hanya mengerjapkan mata tak mengerti.

Bab. 23
Rasa yang Berbeda

Rasa apa ini … apa ini … apa?!

Perasaan yang tiba-tiba mengungkung. Panas ketika mendengar tawa lepas Inaya untuk pertama kali. Wajah berbinar dan bisa bercerita dengan ceria tanpa rasa sungkan. Namun, bukan karenanya, melainkan karena Raka.

Sepotong hatinya senang melihatnya, tapi sepotong lagi, justru tidak suka dan tak rela. Seharusnya dirinya lah yang membuat Inaya ceria dan tertawa lepas seperti itu. Bukan lelaki lain, walaupun itu adiknya sendiri.

Kata-kata Inaya tentang pacaran, seakan menamparnya keras-keras. Benar. Tidak seharusnya ia menyerahkan hati pada yang belum pasti. Tidak seharusnya ia mati-matian mencintai seseorang yang belum tentu menjadi jodohnya.

Sepanjang perjalanan, Aksa diam dan fokus menyetir dengan kepala yang memikirkan banyak hal. Entah mengapa, ia merasa kalau istrinya lebih nyaman dengan adiknya. Apa ini semua karena seringnya ia menggoreskan luka?

Penolakan ajakan makan dan jalan atau nonton, cukup membuatnya kecewa. Ditambah sepanjang

perjalanan pulang, Inaya memilih diam. Tidak seperti saat bersama Raka.

Ada perasaan yang tiba-tiba mengganjal tak mengenakkan.

"Dek?" panggil Aksa ketika mobil melewati berjejer restoran.

"Hm?" Inaya menoleh ketika dari tadi memilih melihat luar dari kaca mobil.

"Beneran gak mau makan?" Aksa mencoba menawarkan lagi.

Inaya menggeleng. "Masih kenyang."

"Nanti malam mau makan apa?"

"Di rumah masih ada sayuran kok. Nanti masak saja. Mas Aksa sudah lapar, ya?"

"Belum. Ya udah nanti masak aja."

Inaya mengangguk-angguk.

Sekitar jam setengah lima, mereka sudah sampai di rumah setelah sebelumnya mampir di masjid untuk sholat Ashar. Inaya langsung menuju kamar, berganti pakaian biasa.

Aksa keluar dari kamar mandi sudah berganti pakaian santai. Kaus merah lengan pendek dan celana kain selutut. Mendekati Inaya yang berada di depan meja rias sedang menyisir rambut.

Inaya berdiri setelah menjepit asal rambut panjangnya.

"Aku masak sekarang ya, Mas?"

Aksa diam dan terus berjalan mendekat hingga tanpa jarak. Inaya menatap tak mengerti apalagi ketika Aksa melepas jepit rambutnya.

"Lho kok malah dilepas?" Dua mata bulat itu mengerjap dengan polosnya. Hal yang baru disadari Aksa bahwa istrinya memang menggemaskan.

"Kamu gak kangen sama aku apa, Dek?" Tak menghiraukan pertanyaan Inaya, tangan Aksa justru mengurai rambut panjang itu.

"Kangen? Mas Aksa kok lucu? Tiap hari kan ketemu, masa kangen." Inaya menutup mulut. Terkekeh pelan.

"Kalau ketawa jangan ditutup." Aksa mengambil tangan Inaya dan menciumnya. "Aku suka lihat kamu ketawa."

Inaya terdiam. Tertegun lebih tepatnya. Dadanya kembali berdesir dengan perasaan yang telah lama hilang. Rasa debar-debar yang dulu ia suka.

"Beritahu aku caranya membuatmu bahagia, Dek." Aksa menatap dalam netra kecoklatan milik Inaya. Tangan kanan menyentuh dagu lalu mendekatkan wajah. Mengecup bibir ranum itu.

Inaya mematung seketika.

Ada yang aneh dengan Aksa, perasaan Inaya berkata. Dari tatapan dan sentuhan, terasa berbeda dari sebelumnya. Seolah menyalurkan segala kerinduan yang begitu mendalam.

Apalagi, ketika Aksa berbisik, "Kenapa sekarang gak pernah minta atau nawarin?"

Apa yang harus Inaya jawab? Kalau bisa, ia ingin setiap hari meminta atau menawarkan. Bukankah pahala, jika istri meminta lebih dulu? Namun, hati yang terlanjur kecewa dan terluka, membuat Inaya berpikir bahwa Aksa sama sekali tidak menginginkannya.

"Aku cuma takut, Mas Aksa melakukannya karena terpaksa atas dasar kewajiban saja," jawab Inaya akhirnya setelah Aksa berkali-kali bertanya.

Ada yang melilit di hati seketika mendengar jawaban Inaya. Tersadar bahwa selama ini tak pernah memulai karena ada rasa yang belum biasa dengan kehadiran wanita lain di sisinya. Lalu melakukan kewajiban jika istrinya yang meminta duluan.

"Aku gak pernah terpaksa, Dek. Sama sekali gak pernah." Sorot mata Aksa menatap dalam dengan helaan napas berat. Seakan rasa bersalah itu mengungkung hatinya. Menyiksa.

Kedua mata Inaya mengerjap pelan, lalu bibirnya tersungging tipis. Ada sedikit rasa bahagia yang menyelinap di antara kecewa. Karena sisi hatinya berkata lain. Jika bukan karena terpaksa, berarti karena kasihan. Sebab di hati Aksa tidak ada cinta sedikit pun untuknya.

"Lalu … kenapa Mas Aksa tahan untuk tidak menyentuhku?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja. Inaya tak berani menatap manik hitam milik Aksa. Tatapannya tertuju pada dada bidang polos Aksa, dan tangannya menyentuh pelan. Dada yang membuatnya selalu ingin menyandarkan kepala.

Aksa kembali tertegun. Bungkam seketika. Karena pada

kenyataannya, dari awal ia tak pernah berniat menyentuh Inaya. Semua atas dasar kewajiban dan Inaya adalah amanah yang harus dijaga.

Tak mendapat jawaban, Inaya mendongak. Tangannya berpindah ke pipi Aksa. Tersenyum meskipun hati lagi lagi terasa nyeri. Kemudian menenggelamkan kepala pada dada Aksa, ketika embun di mata terasa ingin tumpah.

"Terima kasih telah melakukan kewajiban dengan baik, Mas. Aku sungguh beruntung memiliki suami sepertimu. Aku hanya ingin selalu bersyukur karena memilikimu. Karena di luar sana, banyak istri yang kurang beruntung dibanding aku."

Aksa memejamkan mata. Memeluk dan menumpukan dagu pada kepala Inaya. Entah mengapa, mendengar ucapan Inaya membuat hatinya terasa diremas sedemikian rupa. Sesal yang kian menyiksa.

Makan malam, akhirnya Inaya dan Aksa yang memasak ala kadarnya. Saling pandang ketika mencicipi dan rasanya tak keruan. Kemudian tertawa bersama.

"Jadwal periksa kandungan jangan lupa, ya. Nanti ingatkan aku jauh-jauh hari biar bisa ambil libur." Aksa berkata di sela makan. Nasi goreng sayur, ditambah telur mata sapi setengah matang.

Inaya mengangguk-angguk. "Tapi Mama bilang, kalau pas jadwalnya dan Mas Aksa sibuk, nanti Mama yang anter atau Raka."

Aksa berhenti mengunyah seketika. Menatap Inaya dalam

diam.

"Mas Aksa kenapa? Nasi gorengnya asin, ya?" tanya Inaya dengan polosnya. Tanpa bisa menangkap ada perubahan di wajah Aksa ketika ia menyebut nama Raka.

Aksa menggeleng. "Abisin makannya. Sekarang masih mual-mual, gak?" tanya Aksa mengalihkan pembicaraan.

"Udah gak terlalu. Cuma kalau pagi aja abis naik mobil. Di rumah Mama pasti langsung lemes."

"Kok gak pernah cerita?"

"Hm …." Inaya menggigit bibir, bingung mau menjawab apa. Entah mengapa, ketika tahu bahwa semua yang Aksa lakukan atas dasar kewajiban dan amanah, ia merasa tidak nyaman jika harus mengeluh banyak hal pada Aksa.

"Dek …." Aksa menyentuh tangan Inaya. "Tolong kasih tahu aku apa pun itu. Kalau ada apa-apa bilang."

"Aku cuma gak mau jadi beban Mas Aksa."

"Beban apa?" sahut Aksa langsung. "Kamu gak pernah jadi beban buatku."

"Ya, aku tahu kalau aku adalah amanah yang harus Mas Aksa jaga. Dan aku hanya merasa tidak nyaman karena itu." Inaya menunduk. Merutuki diri sendiri mengapa berani sekali berkata sejujur itu.

Aksa bungkam seketika. Terasa ditampar berkali-kali hingga menimbulkan nyeri di ulu hati.

Keesokan harinya. Kegiatan di rumah Erina masih seperti biasa. Hanya saja, jadi berbeda ketika Aksa sering mengirimkan pesan dan bahkan menelepon beberapa kali. Hanya sekadar menanyakan sedang apa atau apakah Inaya menginginkan sesuatu.

"Tumben Mas Aksa telepon," ujar Erina ketika Inaya baru saja mengangkat telepon dari Aksa.

Inaya tersenyum. Mengedikkan bahu lalu menghela napas pelan.

Erina yang sedang mengiris buah mangga di meja makan, menghentikan aktivitasnya dan menatap lekat perubahan wajah Inaya.

"Ada apa? Mas Aksa nyakitin kamu lagi?"

Inaya buru-buru menggeleng. "Enggak, Ma. Mas Aksa baik kok."

Erina menyeringai dan menggeleng pelan. "Yang bilang Mas Aksa jahat itu siapa?" Beliau meletakkan pisau dan fokus pada Inaya. "Jujur saja, Inaya. Apa Mas Aksa membuatmu menangis lagi?"

Inaya tertunduk. "Mas Aksa itu suami yang sangat baik, Ma. Bertanggung jawab sekali. Hanya saja, Mas Aksa gak bisa cinta sama Inaya."

"Bukan gak bisa, Inaya, tapi belum bisa," sahut Erina membenarkan. "Percayalah. Cepat atau lambat, dia akan mencintaimu. Ingat pepatah Jawa? *Witing tresno jalaran soko kulino.*"

Inaya tersenyum samar. Mengingat bahwa pepatah itu benar adanya. Bukan untuk Aksa, tapi untuk dirinya. Terbiasa

dengan kehadiran Aksa hingga menumbuhkan benih cinta. Namun sayangnya ia harus jatuh cinta sendirian tanpa balasan.

"Kemarin Mama sibuk. Jadi sekarang, kamu mau ikut rencana Mama?"

Inaya mengernyitkan dahi. "Rencana apa?"

Erina tersenyum. "Mana HP kamu." Inaya memberikan dengan tatapan bertanya. "Mama simpan dulu, ya."

"Kenapa?"

"Tenang. Mama cuma simpan. Nanti kalau Raka pulang, Mama akan suruh dia ajak kamu pergi."

"Pergi? Ke mana?"

"Jalan-jalan."

"Sama Mas Aksa?"

Erina tertawa dan menggeleng. "Kamu ikut saja ke mana Raka pergi nanti. Biar Mas Aksa, Mama yang urus. Percayalah sama Mama."

Inaya masih tak paham dengan apa yang direncanakan mamanya. Namun ingin bertanya lebih lanjut pun percuma. Jadi terpaksa ia menurut saja.

Bab. 24
Campur Tangan Mama

Inaya sempat gelisah karena ponsel berada di tangan Erina. Bagaimana kalau Aksa menelepon, mengirimkan pesan, khawatir, atau lainnya. Ketika bertanya mengapa dan apa rencana Mama yang sebenarnya, Erina hanya tersenyum simpul dan mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja.

Raka pulang sekitar jam satu siang. Melepas jaket, dan menaruh tas di kamar. Kemudian turun untuk makan siang bersama. Masih seperti biasa, Raka yang selalu bisa mencairkan suasana dan membuat tertawa. Erina yang mengomel dan menjewer anak bungsunya itu ketika ada saja perkataan yang bisa dibantah.

Satu jam berlalu dan Raka langsung mengajak Inaya keluar rumah. "Kita mau ke mana?" tanya Inaya setelah mobil mulai melaju di jalan raya dengan kecepatan sedang.

"Ke kampusku," jawab Raka sambil memasang handsfree di telinga. Memberi isyarat pada Inaya untuk diam sebentar, karena ada panggilan.

Inaya tidak tahu apa yang dibicarakan Raka ditelepon. Band, musik, acara, kampus, dan jangan terlambat. Entah. Inaya hanya diam menunggu Raka selesai dengan teleponnya.

"Kita ke kampus. Ada acara amal buat sekolah anak jalanan. Acara rutin tiap enam bulan sekali. Dan aku ikut tampil sebagai gitaris di grup band milik temenku. Ntar kamu nonton aja." Raka menerangkan setelah selesai menelepon.

Inaya mengangguk-angguk. "Pasti seru. Tapi … kenapa aku gak boleh bawa HP sama Mama? Terus, kamu tahu gak rencana Mama itu apa?"

Raka mengedikkan bahu. "Ikut ajalah. Mama tau gimana baiknya."

"Iya sih, tapi kalau Mas Aksa nyariin nanti gimana?"

"Ya ntar Mama yang urus. Udah jangan dipikirin. Santai aja. Sekarang kita happy happy aja dulu."

Inaya menghela napas pelan. Menatap lurus ke depan dengan berbagai macam pikiran. Tentang rencana Mama, dan Aksa yang bisa saja mencari atau malah marah karena tidak bisa dihubungi.

"Mau makan dulu, gak?" tanya Raka ketika melihat Inaya diam saja.

"Masih kenyang sih tapi …."

"Apaan? Kalau pengen makan sesuatu bilang aja. Ntar kita mampir dulu."

"Kamu gak telat nanti?"

Raka tertawa. "Telat apaan? Nyantai aja. Grupku tampil sekitar akhir acara ntar."

"Oh. Kalau gitu kita makan soto betawi dulu, ya?" Inaya mengulum senyum.

"Boleh. Itu di deket kampus malah ada yang jual. Lumayan

juga rasanya. Mau?"

Inaya mengangguk cepat.

Aksa memarkir asal mobilnya di halaman rumah. Turun dan melangkah lebar untuk segera masuk dan mencari Inaya. Sejak dua jam lalu, ponsel Inaya dihubungi tidak terhubung sama sekali. Menelepon mamanya malah dijawab santai dan mengatakan Inaya sedang bersama Raka. Raka ditelepon, tidak diangkat, pesan juga tidak dibalas. Jelas membuat Aksa curiga telah terjadi sesuatu.

"Ma!" panggil Aksa ketika memasuki ruang tengah. Melangkah menuju lantai atas ketika mendengar sahutan dari sana.

"Ma, mana Inaya?" tanya Aksa langsung saat sampai di ruang keluarga. Sofa kecil warna biru tua dengan TV ukuran 32 inchi di depannya. Erina menutup buku bacaan dan tersenyum menyambut Aksa.

"Inaya mana, Ma?"

"Belum pulang," jawab Erina santai. Melepas kacamata dan meletakkan di meja.

"HP Inaya kenapa bisa ketinggalan sih? Raka juga gak bisa dihubungi. Jalan-jalan ke mana jam segini belum pulang?"

Erina melirik jam mungil di pergelangan tangan. "Baru jam tiga lebih. Mereka baru sekitar satu jam pergi."

Aksa menghela napas panjang dan berdecak.

"Biarkan Inaya bersenang-senang dulu, Nak."

Aksa mengernyitkan dahi mendengar nada suara mamanya yang bernada sindiran.

"Mama liat Inaya sering murung. Seperti menyimpan luka batin. Makanya Mama suruh Raka ajak dia jalan-jalan lihat luar. Siapa tahu bisa sedikit bahagia di luar sana. Kasihan. Inaya kan lagi hamil. Mana boleh wanita hamil sedih begitu." Erina melanjutkan dan kalimat per kalimat sengaja ditekankan.

Aksa tercenung dengan penuturan mamanya. Seperti tamparan tak kasat mata. Seolah ucapan itu adalah sindiran keras bahwa dirinyalah penyebab sedihnya Inaya.

"Kenapa harus Raka yang Mama suruh ngajak jalan Inaya? Aku masih punya waktu buat ajak Inaya jalan-jalan, Ma. Besok aku juga libur," sahut Aksa tak terima.

"Benarkah?" Erina melipat kedua tangan di dada. Menatap tak percaya.

"Mama kenapa sih?" Aksa duduk di samping Erina. Memandang tak mengerti. Curiga ada sesuatu yang disembunyikan. Dilihat dari sorot mata dan nada bicara.

"Jujur sama Mama. Apa kamu ikhlas menikah dengan Inaya?" Suara Erina mulai terdengar serius.

Kedua mata Aksa membulat. "Mama apa-apaan sih?"

"Jawab jujur, Nak." Erina menyentuh tangan Aksa dan tatapannya lekat pada Aksa, meminta jawaban kepastian.

"Ikhlas lahir batin, Ma. Kalau gak ikhlas, ngapain Aksa nikahin Inaya?"

"Karena amanah dari Papa," sahut Erina langsung.

"Menikahi Inaya memang amanah dari Papa. Tapi Aksa ikhlas." Aksa berkata masih dengan nada tenang tapi penuh penekanan.

"Benar?" Satu alis Erina terangkat.

"Ada apa sebenarnya, Ma?" tanya Aksa curiga.

"Siapa wanita yang ada di danau itu? Wanita yang kamu pikirkan kebahagiaannya. Siapa, Aksa?" tanya Erina serius dengan tatapan tajam.

Aksa tertegun seketika. Matanya membulat sempurna. Tak percaya dengan apa yang baru saja didengar. Sebuah pertanyaan yang menghentikan detak jantungnya.

"Mama tahu dari mana?" Bergetar Aksa bertanya.

"Mama lihat sendiri! Jadi Mama tanya siapa wanita itu? Kekasih kamu?"

Aksa menggeleng cepat. "Dia hanya masa lalu Aksa, Ma. Bukan siapa-siapa lagi."

"Bukan siapa-siapa lagi tapi kamu begitu memikirkan kebahagiaannya? Hingga lupa dengan kebahagiaan Inaya. Istri kamu!"

"Ma …." Aksa menyentuh tangan Erina. Menggenggamnya. "Aksa gak pernah lupa dengan kebahagiaan Inaya. Aksa selalu berusaha untuk membahagiakannya."

"Tapi yang Mama lihat justru sebaliknya, Mas Aksa. Mama melihat luka di sorot mata Inaya. Kesedihan terpancar jelas dari raut wajahnya. Walau sepintar apa pun dia menyembunyikan."

Aksa terdiam. Menggeleng lemah dan menghela napas

panjang. Benar. Selama ini, memang hanya luka yang ia berikan untuk Inaya.

"Nak, kalau kamu punya wanita lain, kenapa menikahi Inaya? Kalau kamu terpaksa menikahinya hanya karena amanah, itu salah besar. Kamu bukan hanya menyiksa diri kamu sendiri dengan menjalani rumah tangga karena keterpaksaan, tapi juga melukai Inaya yang tidak tahu apa-apa."

Erina mendesah panjang. Tidak tahu lagi harus berkata apa dengan anak sulungnya ini. Aksa juga diam. Luka yang perlahan tertutup, seakan dibuka lagi dengan siraman air garam. Semakin perih. Semua kepahitan terasa lagi.

"Nak, Mama memang tidak menyukai bahkan tidak menginginkan kegagalan rumah tangga anak Mama. Tapi jika kamu memang terpaksa dan tidak bahagia bersama Inaya, maka lepaskanlah Inaya. Carilah kebahagiaanmu. Mama ikhlas."

"Ma!" tukas Aksa cepat dengan sorot mata tajam. "Mama nyuruh Aksa pisah sama Inaya? Yang bener aja."

"Mau bagaimana lagi? Dipertahankan hanya akan membuatmu dan Inaya sama-sama terluka. Sama-sama tidak bahagia."

"Aksa lagi mencoba, Ma. Aksa lagi berusaha untuk membahagiakan Inaya. Aksa ikhlas menikahinya. Jadi tolong, jangan suruh Aksa melepaskan Inaya. Apalagi dia sedang mengandung anak Aksa, Ma. Cucu Mama. Apa Mama tega, misahin Aksa dengan anak Aksa nanti?"

Erina menyeringai tipis dan mengangguk pelan. Menghela napas panjang penuh kelegaan. Sebelum kemudian bertanya, "Mama boleh tanya sesuatu? Tolong jawab jujur, ya? Apa kamu mencintai Inaya?"

Aksa bungkam seketika. Tentang cinta, ia juga tidak tahu. Apakah ia mencintai Inaya atau tidak. Apakah ia bisa mencintainya suatu saat nanti, ketika cintanya pada Ulfa sudah terkikis habis. Aksa sangat berharap, tapi sayangnya hati tidak bisa dipaksa sesuai keinginan.

"Lupakan wanita itu, Nak. Bukalah hatimu untuk Inaya, istrimu. Inaya adalah wanita baik dan yang terbaik dari banyaknya wanita yang Allah pilihkan untukmu. Dengar, jika tidak jodoh, maka selama apa pun kamu menjalin hubungan dengan seseorang, akan putus juga akhirnya. Tapi jika sudah jodoh, maka semua akan dipermudah. Seperti kamu dan Inaya. Kalian tidak saling mengenal sebelumnya, tapi pernikahan kalian dipermudah oleh Allah. Karena apa? Karena kalian memang sudah ditakdirkan bersama."

Aksa mengangguk lemah. Diam dan mencerna semua perkataan mamanya. Bahwa semua yang dikatakan memanglah benar. Tentang jodoh, adalah takdir dari Allah. Ikhlas adalah jalan satu-satunya agar hati tenang dan bahagia.

"Pulanglah. Dan renungkan semuanya." Erina menyentuh bahu Aksa.

"Aksa nunggu Inaya dulu, Ma." Aksa berkata lirih.

"Biarkan Inaya bersenang-senang hari ini."

"Maksud Mama?" Aksa mengernyitkan dahi.

"Mama nyuruh Raka bawa jalan Inaya dan pulang besok."

"Pulang besok?" Kedua alis Aksa bertautan. "Ngapain?"

Erina mengedikkan bahu. "Ya anggap saja ini hukuman buat kamu karena telah membuat istri yang sedang hamil banyak pikiran dan sedih."

"Aksa akan bawa Inaya jalan-jalan. Aksa akan bikin Inaya senang. Jadi sekarang, Mama telepon Raka dan suruh bawa Inaya pulang," ucap Aksa menggebu-gebu.

"Besok saja ketemu Inaya lagi. Biar ada jeda di antara kalian lebih dulu. Agar kamu tahu jawaban dari pertanyaan Mama tadi."

"Apaan sih, Ma? Kenapa harus kayak gini?"

"Tanyakan pada hati kamu. Pentingkah hadirnya Inaya di hidupmu." Erina tersenyum hangat. "Mama hanya ingin kamu dan Inaya sama-sama bahagia. Itu saja."

Aksa mendesah berat. Beberapa kali meminta pengertian Mama agar mengembalikan Inaya. Bahkan Aksa berkata akan tetap di sini sampai Inaya pulang. Namun percuma, Mama tetap kekeh dengan pendiriannya.

Bab. 25
Kegelisahan Aksa

Acara amal yang digelar di taman kampus itu cukup meriah, dengan berbagai macam tampilan dari mahasiswa di sana. Ada yang membaca puisi diiringi dengan petikan gitar, menyanyi solo, tarian, dan beberapa band dari anak-anak kampus itu sendiri.

Inaya duduk di antara mahasiswi lain di sana. Duduk di kursi depan. Raka yang menyediakan. "Khusus untuk ibu hamil," katanya pada teman-teman lain yang memandang penuh tanya.

Inaya ikut tersenyum dan bertepuk tangan ketika Raka tampil. Menyenangkan sekali sebenarnya. Sangat jarang ia menonton acara seperti ini. Namun, tetap ada yang mengganjal di hati, karena pikirannya sejak tadi tertuju pada Aksa. Gelisah. Melirik jam kecil di pergelangan tangan. Mendesah pelan. Kembali menonton. Menoleh ke sana-kemari, entah apa yang dicari.

"Keren gak tadi?" tanya Raka ketika acara selesai dan langsung menghampiri Inaya.

Inaya mengacungkan dua jempol dan tersenyum lebar. Raka menepuk dada bangga di depan teman-teman satu band-nya, dan langsung

mendapat toyoran di kepala.

"Mau makan gak, Kak? Di belakang ada nasi box kalau laper." Salah satu teman Raka menawarkan dengan sopan yang dibuat-buat. Lucu sekali ekspresinya.

Inaya menggeleng. "Gak. Udah mau Maghrib. Pulang aja. Kan harus sholat."

"Nah denger tuh! Sholatlah sebelum disholatkan wahai kawan!" Teman Raka satunya berkata dengan nada seperti para ulama yang sedang ceramah.

"Heh!" Raka menyikut lengan temannya tadi. "Sen-akal-nakalnya gue nih ya, gue tetep sholat. Soalnya kalau gue gak sholat, gue gak dikasih duit jajan sama Mama."

"Anjir!" Semua tertawa dan Raka mendapat toyoran lagi di kepala.

"Raka, masa sholat karena duit jajan dari Mama sih?" Inaya melirik dan berdecak setelah sebelumnya ikut tertawa bersama.

"Ya maklumlah. Namanya juga belum kerja. Masih ngandelin duit dari Mama." Raka membela diri.

Menyenangkan sekali mempunyai teman-teman seperti mereka. Hati pasti akan selalu bahagia. Canda dan tawa selalu menyertai seolah tanpa beban sama sekali. Seandainya, Aksa bisa semenyenangkan Raka dan teman-temannya. Inaya mendesah pelan.

Aksa melempar tubuh ke ranjang kamar. Mendesah be-

rat, menatap langit-langit ruangan. Tentang ucapan mamanya, terus saja terngiang. Rasa bersalah kembali mengungkung dirinya. Menghujam dada, menyiksa.

Memijat kepala dan memejamkan mata sejenak. Pikirannya sekarang sepenuhnya tertuju pada Inaya. Ke mana sekarang dan sedang apa dengan Raka. Aksa berdecak. Duduk dan mendesah gelisah. Rasa apa ini? Tiba-tiba saja tidak mengenakkan di hati ketika memikirkan tawa lepas Inaya saat bersama Raka.

Mengambil ponsel yang tergeletak di ranjang. Mencari nomor Raka dan meneleponnya. Tidak diangkat. Sengaja! Mengirimkan pesan singkat, hanya bertanya di mana Inaya. Namun, dibaca saja tidak. Aksa mendesis marah.

"Maksudnya apa sih kayak gini!"

Akhirnya nomor mamanya yang menjadi tujuan akhir. Dua kali dan baru diangkat. Aksa langsung bertanya tanpa basa-basi ketika telepon terhubung.

"Ma, Inaya di mana sebenarnya?"

"Lho, kan sama Raka. Belum pulang." Erina menjawab dengan santainya.

"Ya Mama bisa kan telepon Raka suruh pulang sekarang."

"Nanti saja. Mama sengaja suruh Raka bawa Inaya jalan-jalan."

"Ini sudah jam delapan, Ma."

"Mana ada. Jam tujuh lebih sedikit begini kok dibilang jam delapan. Apa jam di sana selisih sejam?" Terdengar tawa dari Erina.

Aksa menghela napas panjang. "Ma, tolonglah. Kenapa harus kayak gini sih?"

"Apa sih, Nak. Cuma sehari aja sudah kebingungan begitu. Padahal Mama berencana kasih jeda kalian selama seminggu atau sebulan."

"Gak lucu, Ma!" sahut Aksa cepat dan Erina justru terkekeh. "Mama sekarang telepon Raka dan suruh bawa Inaya pulang. Atau kasih tahu di mana Inaya sekarang, biar Aksa yang jemput."

"Tidak bisa. Biarkan Inaya bersenang-senang dulu sama Raka."

"Ma! Suaminya Inaya itu Aksa atau Raka sih?"

"Lho, yang bilang Raka suami Inaya siapa? Kan Mama cuma suruh Raka bawa Inaya jalan-jalan, senang-senang di luar, kasihan lagi hamil dibikin sedih terus."

"Besok Aksa libur. Aksa akan bawa Inaya jalan-jalan dan senang-senang. Oke? Sekarang Mama telepon Raka suruh bawa pulang Inaya."

"Nanti Mama pikirkan."

"Ma!"

Aksa melempar ponsel ke ranjang ketika sambungan telepon dimatikan. Mama dan Raka sama saja. Masih suka main-main seperti anak kecil. Membuat Aksa terkadang tidak suka dengan candaan mereka.

Raka membawa Inaya keliling mall. Makan di restoran Jepang. Inaya berkali-kali bergidik ketika lidah menyentuh makanan khas Jepang tersebut. Raka terbahak melihatnya, dan Inaya mengerucutkan bibir.

Inaya belum ingin makan lagi ketika Raka menawarkan. Kemudian pilihan terakhir adalah menonton film hollywood di bioskop. Inaya menurut saja meskipun tidak tahu film apa yang sedang ditonton.

Raka menyodorkan popcorn, Inaya menggeleng. Melirik jam di pergelangan, mendesah gelisah. Sudah hampir jam sembilan. Pikirannya seutuhnya tertuju pada Aksa. Apakah Aksa bingung mencarinya, sudahkah makan, sedang apa sekarang, dan berbagai macam pertanyaan berputar di kepala.

Raka menoleh ketika lengan jaketnya ditarik-tarik oleh Inaya. "Kenapa?" tanyanya.

"Pulang."

"Dikit lagi selesai."

"Udah jam sembilan."

"Iya bentar lagi."

Inaya mendesah panjang. Mencoba sabar menunggu film selesai. Ia menyandarkan kepala pada kursi dan memejamkan mata. Lelah, karena sejak siang belum istirahat.

Sedangkan Aksa, di ruang tamu berdiri gelisah. Mondar-mandir dengan ponsel di tangan. Bahkan sejak siang, belum menyentuh makanan sama sekali. Pikirannya dipenuhi Inaya. Maka sejak tadi, ia tidak melakukan apa-apa selain duduk, berdiri, menelepon Raka, dan mendesah kecewa karena yang dilakukannya seakan percuma.

"Kita pulang aja ya, Ka." Inaya memohon ketika sudah berada di dalam mobil siap meluncur pulang.

"Gak makan dulu? Kamu belum makan lho."

Inaya menggeleng. "Nanti beli nasi goreng cumi aja dibungkus. Aku makan di rumah sana Mas Aksa."

Raka menyeringai tipis dan menatap haru. Tanpa bertanya pun, ia tahu seberapa dalam rasa cinta Inaya untuk Aksa.

Ponsel bergetar membuat Raka sedikit terkejut karena lamunannya buyar. Merogohnya di saku celana, dan tersenyum lebar melihat nama pemanggil.

"Siapa?" tanya Inaya curiga.

"Mas Aksa." Raka memperlihatkan layar ponselnya.

"Sini, aku yang angkat." Inaya meminta. Raka menaikkan satu alisnya, berpikir sejenak. "Raka ayo angkat, itu Mas Aksa telepon," rajuk Inaya tak sabar.

Akhirnya Raka menggeser tombol hijau pada layar dan sambungan telepon terhubung seketika.

"Hallo."

"Kamu di mana sih? Ditelepon berapa kali gak diangkat sama sekali kenapa? WA juga gak dibuka. Maksudnya apa?!"

Raka menjauhkan ponsel dari telinganya. Menahan tawa mendengar gerutuan dari kakaknya.

"Santai kenapa sih, Mas. Ya maklumlah sibuk dan gak sempet liat HP."

"Mana Inaya!" tukas Aksa tak sabar.

"Ada. Nih di samping. Minta nasi goreng cumi katanya."

Raka sengaja memancing lebih.

"Kasih teleponnya sama Inaya aku mau ngomong!"

Raka terbahak lalu menyerahkan ponsel pada Inaya.

Inaya segera menyambar dan tersenyum lebar. "Mas Aksa."

"Dek, ya Allah kamu ke mana aja sih? Jam berapa sekarang?"

"Maaf." Inaya menggigit bibir mendengar nada suara Aksa yang terdengar marah.

"Minta Raka anterin pulang sekarang, ya. Jangan ke mana-mana lagi."

Inaya mengangguk cepat. "Iya ini mau pulang. Tapi nanti mampir beli nasi goreng cumi dulu, ya. Mas Aksa sudah makan belum?"

"Pulang aja dulu. Nanti baru kita cari makan."

"Iya."

Aksa menghela napas lega lalu menghempaskan tubuh ke sofa. Meskipun ada sedikit nyeri di hati entah apa sebabnya, tapi setidaknya mendengar suara Inaya membuat tenang setelah berjam-jam gelisah tak menentu.

Berdiri di teras depan menunggu kedatangan Inaya. Duduk di kursi, berdiri lagi, mondar-mandir, melirik jam di layar ponsel. Entah mengapa waktu menjadi begitu lama jika ditunggu.

Langkah segera berlari ketika mendengar suara mobil Raka di depan. Membuka pagar, menunggu Inaya turun.

"Mas Aksa." Inaya menyapa dan berjalan menghampiri, membawa dua bungkus nasi goreng cumi dan jajanan lain. Meraih tangan Aksa dan menciumnya.

"Kalau pergi itu pamit, Dek. HP jangan lupa dibawa. Jangan bikin khawatir." Aksa menyentuh kepala dan wajah Inaya.

"Maaf." Inaya menunduk. Merasa bersalah tentunya.

"Jangan dimarahi sih, Mas. Aku yang ngajak dia nonton acara di kampus tadi terus jalan-jalan ke mall, makan, nonton." Raka berjalan mendekat.

Aksa menatap tajam Raka. "Kamu juga lain kali jangan kayak gini kenapa?"

"Oke oke. Sorry. Yang penting udah aku balikin sekarang. Lagian dari sore ngerengek terus minta pulang. Katanya gak bisa tidur kalau gak diketekin dulu sama Mas Aksa."

"Raka!" Inaya melotot. Kapan dia berkata seperti itu. Namun Raka justru tertawa tanpa rasa bersalah.

"Pulang sana." Aksa menyuruh dengan tatapan.

"Yaelah. Diusir. Ya udah deh. Nay, balik dulu. Besok jalan lagi mau gak?"

"Besok aku libur," sahut Aksa cepat.

"Oh." Raka terbahak dan membalikkan badan, berjalan menuju mobil.

Bab. 26
Cinta dan Cemburu

Inaya memandang langit-langit kamar dengan tangan memainkan selimut. Sejak Aksa naik ke ranjang setelah mandi, tatapannya tiada henti tertuju pada wajah Inaya. Aksa tersenyum tipis melihat wajah malu-malu istrinya.

"Aku tidur ya, Mas." Inaya berkata lalu membalikkan badan tapi dicegah oleh tangan Aksa.

"Madep sini aja tidurnya." Tangan Aksa memeluk perut Inaya. Mengelusnya pelan dan tersenyum. "Udah mulai kelihatan sekarang."

Inaya mengangguk. Bingung mau bicara apa. Sekarang yang dirasakan hanya jantung yang berdegup tak keruan. Sejak pulang tadi, Aksa sama sekali tidak marah. Makan bersama dengan tenang, dan justru Aksa yang melayani.

"Kamu gak pernah minta apa-apa sama aku, Dek? Padahal aku pengen banget beliin kamu sesuatu." Aksa berkata pelan. Tangan kiri masih mengelus perut dan tangan kanan mengusap rambut Inaya.

Inaya mengerjap pelan. Memandang tak mengerti, lalu berkata, "Aku gak pengen apa-apa kok, Mas."

"Kenapa lebih suka minta sesuatu sama Raka

sih? Hm?" Aksa justru mengganti pertanyaan. Membuat Inaya mengernyitkan dahi, bingung.

"Minta apa? Aku gak pernah minta apa-apa sama Raka. Cuma kalau pengen banget makan sesuatu gitu aja."

"Ya itu, Dek." Aksa mendesah berat. "Apa pun. Kalau pengen sesuatu, bilang sama aku dulu. Aku usahain beli buat kamu."

Inaya diam dan sedikit mulai paham. Aksa ingin menjadi orang pertama atau satu-satunya yang ada untuk Inaya. Menjadi suami siap siaga ketika istri yang sedang hamil menginginkan sesuatu. Sepotong hati Inaya merasa bahagia, tapi sepotongnya lagi seolah dipatahkan oleh fakta bahwa Aksa melakukan semua itu karena rasa tanggung jawab.

Inaya mendesah kecewa. Aksa beringsut semakin mendekat. Mencium kepala Inaya. "Jangan terlalu dekat dengan Raka, Dek," ucap Aksa tiba-tiba.

Inaya mendongak. "Kenapa?"

"Gak pantes saja dilihatnya. Apalagi kalau dilihat banyak orang."

"Iya sih, tapi Raka gak aneh-aneh kok. Dia baik, lucu, suka bikin ketawa." Inaya menjawab dengan polosnya tanpa sadar yang dikatakannya menusuk hati Aksa.

"Apa pun itu. Pokoknya jangan terlalu dekat aja. Gak enak dilihatnya. Satu lagi, jangan terlalu nurut sama Mama. Kalau Mama salah, ya jangan diturutin. Sampai pergi gak pamit kayak tadi. Gak kasih kabar sama sekali. Apa kamu pikir aku gak khawatir, Dek? Aku bingung nyariin kamu waktu HP kamu gak aktif. Bahkan aku langsung pulang dari rumah sakit, takut

kamu kenapa-napa. Jangan kayak gitu lagi."

Inaya mengangguk-angguk dan menunduk. "Maaf."

Aksa berdecak, menghela napas panjang, dan mendekap erat tubuh Inaya.

'Tidak tahukah kamu ada yang panas di dalam dada sini, Dek.'

Pagi setelah sarapan, Inaya memaksa Aksa ke rumah Erina untuk mengambil ponsel. Meskipun sedikit malas, tapi akhirnya Aksa menuruti juga dengan syarat hanya mengambil ponsel dan setelahnya jalan keluar.

Namun ketika sampai di rumah Erina, Inaya justru tertarik melihat Raka sedang bermain basket sendirian di belakang. Menatap berbinar ketika bola masuk ke ring.

"Kita pergi sekarang aja, Dek." Aksa mengajak. Berdiri di samping Inaya.

"Bentar dulu, Mas. Masih pagi. Mau ke mana?" Inaya mendongak, tersenyum lalu kembali menatap antusias Raka yang sibuk mendrible bola.

"Tadi udah janji lho, Dek."

Inaya kembali mendongak. Mengerjap pelan. Salah satu hal yang disukai Aksa selain senyum malu-malu itu.

Raka sengaja melempar bola mengenai lengan kaus Aksa, hingga menciptakan bekas kecokelatan karena kaus yang dikenakan warna putih. Aksa mendesis marah dan menatap tajam Raka.

"Raka! Kamu nakal banget sih! Baju Mas Aksa jadi kotor." Inaya mengelap lengan kaus Aksa dengan tangan. Raka justru tertawa tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Ya ngapain pacaran di sini sih. Mending sini ikut main." Raka mengambil bola yang tadi menggelinding.

"Mas Aksa bisa main basket?" Kedua mata Inaya menatap bertanya pada Aksa.

"Bisa!" sahut Raka, berjalan mendekati Aksa dan merangkul bahunya. "Mas Aksa itu dulunya jago main basket."

"Apa sih." Aksa melepaskan rangkulan tangan Raka.

"Beneran?" Inaya terlihat begitu antusias mendengar Aksa bisa main basket. "Mau lihat boleh?"

"Dek, kan udah janji ke sini cuma ambil HP terus pergi."

"Mau ke mana sih buru-buru," sahut Raka.

"Tapi pengen lihat Mas Aksa main basket dulu bareng Raka." Inaya menatap memohon pada Aksa.

"Aku gak bisa main basket, Dek. Jangan dengerin Raka."

"Bilang aja takut kalah," celetuk Raka pelan tapi Aksa melotot setelahnya.

"Beneran gak bisa?" Inaya masih bertanya memastikan.

Aksa menggeleng. "Kita jalan sekarang aja yuk."

Inaya mendesah kecewa. "Ya udah," jawabnya pelan.

Melihat raut wajah kecewa Inaya, ada rasa tidak tega. Aksa mengambil bola dari tangan Raka. "Sepuluh menit aja, ya."

Inaya mengangguk antusias. Binar di wajah Inaya, membuat Aksa tersenyum bahagia. Kemudian, ia mundur dan

mendrible bola pelan. Raka mengikuti dengan seringaian tipis di bibir.

Aksa mendrible bola cepat dengan gerakan cukup lincah kemudian melempar ke ring dan masuk. Inaya bersorak gembira melihatnya. Gantian Raka yang mengambil alih bola, mendribel dengan gerakan jauh lebih lincah, lalu dengan satu lonjakan dan bola masuk ke ring. Inaya kembali bersorak dengan riangnya.

Permainan berakhir sekitar 15 menit dengan skor 3-5, dan tentunya Aksa yang mengakhiri karena kalah skor dengan Raka.

"Payah! Masa kalah langsung udahan!" celetuk Raka setelahnya.

"Jelas beda. Aku lama udah gak pernah main basket." Aksa membela diri. Berjalan menghampiri Inaya.

"Mas Aksa keren." Inaya berkomentar dengan binar wajah yang terus terpancar. "Tadi bilangnya gak bisa. Ternyata jago begitu kok."

"Kan udah lama gak pernah main, Dek. Ya udah sekarang kita pergi, ya."

Inaya mengangguk. "Tapi Mas Aksa ganti baju dulu. Aku siapin minum, ya?"

Aksa tersenyum dan mengelus kepala Inaya.

"Aku juga sekalian, Nay. Jus jeruk aja kalau ada," sahut Raka.

"Kenapa gak bikin sendiri sih." Aksa melirik Raka yang sedang mengelap keringat dengan handuk kecil.

"Biasanya dibikinin sama Mama. Lah Mama kan belum pulang. Tau deh keluyuran ke mana." Raka mengedikkan bahu tak acuh.

Inaya tersenyum mendengar Aksa dan Raka berinteraksi. Tak jauh berbeda dengannya dan kedua adiknya. Pasti ada saja yang jadi bahan bertengkar, walau sebenarnya saling sayang.

Erina pulang ketika Aksa berganti baju di kamar atas. Menghampiri Inaya yang sedang membuat jus jeruk di dapur. Tersenyum dan menyapa.

"Inaya ke sini ambil HP, Ma." Inaya menjawab, ketika Erina bertanya dan menyapa.

"Oh. Terus Mas Aksa mana?"

"Ganti baju di atas. Tadi abis main basket sama Raka. Seru deh, Ma. Gak nyangka kalau Mas Aksa jago main basket juga." Inaya bercerita dengan antusiasnya.

"Anak-anak Mama semua jago basket sebenarnya. Cuma Raka yang lebih antusias dibanding Mas Aksa."

Inaya mengangguk-angguk. Memindahkan jus ke dalam gelas kaca.

"Gimana semalam? Mas Aksa marah?" tanya Erina pelan.

Inaya menggeleng. "Mas Aksa gak marah sih, tapi … Mas Aksa bilang jangan terlalu dekat sama Raka."

Erina mengernyitkan dahi. "Kok gitu, kenapa?"

Inaya menggeleng dan mengedikkan bahu. "Katanya, gak

enak aja dilihatnya. Apalagi dilihat banyak orang."

Erina mengangguk-angguk dan tersenyum simpul. "Kayaknya Mas Aksa cemburu," ucapnya pelan sekali.

Inaya terdiam seketika. Kemudian tersenyum getir. "Mama ada-ada saja. Mas Aksa kan gak sayang sama Inaya, mana mungkin bisa cemburu."

Erina ingin membela Aksa dan berkata jika semua itu bisa saja terjadi karena Aksa tanpa sadar telah mencintai Inaya, tapi urung ketika Erina mendengar suara langkah pelan mendekat. Langkah dari Aksa yang bisa dipastikan, sedang diam mendengarkan.

"Tapi Inaya tetap sayang sama Mas Aksa, kan?" Kali ini Mama berkata dengan suara sedang. Sengaja, agar Aksa mendengar.

Inaya menggigit bibir dan mengangguk. "Inaya sayang sama Mas Aksa, Ma, selalu sayang walaupun Mas Aksa gak sayang sama Inaya."

Jawaban Inaya membuat Aksa mengepalkan tangan karena hati yang tiba-tiba berdenyut sakit sekali. Lagi lagi tentang cinta. Ia sendiri tidak tahu pasti. Namun, mendengar jawaban Inaya barusan membuatnya ingin sekali berteriak, "Aku juga sayang sama kamu, Dek!"

Bab. 27
Inaya atau Ulfa

Inaya melirik beberapa kali Aksa yang sedang mengemudi. Sejak pamit pergi tadi, ia diam dan seolah menyimpan beban pikiran. Perubahan yang begitu tiba-tiba. Membuat Inaya tak enak hati dan takut jika Aksa marah padanya.

"Mas Aksa, kita mau ke mana?" tanya Inaya. Mencoba mencairkan suasana.

Aksa menoleh. Semua rencana seolah buyar seketika. Hatinya mengganjal tak keruan rasa sejak pernyataan Inaya pada mamanya. *'Inaya sayang sama Mas Aksa. Dan akan selalu sayang, walaupun Mas Aksa gak sayang sama Inaya.'*

"Mas Aksa marah?" tanya Inaya takut-takut.

Aksa mencoba tersenyum walau hatinya sedang kacau. "Gak. Kita ke ancol, mau?" Keputusan tiba-tiba keluar begitu saja.

"Ancol?" Inaya mengernyitkan dahi, berpikir sejenak kemudian mengangguk.

"Tapi makan dulu. Mau makan apa?"

"Hm … apa ya?" Inaya mengetuk-ketukkan

telunjuk ke bibir. Kebiasaan kalau ia sedang berpikir.

"Gak pengen makan sesuatu?"

Inaya menggeleng.

Aksa mendesah kecewa. Sejak hamil, Inaya sama sekali tidak pernah meminta apa pun padanya layaknya seorang istri yang ngidam ini itu. Ini jelas membuat hatinya tidak terima. Seakan Inaya tidak nyaman ketika meminta sesuatu padanya.

"Mau nyoba makanan Korea atau Jepang?" Aksa menawarkan kemudian.

Inaya menggeleng cepat. "Gak suka. Kemarin udah nyoba sama Raka. Rasanya aneh. Malah diketawain sama Raka." Inaya menutup mulut. Tertawa.

Ini salah satu yang Aksa takutkan dan tidak suka. Takut jika Inaya akan lebih nyaman dengan Raka. Bisa tertawa lepas dan tanpa sungkan meminta sesuatu pada Raka. Sebenarnya lucu, bagaimana bisa ia berpikir sejauh itu pada istri dan adik sendiri. Namun, hati selalu panas ketika Inaya terlihat lebih nyaman bersama Raka dibanding dengan dirinya.

Melihat Aksa terdiam dan terlihat muram, membuat Inaya tak enak hati. Takut jika salah bicara. Kemudian teringat beberapa kali Aksa bertanya dan berharap ia meminta sesuatu pada Aksa.

"Pengen makan … garang asem aja deh, Mas." Inaya berkata asal. Bukan karena ia benar-benar menginginkan garang asem, tapi lebih karena ingin Aksa senang.

Aksa menoleh. Mengernyitkan dahi. "Garang asem?"

Inaya mengangguk. "Tapi kalau ngerepotin gak usah aja, Mas."

"Apanya yang merepotkan sih, Dek?" sahut Aksa cepat. "Aku malah seneng kalau kamu minta sesuatu sama aku."

Inaya mengulum senyum. Tangan Aksa terulur menyentuh kepala Inaya. Tersenyum dan bertanya, "Beneran mau makan garang asem?"

"Iya. Seger kayaknya siang-siang begini."

"Ya udah kita cari."

Setelah menempuh hampir satu jam lebih perjalanan ke sana-kemari mencari warung makan yang menjual garang asem dan berbagai masakan khas Jawa Tengah lainya, akhirnya mereka sekarang duduk menikmati berbagai menu makanan yang dipesan.

Aksa tersenyum bahagia melihat Inaya yang lahap menyantap nasi dan garang asem ditambah peyek teri. Dirinya sendiri makan nasi, sayur asem lauk bakwan dan perkedel kentang.

"Pelan-pelan makannya." Aksa mengelap samping bibir Inaya yang ada sebutir nasi. Inaya tersenyum. Mengangguk. Hatinya selalu berdesir ketika Aksa menyentuhnya dengan senyuman tak lepas dari bibir.

"Boleh nyobain sayur asemnya?" Inaya meminta. Sengaja. Apa pun akan dilakukan agar lebih dekat dengan Aksa.

"Boleh dong. Nih." Aksa menyodorkan sendok berisi sayur asem. Inaya membuka mulut. Mengangguk dan tersenyum. "Enak," katanya.

"Mau lagi nih sama nasinya." Aksa menggeser piring nasinya.

"Berdua, ya?" Inaya berkata. Mengambil sendoknya dan mulai memakan nasi sayur asem.

Aksa kembali tersenyum. Damai sekali rasanya bisa makan berdua dengan nikmatnya bersama istri. Apalagi ketika melihat istri yang sedang hamil, bisa lahap makan.

Namun, ketenangan itu harus pupus seketika karena ponsel Aksa yang berdering menandakan ada pesan masuk dari whatsapp. Aksa mengernyitkan dahi menatap nomor yang tidak dikenal. Ragu, tapi tetap membukanya.

Matanya membulat sempurna saat melihat video Ulfa. Seketika saja Aksa mematikan video tersebut dan berdiri. "Aku ke toilet dulu, ya," pamitnya pada Inaya. Setelah mendapat jawaban, Aksa segera melangkah pergi.

Setelah jarak cukup jauh dengan Inaya, Aksa kembali membuka ponselnya. Melihat video Ulfa duduk di ranjang dengan kedua tangan dan kaki diikat. Wajah itu jelas sekali tampak pucat ketakutan dengan mata sembab. Kemudian tamparan mendarat beberapa kali di pipi, membuat Ulfa menjerit kesakitan. Setelah itu, ada Daniel yang sengaja merekam, tersenyum melihat ke arah kamera. Tangannya meraih rambut Ulfa dan menjambaknya.

"Gimana? Setelah lo liat cewek yang lo cintai ini gue siksa?" Daniel tertawa. "Gara-gara bacot lo, nih cewek mempermalukan gue di depan keluarga gue! Tiba-tiba saja dia ngebatalin pernikahan yang udah susah-susah gue siapin!"

Setelah menjambak rambut, Daniel mencengkram kedua pipi Ulfa. "Gue heran aja, apa sih kelebihan lo sampe nih ce-

wek nurut banget sama omongan lo! Gue jadi pengen liat seberapa hebatnya lo dibanding gue. Gue tunggu kedatangan lo ke sini dalam waktu sepuluh menit. Kalau gak, itu artinya lo ngerelain nih cewek buat gue tidurin!"

Tawa Daniel menggelegar kemudian video mati. Aksa mengumpat kasar dalam hati. Menelpon nomor tersebut tapi tidak diangkat. Ada pesan masuk yaitu alamat hotel tempat Daniel menyekap Ulfa, tentunya dengan ancaman jangan membawa siapa-siapa jika tidak ingin nasib Ulfa menjadi tragis.

Aksa cepat mengetik balasan. Sial! Hanya centang satu, artinya whatsapp sudah tidak aktif. Kembali menelpon tapi percuma karena nomor sudah tidak aktif. Sial sial sial! Aksa meremas ponsel. Gigi bergemeletuk. Dadanya naik turun menahan emosi.

Sepuluh menit! Bagaimana bisa? Sedangkan dia sekarang bersama Inaya di tempat makan. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Aksa mengusap wajah. Menelan ludah. Berpikir keras. Tidak mungkin ia meninggalkan Inaya sendiri di sini. Mengantarkan Inaya pulang lebih dulu, memakan waktu banyak. Lalu bagaimana dengan keadaan Ulfa sekarang.

Hampir saja ponsel dibantingnya. Frustrasi dan akhirnya ia menghubungi Raka, meminta agar menjemput Inaya karena ada urusan mendadak yang tidak bisa ditinggal. Setelah itu ia segera kembali ke tempat semula.

"Dek, nanti ada Raka yang jemput. Aku ada urusan mendadak yang gak bisa ditinggal. Gak apa-apa, ya?" ucapnya dengan napas tersenggal.

Inaya mengangguk cepat. Bingung sebenarnya ada apa,

tapi bertanya hanya akan menambah susah Aksa yang memang terlihat begitu gugup dan buru-buru.

"Maaf, ya." Aksa mengecup kepala Inaya dan segera melangkah pergi.

Langkahnya lebar dan setengah berlari. Hampir menabrak beberapa orang tapi tak dihiraukan. Cepat menuju pelataran parkir. Mendesis tidak sabaran ketika tukang parkir mengarahkan mobil ke jalan raya.

Dalam pikiran hanya bagaimana caranya bisa segera sampai ke hotel tempat Ulfa disekap. Melihat wajah Ulfa yang ketakutan dan kesakitan, Aksa mendesis marah. Bersumpah akan membalas jauh lebih dari apa yang Daniel lakukan pada Ulfa.

Ulfa membatalkan pernikahannya dengan Daniel. Harusnya menjadi berita bahagia. Namun, ia tidak menyangka akan jadi seperti ini. Tapi setidaknya, Ulfa tidak akan terjerumus pada pernikahan dengan lelaki iblis seperti Daniel yang jelas akan membuat Ulfa jauh lebih menderita nantinya.

Sekelebat bayangan Inaya tiba-tiba muncul di tengah rasa khawatirnya pada Ulfa. Ini seharusnya menjadi hari menyenangkan bersama Inaya. Pergi jalan-jalan. Makan. Bermain apa saja di ancol nanti. Tertawa bahagia. Ini seharusnya menjadi waktu berharga ketika Inaya mau meminta sesuatu padanya. Tersenyum hangat. Makan dengan lahap.

Aksa menghentikan mobil saat lampu merah di pertigaan. Kedua tangan mencengkram setir. Menelan ludah. Tatapannya tidak fokus. Pikiran melayang. Bingung antara Inaya atau Ulfa. Tetap maju atau putar balik. Sama-sama berat.

Sama beratnya dengan pertanyaan Inaya. "*Mas, jika aku*

dan dia terpeleset ke dalam jurang, siapa yang akan Mas Aksa tolong duluan?"

Bab. 28
Masuk Jebakan

Aksa menancap gas ketika lampu lalu lintas berubah hijau. Tentunya setelah melawan perang batin antara Inaya atau Ulfa. Siapa yang harus didahulukan atau diutamakan. Namun, ini bukan pilihan. Melainkan keadaan darurat yang harus segera diselamatkan. Dan Ulfa yang memang sedang membutuhkan pertolongan.

Keputusan yang tanpa disadari membawanya pada malapetaka. Masalah besar sedang menyambutnya. Tentu saja setelah Aksa pergi meninggalkan tempat makan tadi, seseorang turun dari mobil dan mendekati Inaya yang masih duduk termangu tanpa nafsu menghabiskan makanannya lagi.

"Hai," sapa lelaki itu dengan senyum ramah. Duduk begitu saja di depan Inaya tanpa persetujuan.

Inaya tersenyum biasa karena menganggap lelaki itu adalah pembeli yang ingin duduk saja menunggu pesanan.

"Kamu istrinya Aksa Arjuna?" Lelaki itu mencondongkan tubuh. Bertanya masih dengan wajah ramah.

Dahi Inaya mengernyit. "Iya. Kamu siapa?"

Lelaki itu menyeringai tipis. Kemudian memperbaiki posisi duduk dan bersikap lebih serius. "Bisa ikut denganku sekarang? Aku ingin menun-

jukkan sesuatu padamu."

"Apa?" Inaya menatap menyelidik.

"Tentang Aksa."

"Kenapa sama Mas Aksa?" Menelan ludah. Takut. Curiga dengan lelaki yang tiba-tiba datang, ada maksud jahat. Aksa baru saja pergi dan Raka entah jam berapa sampai di sini.

"Kita gak ada waktu. Jadi gue harap lo mau ikut gue sekarang juga." Lelaki itu berkata tidak sabaran.

"Gak!" Inaya menggeleng. Tegas berkata meski rasanya semakin takut dan curiga saja.

Lelaki itu berdecak. Wanita di hadapannya tidak sepolos yang ia kira. Ternyata tidak begitu mudah percaya dengan orang asing. Butuh sesuatu yang bisa langsung menariknya untuk percaya dan ikut. Tidak ada waktu lagi. Ia harus segera membawa Inaya pergi.

"Bagaimana kalau aku bilang, suamimu sedang bersama wanita lain sekarang?"

Inaya menggeleng kuat. "Gak mungkin! Mas Aksa pergi karena ada urusan penting! Kamu siapa? Jangan fitnah sembarangan!" Tegas Inaya berucap. Setengah hatinya menolak percaya, tapi setengahnya lagi ingin tahu pasti.

Lelaki itu tertawa. Mengejek lebih tepatnya. "Lo boleh potong lidah gue kalau gue sampe bohong. Jadi, mari kita buktikan, siapa yang berbohong. Gue atau suami lo!" Satu alisnya terangkat dengan seringaian di bibir.

Inaya termenung. Ucapan lelaki itu begitu meyakinkan. Namun, tidak mungkin jika Aksa sampai berbohong. Lalu, bagaimana jika ternyata lelaki itu benar dan Aksa memang se-

dang menemui wanita. Tapi siapa?

Inaya menggeleng. Bagaimana bisa ia mencurigai suaminya sedemikian rupa. Mana mungkin Aksa tega meninggalkannya demi menemui wanita. Siapa pun wanita itu, ia tidak peduli, karena itu tidak mungkin terjadi. Inaya mengambil ponsel hendak menghubungi Aksa tapi dicegah langsung oleh lelaki itu.

"Jangan bilang kalau mau nelpon Aksa?"

Inaya menarik tangan. Takut-takut. "Ya aku mau tanya langsung."

"Duh gimana sih lo! Ya mana ngaku. Yang ada dia gak jadi nemuin si Ulfa!"

"Ulfa?" tukas Inaya langsung. Lelaki itu keceplosan menyebutkan nama wanita yang dimaksud, tapi justru menarik perhatian Inaya.

Lelaki itu menyeringai penuh kemenangan, karena tidak perlu capek membujuk lagi. Akhirnya, Inaya menurut untuk ikut. Hati Inaya bergejolak tak menentu. Antara percaya dan tidak. Hingga tidak sempat memberi kabar Raka agar tidak perlu menjemputnya.

Setelah menemukan hotel yang dituju, Aksa segera turun dari mobil yang terparkir di lobby. Melangkah lebar menuju lift. Menekan tombol lift dengan tidak sabaran menuju lantai lima. Melirik jam di pergelangan tangan. Menarik napas. Mengusap wajah. Sisi hatinya cemas memikirkan keselamatan Ulfa, tapi sisi lain khawatir dengan Inaya.

Pintu lift berdenting. Terbuka. Aksa melangkah lebar, setengah berlari menuju nomor kamar di mana Ulfa disekap. Menoleh ke sana-kemari, mencari. Ketemu. Menggedor pintu tidak sabaran. Berteriak memanggil Ulfa.

Sedetik, semenit, hingga lima menit, pintu tidak juga dibuka. Mengambil ponsel dan menghubungi nomor Daniel. Percuma! Nomor yang dituju sedang tidak aktif. Mengumpat dan hampir saja ia membanting ponsel. Frustrasi.

Kembali menggedor. Berteriak memanggil Ulfa dan Daniel. Mengancam untuk memanggil satpam atau bahkan polisi jika tidak dibuka juga. Menit kembali berlalu. Pintu terbuka akhirnya.

Seorang lelaki dengan tato di kedua lengan menyambut. Menyeringai. Aksa tidak peduli. Melotot, bertanya, "Mana Ulfa!"

Lelaki itu santai menjawab dengan menunjuk ke arah kamar mandi. Aksa mengernyitkan dahi. Lelaki itu menyerahkan kunci. Mengedikkan bahu lalu keluar kamar dan menutup pintu.

Hal aneh sebenarnya, tapi Aksa tidak ada waktu memikirkan siapa lelaki itu dan kenapa justru keluar setelah menyerahkan kunci. Di mana Daniel? Dan banyak pertanyaan lain. Namun, Aksa tidak peduli. Melangkah cepat menuju kamar mandi dan membuka pintu.

Pintu terbuka. Ulfa sesenggukan, jongkok di pojokan dengan memeluk kedua kaki. "Ulfa!" Mendengar namanya dipanggil, wanita itu mendongak, reflek berdiri dan menghambur memeluk Aksa. Menangis sejadi-jadinya, seolah ingin mengadu, menumpahkan segalanya seperti dulu saat masih

bersama.

Aksa bergeming. Ingin membalas memeluk, mengusap punggung, dan menenangkan. Sayangnya, ia justru hanya berdiri kaku. Ada yang berbeda. Rasa ingin melindungi itu seolah terhalang oleh bayangan tangis Inaya.

"Kamu gak apa-apa?" Pertanyaan itu keluar bukan karena benar ingin tahu keadaan Ulfa, tapi lebih karena ingin agar Ulfa melepaskan pelukannya.

"Aku takut," lirih Ulfa di sela tangisnya. Pelukannya tak terlepas. Perasaan itu, rasa ingin memiliki tiba-tiba muncul. Merutuki diri sendiri mengapa bersikap sok baik dan sok kuat dengan merelakan lelaki yang dicintai menikahi wanita lain.

"Udah gak apa-apa." Aksa berkata lagi. Tangannya menyentuh bahu Ulfa, melepas pelukan.

"Makasih." Ulfa mengusap wajah dengan kasar. Rasa sesal itu semakin mengungkung. Menyesal, kenapa dulu tidak memperjuangkan cintanya.

"Aku antar pulang."

Ulfa mendongak. Menatap sorot mata Aksa mencari, masihkah ada cinta yang tersisa untuknya. Air matanya kembali menetes ketika tersadar bahwa cinta itu sudah tidak lagi ada.

Aksa memalingkan wajah ketika ditatap begitu dalam. Perasaan tidak tega tentu saja masih ada. Tak mudah menghilangkan jejak cinta lama yang begitu melekat sangat dalam. Hanya saja, ada yang berbeda saat ini.

"Aku anter pulang sekarang. Daniel nanti aku yang urus." Aksa berjalan ke ranjang mengambil tas milik Ulfa. Kemudian menyerahkannya. "Ayo," ajaknya ketika melihat Ulfa masih

bergeming.

Pintu terbuka. Keduanya menoleh dan tentu saja langsung terkejut dengan kehadiran Inaya di depan pintu. Kemudian disusul tepuk tangan dari Daniel yang menampakkan wajah penuh kemenangan dan senyuman lebar.

Inaya berdiri kaku melihat pemandangan di hadapannya. Aksa berada di kamar hotel dengan Ulfa. Suaminya tega meninggalkannya sendiri dan pergi demi menemui wanita yang dicintai. Tidak ada air mata, sebab tangis itu ada dalam dada. Jauh lebih menyiksa.

Cukup tahu saja, bahwa dirinya tidak ada artinya dibanding Ulfa. Aksa tetap memprioritaskan wanita masa lalu daripada istri sendiri. Inaya melangkah mundur. Pelan dengan tatapan tak berkedip dari Aksa yang masih berdiri seolah tak sadarkan diri.

Bab. 29
Murkanya Aksa

Aksa bergeming beberapa detik. Dunianya berhenti seketika. Tidak percaya dengan apa yang dilihat. Masalah besar! Tentu saja, karena pasti ia telah kehilangan kepercayaan! Jika sebelumnya, ia bisa membujuk dan baikan, sekarang? Entah! Inaya melihat langsung bahwa dia berdua di kamar bersama Ulfa.

Tas dalam genggaman dijatuhkan begitu saja. Aksa segera melangkah menuju Inaya dengan hati berkecamuk tak menentu. Lihatlah, tidak ada lagi mata yang mengerjap lucu. Yang ada hanya tatapan kekecewaan. Aksa menggeleng. Ini semua tidak seperti yang terlihat.

"Aku bisa jelasin." Bergetar Aksa berucap. Tangannya hendak menyentuh bahu Inaya tapi wanitanya itu mundur. Inaya memandang berani meski ada kaca-kaca di matanya, tidak lagi menunduk malu seperti biasa.

"Ini salah paham, Dek. Aku bisa jelasin." Langkah Aksa maju mengikuti. Inaya mundur lagi. Cepat Aksa menangkap tangan Inaya tapi dikibaskan pelan.

"Jangan." Inaya menggeleng lemah.

"Dek, aku ke sini cuma buat nolongin Ulfa, gak lebih. Percayalah." Aksa menjelaskan. Perasaan takut dan gugup menjadi satu. Aksa kembali meraih tangan Inaya, tapi ditolak. Penolakan yang membuatnya semakin takut. Takut kehilangan segalanya dari Inaya.

"Jangan." Inaya kembali mundur. Menggeleng lemah. Tidak ada air mata yang terjatuh. Namun dari sorot mata itu sudah cukup menjelaskan betapa terluka dan kecewanya ia pada Aksa.

"Dek!" Aksa menghalangi jalan Inaya yang membalikkan badan hendak melangkah pergi. "Kita pulang. Aku jelasin semuanya di rumah. Ya?"

Inaya menggeleng kuat. "Aku bisa pulang sendiri. Mas Aksa sama Ulfa aja."

Aksa terkesiap. Perkataan Inaya sudah cukup menjelaskan semuanya. Ini lebih dari tamparan, tapi tusukan yang begitu dalam. Jauh lebih menyakitkan.

"Dek!" Aksa hendak mengejar langkah Inaya tapi mendengar tawa menggelegar dari Daniel, langkahnya terhenti. Kedua tangan mengepal kuat. Tersadar, bahwa semua ini hanya jebakan dan bodohnya ia karena telah masuk dalam jebakan itu.

Aksa menoleh. Matanya nanar menatap tajam Daniel yang masih memegangi perut karena tertawa. Namun tawa itu segera terhenti ketika melihat kemarahan di wajah Aksa. Wajah itu berubah begitu mengerikan.

Tanpa aba-aba atau sepatah kata, Aksa mendorong tubuh Daniel masuk hingga terjengkang di lantai. Ulfa yang sedari tadi bergeming di tempat, terkesiap menutup mulut. Takut

melihat kemarahan Aksa.

Aksa meraih kaus Daniel lalu meninju sisi wajah itu. Daniel memekik kesakitan. Melawan dengan menendang, membuat Aksa tersungkur menatap ujung kursi yang terletak di samping pintu. Mengaduh. Namun sakit ini tak sebanding dengan sakitnya melihat tatapan kekecewaan Inaya. Tak sebanding dengan penolakan Inaya. Dan Daniel harus menerima akibatnya.

Maka tidak ada lagi Aksa yang lembut dengan wajah meneduhkan. Semua tiba-tiba berubah sangat mengerikan. Segumpal kemarahan terlihat nyata dari sorot mata Aksa. Bangun dan kursi diangkat tinggi siap dilayangkan pada Daniel.

"Jangan!" teriak Ulfa ketakutan. Menutup muka dengan tangan gemetar.

Aksa tidak peduli. Kursi itu tetap dilempar tapi mengenai kaki ranjang, karena Daniel cepat menghindar. Tidak sampai disitu, Aksa kembali menghajar habis-habisan wajah Daniel. Menarik kaus dan melemparnya ke meja rias. Daniel memekik kesakitan. Wajahnya sudah lebam. Tulang tubuhnya sepertinya patah di beberapa bagian.

"Jangan!" Ulfa menghalangi ketika Aksa kembali mengangkat kursi hendak menghantam tubuh Daniel. "Kumohon jangan. Kamu bisa dipenjara!"

"Peduli apa sekarang?! Aku telah kehilangan kepercayaan Inaya! Rumah tanggaku kacau! Lelaki brengsek itu penyebabnya dan dia harus menerima akibatnya!"

"Aku mohon jangan, Arjuna. Dia bisa mati! Cukup! Aku mohon!" Bergetar Ulfa membujuk. Takut sekali melihat kemarahan Aksa yang tidak pernah terlihat selama ini.

Aksa melempar kursi ke samping. Berdentum. Ulfa terpekik memejamkan mata. Tanpa kata lagi, Aksa pergi dengan langkah lebar. Ulfa menghela napas. Antara lega dan kecewa. Terlihat jelas sudah semuanya. Aksa tidak lagi mencintainya.

Kedua tangan Daniel mengepal. Mendesis penuh dendam. Berdiri dan segera menutup pintu, mengunci.

"Buka!" teriak Ulfa mencoba menghalangi, tapi tentu kalah tenaga oleh Daniel.

"Lo harus menerima akibat perbuatan Aksa!" Daniel menarik tangan Ulfa secara kasar. Melempar ke atas ranjang.

"Lo yang membuat ulah! Kenapa Aksa yang disalahin!" Ulfa menatap galak. Tidak takut lagi. Semua sudah percuma. Toh apa pun yang akan terjadi padanya sekarang, Aksa tidak lagi peduli.

"Kita liat. Bakal nyesel dia udah bikin gue kayak gini!" Mendesis penuh kebencian. Daniel mengambil ponsel yang tadi terlempar ke lantai. Menelpon temannya agar mencari Inaya dan membawa ke rumahnya. Segera!

"Apa yang akan lo lakukan sekarang? Mau lo apa sih?!" Ulfa berdiri. Menatap curiga.

"Luka harus dibalas luka!" desis Daniel dengan tatapan tajam.

Aksa tidak ada mengejarnya lagi, itu cukup memberi bukti bahwa dirinya sama sekali tidak berarti. Naik taksi dan pulang ke rumah Erina. Tidak ada air mata yang terjatuh. Yang ada

hanya sakit yang begitu mendalam, membuat hati semakin rapuh. Apa pun alasannya, faktanya Aksa telah pergi meninggalkannya demi menemui Ulfa.

Ponsel sedari tadi bergetar, tapi sama sekali tidak dihiraukan. Pikirannya kacau, hatinya jauh lebih kacau. Mau sampai kapan seperti ini. Tak apa jika Aksa tidak cinta, asalkan hargai sedikit saja apa yang tengah dipertahankan dan diperjuangkan.

Setelah menempuh perjalanan hampir satu jam, akhirnya taksi sampai di depan rumah Erina. Baru saja turun, ada mobil parkir di depannya. Seorang lelaki muncul dan berkata, "Aksa berkelahi dan luka parah!

Tidak sempat berpikir, Inaya masuk begitu saja ke dalam mobil. Bertanya khawatir bagaimana keadaan Aksa dan di mana dia sekarang. Hanya dijawab bahwa ia harus melihatnya secara langsung.

Sepanjang perjalanan, perasaan kecewa dan sakit hati digantikan langsung dengan rasa khawatir. Takut jika terjadi sesuatu.

Inaya mengernyit bingung ketika mobil memasuki pekarangan rumah cukup mewah. Semua pertanyaannya menggantung begitu saja tanpa jawaban. Turun dan segera dibawa ke dalam rumah.

"Di mana Mas Aksa?" tanyanya bingung. Matanya menyapu seluruh ruangan. Tidak ada siapa-siapa. Sepi. Rumah sebesar ini bahkan tidak ada suara sama sekali.

"Duduk aja dulu. Bentar lagi juga dateng." Lelaki itu menjawab santai. Duduk di sofa dan menyulut rokok.

"Kamu siapa? Di mana Mas Aksa!" Inaya bertanya lagi.

Sekarang, ketakutan menyergap dan curiga bahwa ia sedang dijebak.

"Bawel banget sih! Tunggu aja napa!"

"Aku mau pulang!" Inaya melangkah pergi tapi tangan langsung ditarik oleh lelaki itu.

"Minta dikasarin ternyata!" Rokok ditaruh di mulut, dan tangannya menarik tubuh Inaya. Tak peduli dengan jeritan dan pemberontakan, ia mengikat Inaya di kursi.

Menerima kabar tentang Inaya, Aksa semakin geram dan kemarahan benar-benar memuncak. Ketakutannya dua kali lipat sekarang. Takut jika terjadi sesuatu pada Inaya, terlebih pada janin di kandungannya.

Mobil melaju dengan kecepatan kencang. Menyalip dan gesit mengemudi. Menekan klakson tidak sabaran. Semua jadi kacau hanya karena ia terjebak oleh tipuan Daniel. Seharusnya ia bersikap tak acuh pada apa pun keadaan Ulfa. Seharusnya ia menelpon polisi saja. Seharusnya ia tidak meninggalkan Inaya. Dan berbagai macam kata seandainya berkeliaran penuh penyesalan.

Mobil sampai pada alamat yang dikirimkan oleh Daniel. Memarkir asal, dan segera turun. Melangkah lebar, masuk ke rumah mewah entah milik siapa. Berteriak memanggil Daniel. Sepi. Tidak ada sahutan. Rumah ini seperti tidak berpenghuni.

"Lo nyari siapa?" Seseorang muncul dari pintu belakang. Berjalan santai dengan kedua tangan dilipat di dada.

"Mana Inaya?!" Aksa menatap tajam.

"Ada tuh di belakang. Baru gue ajak seneng-seneng tadi."

"Brengsek!" Aksa kembali kalap. Mencengkram kaus lelaki itu dan mendaratkan pukulan.

"Bagus!" Daniel muncul dari belakang membawa Inaya dalam cengkraman.

"Inaya," lirihnya. Tubuhnya lemas seketika, melihat Inaya yang berderai air mata dengan wajah ketakutan.

"Apa yang lo mau!" Aksa menatap nanar Daniel. Mendekat tapi langkah terhenti ketika Daniel mengeluarkan pisau.

"Berani mendekat, jangan salahin gue kalau sampai nekat!" Daniel mengancam dan berhasil membuat Aksa mundur.

"Tolong jangan libatkan Inaya." Aksa memohon.

"Gue bisa lepasin istri lo, tapi tentu saja lo harus rela mantan terindah lo jadi milik gue!" Daniel memberi isyarat pada temannya. Beberapa detik kemudian, lelaki bertubuh kekar membawa Ulfa dari lantai atas.

Aksa memejamkan mata. Mendesah lemah. Tidak menyangka semua akan menjadi semakin kacau sekarang.

"Gimana, Aksa?" Daniel menyeringai puas.

"Apa sebenarnya yang lo mau dari gue?"

"Gue cuma mau lo ngerasain apa yang udah lo lakuin tadi!" Daniel mendesis benci.

"Lakukan apa aja yang lo mau ke gue. Lepasin mereka." Lemah Aksa berkata. Tidak ada pilihan. Ia sama sekali tidak

ingin terjadi sesuatu pada Inaya ataupun Ulfa.

"Good!" Daniel Memberikan isyarat pada temannya dengan mata. Hanya satu kali aba-aba, teman Daniel itu menghajar habis-habisan Aksa. Satu pukulan, dua, tiga, lalu tubuh Aksa ditarik dan dilempar hingga menghantam meja makan. Aksa mengaduh. Memekik kesakitan. Ingin melawan tapi keselamatan Inaya dan Ulfa terancam.

"Jangan!" Inaya menggeleng. Air mata tumpah. Melihat lelaki yang dicintai dihajar sedemikian rupa, membuatnya tak kuasa melihatnya.

Semakin brutal! Lelaki itu kembali menarik tubuh Aksa lalu mendorong hingga menghantam rak kaca. Terjerembab. Rak itu terjatuh. Semua koleksi piring dan gelas di dalamnya pecah. Aksa meringis ketika tangannya terkena serpihan beling. Berdarah. Wajahnya lebam tak keruan. Tak ada yang bisa dilakukan selain diam.

"Lawan, Bodoh! Jangan diam aja!" teriak Ulfa tak terima. Memberontak tapi kalah tenaga dengan lelaki yang mencengkram kedua tangannya.

Daniel memerintahkan untuk mengambil alih Inaya. Kemudian dirinya mendekati Aksa. Menjambak rambut dan menyeringai puas.

"Apa sih hebatnya dia, sampai kalian berdua memperebutkannya!" Daniel menatap satu-satu Inaya dan Ulfa. "Cuma cowok lemah kayak gini aja ditangisi!"

"Cuma cowok banci yang beraninya nahan cewek buat ngehajar lawan!"

Daniel menoleh. Terbelalak melihat seseorang berjalan

dari arah pintu depan membawa balok kayu ukuran sedang yang diputar-putar di tangan sambil memandang tajam.

"Raka." Inaya dan Ulfa menyebut lirih. Berharap kedatangan Raka bisa membantu banyak.

Bab. 30
Pembalasan Raka

"Kenapa? Kaget gue bisa ada di sini?" Raka mendengkus kasar. Untung saja ia mengikuti mobil yang membawa Inaya tadi. Saat pulang dari rumah makan untuk menjemput Inaya tapi berakhir percuma, Raka memutuskan pulang karena memang sedang tidak ada kegiatan di luar. Merasa curiga ketika ada lelaki yang membawa Inaya pergi.

"Tenang aja, gue gak bawa polisi. Gue dateng sendiri sebagai lelaki! Bukan banci kayak lo! Raka menunjuk muka Daniel dengan kayu. Jelas saja ia tidak terima melihat kakaknya dihajar sedemikian rupa tanpa bisa melawan.

"Ini gak ada urusannya sama lo, ya! Jadi mending lo pergi dari sini atau bakal pulang dengan tulang patah!" Daniel mengancam. Berjalan mendekati.

"Buktiin omongan lo!" Raka mendesis tajam. Tangannya mengepal sudah ingin menghajar muka Daniel. Darah harus dibalas darah! Maka tanpa aba-aba atau kata lagi, tangan yang memegang kayu melayang langsung mengenai lengan Daniel.

Daniel tersungkur. Memekik kesakitan dan mengumpat kasar.

Inaya memejamkan mata. Gemetar ketakutan. Hal yang paling dibenci adalah perkelahian. Pernah ia pingsan saat melihat kakak kelasnya saat SMA berkelahi di depan matanya. Berdarah-darah, mengerikan. Membuatnya jatuh pingsan saat itu.

Sedangkan Ulfa justru menyeringai senang. Pembalasan yang setimpal atas apa yang diperbuat Daniel.

"Cuma banci yang baru dipukul sekali udah kesakitan!" Raka mencengkram kerah baju Daniel yang hendak bangun dari jatuhnya. Kayu di tangan terangkat siap melayangkan pukulan lagi. Namun Daniel menendang kaki Raka. Terjatuh. Daniel segera berdiri dan menghindar walau sedikit sempoyongan.

Gerakan Raka jauh lebih gesit. Berdiri cepat dan mendekati Daniel dengan satu putaran, kaki panjangnya menendang sisi wajah Daniel. Baku hantam terjadi. Walau Daniel yang lebih banyak menghindar karena Raka membawa kayu.

Raka sibuk menangkis pukulan dari Daniel hingga tak sadar lelaki yang memegang Inaya mendekat membawa pecahan gelas.

"Awas!" jerit Inaya. Jatuh dengan tubuh gemetar.

Raka menoleh tapi lengah, pecahan gelas tadi menggores dadanya. Kausnya robek dan darah langsung keluar mengalir.

"Brengsek!" Raka berteriak kalap. Tak peduli lagi dengan sakit di dadanya. Ia memukul lelaki itu dengan kayunya hingga terpelanting jauh menabrak guci di pinggir ruangan. Pecah. Lelaki itu sudah terkulai.

Lelaki yang memegang Ulfa mendorong Ulfa dan berlari

mendekati Raka. Melayangkan tendangan di punggung Raka. Jatuh tersungkur. Mengambil alih kayu hendak memukul, tapi Raka lincah menggeser tubuhnya. Bangun dan baku hantam terjadi.

"Dek!" Aksa memaksa berdiri. Tapi kembali jatuh ketika tubuhnya seperti ditimpa puluhan ton beban. Meringis kesakitan.

Ulfa yang melihat itu, seketika berlari mendekati. "Kamu gak apa-apa?" Pertanyaan bodoh. Bagaimana bisa baik-baik saja dengan wajah merah-merah dan darah di lengan dan beberapa bagian. Air mata terjatuh. Tak tega melihat lelaki yang begitu dicintai terluka parah seperti ini.

"Jangan sentuh aku." Aksa menepiskan tangan Ulfa. Berusaha berdiri untuk mendekati Inaya.

Raka menyambar kursi kayu dan menghantamnya ke kepala lawan. Lelaki itu jatuh dan darah keluar dari kepala. Tak sampai di situ, kursi kembali melayang mengenai tubuh lelaki itu. Raka lompat ke kursi lain dan menatap sisa lawan. Daniel!

Daniel mencicit. Panik seketika. Terkesiap ketika tatapan nyalang itu terarah padanya. Raka tidak peduli. Satu yang harus diterima oleh Daniel. Luka dibalas luka. Darah dibalas darah. Menyambar pisau yang tergeletak di lantai, berjalan mendekati Daniel.

"Seumur-umur, gue belum pernah bunuh orang. Tapi seru juga kayaknya kalau gue coba!" Raka menyeringai. Memainkan pisau di tangan. Tentu saja itu hanya ancaman. Hanya menakuti Daniel yang wajahnya sudah pucat pasi.

Aksa memaksa diri untuk berjalan. Menggigit bibir ketika nyeri menyerang di sekujur tubuh. Menjatuhkan diri di depan

Inaya yang sudah berurai air mata.

"Kamu gak apa-apa kan, Dek?" Tangan Aksa menyentuh bahu Inaya. Meneliti jika saja ada luka. "Ada yang sakit gak? Perutnya sakit gak, hm?" tanya Aksa khawatir yang tidak dibuat-buat.

Inaya semakin tergugu. Perasaan campur aduk telah mengungkungnya. Takut, khawatir, sakit hati, entah rasa apa lagi sekarang yang mampu menjelaskan.

Aksa memaksa menarik tubuh Inaya dalam dekapan. Sangat erat. Ketakutan akan kehilangan yang sejak tadi menyiksa, seolah ingin dibalaskan melalui pelukan. Meyakinkan bahwa semua yang dilihat Inaya tadi tidak seperti kenyatannya.

Ulfa bergeming di tempat dengan derai air mata. Cukup jelas semua sekarang. Tidak seharusnya ia mengharapkan Aksa lagi. Seharusnya sekarang ia ikut senang karena Arjunanya telah menemukan cinta sejatinya. Bukan malah terluka.

"Lo milih mati, atau tua di penjara?!" Raka berbisik di telinga Daniel. Pisau dimainkan di pipi Daniel.

"Gak! Kita bisa damai. Please!" Daniel memohon. Semakin ciut nyalinya.

"Damai? Setelah lo hampir bikin rumah tangga kakak gue berantakan dan lo minta damai?" Raka mendesis marah. Pisau berpindah di dagu Daniel.

"Gue minta maaf. Gue janji gak akan ganggu kalian lagi. Oke?" Daniel mengangkat kedua tangan. Meminta perdamaian.

"Jaminannya apa lo gak akan berbuat banci kayak gini lagi?!"

"Lo boleh bunuh gue kalau gue sampe ganggu kalian lagi. Oke?"

"Gue pegang omongan lo!"

Aksa memaksa membuka mata, mendesis dan meringis menahan sakit. Menoleh dan menemukan mamanya duduk di samping. Muka takut dan khawatir itu tersenyum.

"Jangan banyak gerak dulu." Erina menahan bahu Aksa saat hendak bangun.

"Inaya mana, Ma?" Aksa menoleh mencari keberadaan istrinya. Tidak ada siapa-siapa di ruangan serba putih ini, hanya ada dirinya dan mamanya. Sedangkan jam bundar di dinding menunjukkan pukul 21.30.

"Inaya ada di ruangan sebelah."

"Kenapa? Inaya gak apa-apa, kan?" Aksa kembali memaksa bangun tapi ditahan langsung oleh Erina.

"Jangan banyak gerak dulu, Nak. Inaya tekanan darahnya turun tadi. Wajahnya pucat sekali karena nungguin kamu dari tadi. Mama bujuk suruh istirahat di rumah gak mau."

Belum selesai Erina menjelaskan, Aksa kembali memotong. "Aksa mau lihat Inaya."

"Jangan banyak gerak dulu, Nak!" Erina sedikit membentak.

"Aksa mau mastiin keadaan Inaya, Ma."

"Sudah ada dokter yang memeriksa Inaya tadi. Inaya me-

mang sempat drop, tapi sekarang keadaannya sudah kembali stabil. Tenanglah."

Aksa berdecak. Masih tidak bisa tenang sebelum melihat langsung. Memaksa bangun lagi dan hendak melepas selang infus di tangannya tapi dihalangi Erina.

"Keadaan kamu itu jauh lebih parah, Aksa! Jangan keras kepala!"

"Aksa mau liat keadaan Inaya, Ma. Aksa gak tenang."

"Inaya baru saja istirahat. Dari tadi Mama bujuk-bujuk tapi dia gak mau pergi dari sini. Keadaannya memang sempat menurun, sudah ditangani dokter. Dan sekarang baru saja dia bisa tidur, kamu malah ganggu. Kasihan dia, Nak!"

Aksa bergeming. Menghela napas berat. Mengusap wajah. Cemas dan khawatir. "Tapi kandungannya gak apa-apa kan, Ma?" tanyanya lemah dan takut.

"Kamu beruntung, Nak. Kandungan Inaya kuat. Coba aja kalau kandungannya lemah. Pasti sudah keguguran sejak lama."

"Ma!" sentak Aksa. "Jangan ngomong kayak gitu kenapa sih?"

"Mama bicara apa adanya. Sebagai dokter seharusnya kamu jauh lebih tau kalau wanita hamil itu gak boleh stres, gak boleh banyak pikiran. Tapi kamu justru membuat beban pikiran terus terusan!" Bergetar Erina mengatakan itu. Antara menahan emosi juga tidak tega pada anak sendiri.

Aksa terkesiap. Semua yang dikatakan mamanya benar. Selama ini memang hanya luka yang ia berikan. Tapi Inaya masih tetap mau bertahan. Apalagi tadi setelah kejadian di ru-

mah Daniel, tanpa sepatah kata pun yang keluar dari mulut Inaya, tapi dari sorot matanya terpancar kekhawatiran dan ketakutan. Sepanjang perjalanan pulang, Inaya hanya menangis memeluknya sampai ia tak sadarkan diri karena nyeri di sekujur tubuhnya.

Bahu Ulfa disentuh oleh Lisa. Menoleh dan mengatakan dengan mata bahwa ia baik-baik saja. Ulfa mengusap wajahnya yang basah. Menarik napas panjang sebelum membuka pintu ruang rawat inap itu perlahan. Mencoba tersenyum ketika Inaya membuka mata dan menoleh padanya.

"Sorry ganggu istirahat kamu, ya?" ucap Ulfa pelan dan berjalan menghampiri. Inaya terkesiap. Bangun dan duduk.

"Tenang. Aku cuma butuh waktu kamu sebentar aja." Ulfa tersenyum meyakinkan ketika melihat raut curiga di wajah Inaya. Menarik kursi dan duduk.

"Kamu baik-baik aja, kan?"

Inaya masih tetap diam. Menunggu Ulfa bicara langsung dan terus terang tanpa basa-basi. Berada berdua di ruangan seperti ini, membuatnya sangat tidak nyaman.

"Semoga baik-baik aja, ya? Aku denger, kamu juga lagi hamil? Semoga lancar sampai lahiran nanti. Aku ikut seneng."

'Akhirnya Aksa akan segera menjadi seorang Ayah.'

Ulfa menghela napas pelan ketika nyeri begitu melilit ulu hati.

"Tolong jangan marah sama Aksa. Dia gak salah. Dia di-

jebak. Lelaki tadi namanya Daniel. Dia calon suamiku. Tapi sayangnya, aku ngebatalin pernikahan gitu aja karena banyak bukti bahwa Daniel bukan lelaki baik. Ternyata benar. Tapi sayangnya, Daniel gak terima sama keputusanku dan mengira aku memutuskannya karena Aksa. Jadi … ya kamu tahu sendiri apa yang terjadi tadi."

Ulfa kembali menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

"Kamu tahu, aku melihat cinta di mata Aksa untukmu. Percayalah. Aku gak pernah liat Aksa setakut dan semarah itu. Aku melihat kekhawatiran dan ketakutan di wajahnya. Khawatir sama keadaan kamu. Takut kamu salah paham dan akhirnya pergi."

Ulfa tersenyum. Entah senyum apa yang bisa menggambarkannya. Yang pasti ada luka di sana.

"Aku mohon sama kamu, jangan tinggalin Aksa. Dia sangat mencintaimu. Percayalah."

Ulfa menggigit bibir. Nyeri semakin menyiksa ketika mengatakan itu. Namun ia harus melakukannya, demi keutuhan rumah tangga lelaki yang dicintainya. Walaupun ia sendiri harus tersiksa.

"Hanya itu yang ingin aku sampaikan sama kamu. Aku hanya takut, kamu salah paham. Aksa itu lelaki baik. Sangat baik. Berbahagialah dengannya sampai maut yang memisahkan."

Ulfa menghela napas panjang. Berdiri. "Aku pergi dulu. Istirahatlah. Jaga kandungan kamu." Tersenyum kemudian melangkah keluar kamar dengan setetes air mata terjatuh tapi ada kelegaan di dalam dada.

Yang kamu lakukan sudah benar, Ulfa. Benar.

Setelah menutup pintu, Ulfa memeluk adiknya yang memilih menunggu di luar. Tangisnya pecah. Sakit tapi ada kelegaan.

Lisa yang sangat jarang menangis, kini menitikan air mata juga. Seolah ikut merasakan apa yang tengah dirasakan kakaknya.

"Pulang yuk, Kak. Besok pagi kan kita harus terbang ke London." Lisa mengusap sudut mata. Merenggangkan pelukan. Tersenyum. "Ntar cari cowok di sana aja yang lebih ganteng."

Ulfa tertawa mencubit lengan Lisa. Kemudian merangkul tangan Lisa dan melangkah pergi.

Bab. 31
Malam yang Tertunda

Inaya tercengang ketika memasuki kamar. Matanya membulat sempurna dengan mulut sedikit terbuka. Mengerjap pelan dan menutup mulut dengan tangan.

"Gimana? Suka?" Aksa yang baru saja meletakkan barang bawaan, bertanya dan mendekat. Melingkarkan tangan ke tubuh Inaya dari belakang.

Inaya bergidik geli menerima sentuhan tiba-tiba itu. Aksa justru merapatkan pelukan, menumpukan dagu pada bahu Inaya.

"Mas Aksa yang siapin ini semua?" tanya Inaya setengah tak percaya. Masalahnya, dua hari ia dan Aksa berada di rumah sakit dan baru saja pulang.

"Iya. Raka yang bantu."

Inaya tersenyum memandangi foto pernikahannya dalam bingkai yang terukir indah, ukuran besar terletak di dinding atas ranjang.

"Suka?" tanya Aksa lagi.

"Suka," jawab Inaya dan kemudian tatapannya tertuju pada bunga mawar merah dibentuk hati di atas ranjang. Beberapa sisi tersebar bunga melati

yang mengeluarkan wangi yang semerbak. "Tapi, itu ngapain ada bunga mawar sama melati di ranjang?"

"Untuk menggantikan malam yang tertunda," bisik Aksa. Tersenyum dan merasakan nyaman sekali setelah kejadian dua hari lalu yang membuatnya takut kehilangan Inaya.

"Malam yang tertunda?" Inaya mengernyitkan dahi. Sedikit menoleh.

"Iya. Malam di mana seharusnya kita saling memadukan cinta. Malam di mana kita seharusnya saling merasa nyaman. Malam yang seharusnya menjadikan kita sebagai pasutri yang paling bahagia." Aksa memejamkan mata. Merasakan nyeri di hati karena penyesalan yang mendalam.

Inaya bergeming. Tersadar bahwa selama ini tidak pernah merasakan malam yang begitu sempurna karena cinta satu sama lain. Hanya cinta sendiri tanpa balasan pasti.

"Dek," lirih Aksa memanggil.

"Hm?" sahut Inaya mulai merasakan debar di dada.

"Bisakah kita mulai semua dari malam ini?"

Inaya merenggangkan tangan Aksa yang memeluk. Membalikkan badan dan menatap Aksa. Mencari cinta dari sorot mata seperti yang Ulfa katakan. Benarkah Aksa sudah memiliki cinta untuknya?

"Aku minta maaf. Untuk kesekian kalinya aku minta maaf, Dek. Mungkin setiap hari aku akan mengatakannya, walaupun gak akan bisa menyembuhkan luka di hatimu. Tapi dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku benar-benar minta maaf."

Inaya tersenyum perlahan. Kedua tangan terangkat menyentuh wajah Aksa. Ya, ia bisa merasakan tulusnya kata

maaf dan juga menemukan penyesalan dari sorot mata Aksa.

"Aku tahu kemarin hanya salah paham.

Sungguh berdosa jika aku memendam dendam dan kebencian padamu, Mas. Mas Aksa adalah lelaki yang baik. Suami yang bertanggung jawab." Tangan Inaya turun menyentuh dada Aksa. "Hanya persoalan hati. Sepenuhnya adalah hak Mas Aksa. Aku gak punya hak, memaksa Mas Aksa untuk mencintaiku."

Aksa terkesiap. Tidak terima karena masih dianggap tidak mencintai Inaya. Tidak bisakah Inaya melihat dari sorot matanya?

"Tolong artikan tentang perasaanku, Dek." Tegas dan lugas Aksa berkata dengan tatapan tajam. "Aku tidak suka melihatmu lebih nyaman dengan lelaki lain walaupun dengan adik kandungku sendiri. Aku tidak rela melihat air matamu terjatuh walaupun aku sendiri yang sering membuatmu menangis. Aku selalu takut kamu akhirnya tidak kuat hidup bersamaku dan memilih menyerah. Aku selalu ingin membuatmu bahagia, kemarin, sekarang, bahkan selamanya."

Inaya menatap tanpa kedip. Dadanya berdetak semakin kencang. Semua kata-kata Aksa benar-benar membuat perasaannya melambung. Hilang semua rasa sakit yang kemarin.

"Dengarkan aku, Dek." Aksa kembali berkata. "Aku … Aksa Arjuna mencintai Inaya Larasati. Bukan hanya sebagai istri atau Ibu dari anakku nanti. Tapi aku mencintaimu sebagai seorang wanita terpenting sekarang. Jangan tanya kapan perasaan ini ada. Aku tidak tahu. Karena kamu sendiri lah penyebabnya."

Inaya menggigit bibir yang bergetar. Setetes air menetes disusul tetesan lain yang semakin deras mengalir. Tanpa sepatah kata, Inaya mengecup bibir Aksa. Ah, lelaki ini terlalu banyak bicara. Bukankah satu-satunya cara agar diam adalah dengan membungkamnya?

Sultan, Wanti, Nurma dan Aina datang esoknya. Sengaja datang untuk menjenguk Aksa yang kemarin masuk rumah sakit. Sekaligus melihat langsung kabar Inaya dan kandungannya.

Semenjak kedatangan mereka, rumah Erina semakin ramai. Masak apa saja untuk makan malam nanti. Sibuk sekali siang ini. Erina yang senang sekali mengobrol dengan Wanti. Sultan duduk di teras depan bersama Aksa. Inaya bisa tertawa lepas mendengar celotehan dan ledekan kedua adiknya.

Raka baru saja pulang kuliah, memarkir motor besarnya di halaman. Tersenyum ramah menyapa Sultan dan menyalaminya. Sedikit berbasa-basi. Walaupun Raka adalah lelaki yang biasa ceplas-ceplos dan petakilan, tapi saat bersama dengan orang tua atau keluarga, ia bisa menyesuaikan diri.

Pamit masuk untuk menaruh tas dan melepas jaket. Hampir tabrakan dengan Nurma saat sampai di pintu. Saling meminta maaf. Tersenyum, lalu gadis itu membawa nampan berisi es buah ke depan.

"Manis juga," gumam Raka sambil mengulum senyum. Kemudian melangkah lebar masuk ke rumah.

Sepanjang siang sampai sore, dihabiskan dengan mema-

sak berbagai masakan. Lelah tak dirasa ketika bahagia bisa berkumpul dengan keluarga besar.

Meja besar di ruang makan, penuh dengan makanan. Lauk pauk, buah-buahan, cemilan, es jus, lengkap. Pesta makan malam.

Aksa tersenyum ketika melihat raut bahagia terpancar dari wajah Inaya. Tak ada yang lebih diinginkan selain bisa melihat senyum dengan binar kebahagiaan dari Inaya seperti semalam. Apalagi, ketika Inaya berbisik, "Aku cinta sama Mas Aksa. Kemarin, sekarang, lusa, bahkan selamanya hingga di surga nanti. Insya Allah."

Malu sendiri jika mengingat kejadian semalam. Walaupun berbalut tangisan, tapi bahagia jelas terpancar. Membuatnya bertekad akan menebus semua luka yang pernah ia torehkan dengan jutaan kebahagiaan. Minggu depan, bahkan Aksa akan meminta cuti untuk mengajak Inaya bulan madu ke Belanda.

Tentang Ulfa. Mungkin, Aksa tidak bisa menghapusnya secara permanen di hatinya saat ini. Namun, setidaknya sudah banyak berkurang. Ia sangat bersyukur dengan kesabaran Inaya. Karena pada akhirnya, cinta istri yang begitu luar biasa mampu mengalahkan cinta yang tak seharusnya.

Begitu juga dengan Inaya. Tak ada yang bisa menggambarkan betapa bahagianya saat ini. Bisa bertemu orangtua dan kedua adiknya setelah sekitar empat bulan berpisah. Kumpul dan makan bersama dengan keluarga baru. Tak ada beda. Semua duduk dan menikmati makan malam dengan cengkrama penuh kehangatan.

"Belum tidur, Dek?" Aksa bertanya ketika baru saja keluar kamar mandi. Gerakannya mengibaskan rambut basah itu

tak luput dari tatapan Inaya.

"Nunggu Mas Aksa." Inaya menjawab. Sedikit tertunduk malu.

Aksa tersenyum lebar. Tatapan dan senyuman malu-malu itu telah kembali sejak kemarin malam. Suatu hal yang paling disukai Aksa sejak awal menikah.

"Nunggu apa? Mas baru mandi lho," goda Aksa sambil berjalan mendekat.

"Apa sih Mas Aksa ih." Inaya melirik sekilas lalu mengulum senyum. Bukan hanya karena godaan Aksa, tapi juga karena panggilan baru itu. Aksa menyebut dirinya seperti biasa Inaya memanggil.

Aksa tak kuasa menahan tawanya. Merangkak naik ke ranjang dan mendekati Inaya. "Tapi gak apa-apa sih. Ntar jam tiga mandi lagi."

"Mas Aksa ih! Orang Inaya mau tidur kok." Inaya menarik selimut. Tak kuasa menatap suaminya. Malu sekali. Apalagi dengan sesuatu yang seakan masih baru.

"Tadi katanya nungguin?" Aksa masih terus menggoda. Tidur dengan posisi miring, kepala bertumpu tangan.

"Ya kan Mas Aksa udah di sini."

"Kirain mau nawarin dulu."

Inaya menggigit bibir. Sudah tidak bisa dijelaskan betapa merah kedua pipinya saat ini. Dada berdebar kencang sekali. Masih sama seperti saat malam awal pernikahan.

"Gimana?" bisik Aksa. Dari tadi ia tidak bisa menahan senyum.

"Mas Aksa mau?" Inaya menoleh. Mengerjap pelan dan menggigit bibir bawah.

"Ya kalau ditawarin sih gak nolak."

"Dih Mas Aksa kok genit sekarang!" Inaya tertawa. Mencubit perut Aksa, yang dicubit justru terbahak dan memeluk erat. Kemudian menenggelamkan kepala di ceruk leher Inaya.

Raka turun dari lantai atas kamarnya menuju dapur untuk mengambil minum. Langkahnya terhenti ketika melihat Nurma keluar dari kamar mandi samping dapur.

"Nur?" Satu alis Raka terangkat. Tersenyum menyapa. "Belum tidur?"

"Mas Raka." Nurma membalas tersenyum. "Belum. Abis dari kamar mandi ambil wudhu. Kamar mandi dalam dipakai sama Aina."

Raka mengangguk-angguk. Tersenyum memandang wajah basah itu. Masih tetap manis walau tanpa make up. Kepolosan yang jarang dimiliki oleh gadis-gadis kota yang biasa ia temui. Dan itu membuatnya tertarik.

"Saya permisi dulu, Mas." Nurma tersenyum canggung ketika Raka hanya diam menatapnya. Mulai melangkah pergi tapi Raka memanggil.

"Eh tunggu." Raka kembali melangkah mendekat dengan kedua tangan masuk ke saku celana. Berdiri dengan jarak cukup dekat. Menoleh ke atas dan seluruh ruangan kemudian bertanya dengan suara pelan sekali. "Bagi nomor WA."

End.

Tentang Popy Novita

Apa sih yang kalian ingin tahu dari penulis amatiran Popy Novita? Dia itu cuma gadis mungil dengan wajah ngegemesin. Hobinya tidur, makan, sama menghayal punya suami tampan, mapan, punya banyak uang, dan penyayang.

Sukai saja karyanya, jangan orangnya. Walaupun karyanya belum seberapa, tapi Insya Allah banyak manfaatnya kalau dibaca. Kalau suka sama orangnya, berat. Suka jajan. Jajanan apa saja yang lewat depan mata, bakal dibeli. Gak punya uang ya utang, haha.

Tertanda :

Popy Novita sayang sama Raka Dewantara.

Aksa Arjuna Inaya Larasati

Aksa Arjuna, lelaki yang harus mengikhlaskan cintanya demi menikahi gadis pilihan almarhum papanya. Walaupun menikah tanpa dasar cinta, tetapi ia selalu berusaha menjadi suami bertanggung jawab untuk Inaya Larasati, istrinya.

Tetap saja, ia harus berjuang mati-matian untuk bisa menggantikan posisi Ulfa di hatinya, agar bisa ikhlas menjalankan amanah.

Menjalani rumah tangga setengah hati, membuat Aksa terkadang merasa mendzolimi istri. Apalagi ketika Inaya mengatakan, "Mas Aksa, *kulo tresna kaleh sampean.*"

Aksa memejamkan mata merasakan nyeri di dada. Sakit, ketika belum bisa membalas cinta sang istri. Sehingga terbesit tanya, "Mengapa harus mencintai lelaki brengsek sepertiku, Dek?"

'Andai hati dapat diatur sendiri, maka sudah sejak awal kuperintahkan untuk mencintai istri.'
(Aksa Arjuna)

[redacted]
087786665080
Nindybelarosa
Nindybelarosa1205
Karos Publisher